LOVE
Into the DARKNESS
SEASON 2

PIPIT CHIE

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002
Tentang Hak Cipta
Ketentuan Pidana:

Pasal 72

1. Barang siapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam pasal 2 ayat (1) atau pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000,00 (Satu Juta Rupiah). Atau pidana penjara selama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 5.000.000.000,00 (Lima Miliar Rupiah).
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, ataumenjual kepada umum satu ciptaan atau barang aslihasil pelanggran hak ciptaatau hak terkait sebagai yang dimaksud ada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (Lima Ratus Juta Rupiah).

Love Into the Darkness (Season 2)

Copyright © : PIPIT CHIE

Hak cipta dilindungi undang-undang
Diterbitkan pertama tahun 2023
Di KaryaKarsa

Love Into the Darkness (Season 2)

Penulis: Pipit Chie
Penyunting: Pipit Chie
Layout : Pipit Chie
Art Cover : Google

Halaman: 698 Halaman

Dilarang mengutip, memperbanyak, dan menerjemahkan sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

PIPIT
Publisher

Generasi 4 Keluarga Zahid:

1. Treat You Better
2. Possessive Love
3. Trapped By You
4. Daisy
5. Two Shades
6. Arunika
7. Holding Back
8. Angel, Baby
9. Bittersweet
10. Aksara
11. Serendipity
12. Step by Step
13. Take My Love
14. Between Us
15. Over the Rain
16. Bad Love
17. Summer of Love

Season Dua:

Bab 1

Naisya memandangi rumah yang begitu megah, merasa asing berada di rumah ini. Ia menjelajahi rumah, mengapa rumah ini terasa begitu dingin? Benarkah ia tinggal di rumah ini sebelum ingatannya menghilang?

Kakinya bergerak menyusuri setiap ruangan, ketika matanya

menatap sebuah pintu yang tertutup rapat tidak jauh dari dapur, sekelebat bayangan masuk ke benaknya.

"M-Maafkan saya."

Bisikan itu tiba-tiba terdengar di telinganya. Ia mengernyit, mengapa ia meminta maaf? Kepada siapa ia meminta maaf?

"Nyonya?"

Naisya terlonjak kaget dan berbalik, Bu Laylah berdiri di belakangnya dengan menatapnya lekat.

"Apa Anda tersesat?"

"Oh, hmm … ya." ucapnya pelan. "Rumah ini sangat besar, bagaimana bisa aku tersesat di rumahku sendiri?" ucapnya berusaha menyembunyikan kegelisahan yang dirasakannya.

"Mari saya antar Anda kembali ke kamar."

"Terima kasih, Bu Laylah."

Baru tiga hari lalu ia keluar dari rumah sakit, kepalanya masih sering merasakan sakit karena ia terus mencoba mengingat semua bayangan buram, yang sering kali tiba-tiba datang sekelebat dalam

benaknya. Seperti melihat dari balik kaca yang penuh debu, ia tidak bisa melihat dengan jelas, karena potongan-potongan ingatan itu terlihat seperti bayangan buram dan gelap.

Bu Laylah mengantarnya kembali ke kamar. Tidak ada yang bisa Naisya lakukan selain duduk diam di dalam kamar yang mewah itu. Ia menatap ranjang, mengapa setiap kali ia berbaring di ranjang, ada rasa gelisah yang ia rasakan?

Kepalanya kembali berdenyut, rasa sakit yang tajam menusuknya

bagai ribuan jarum. Naisya memegangi kepalanya seraya meringis. Ia memejamkan mata dengan rapat untuk menahan rasa sakit yang menghunjam.

Naisya bergerak menuju nakas, meraih obat pemberian dokter dan segera meminumnya. Wanita itu berbaring di ranjang dengan napas memburu karena menahan sakit. Setiap kali ia memaksa dirinya untuk mengingat, rasa sakit pasti datang dan membuatnya tidak berdaya.

Perlahan … kantuk datang menghampiri dan Naisya tertidur dengan cepat.

***

"Bagaimana perasaanmu terhadap Tuan Ghazel?"

"Maksud Anda?"

"Kamu jatuh cinta padanya? Jangan jatuh cinta padanya. Dia bukan orang yang bisa membuatmu bahagia. Kamu tidak akan sanggup menghadapi kekejaman yang terlalu melekat dalam dirinya."

"Jika Anda menganggap Tuan Ghazel kejam dan jahat, mengapa Anda tinggal bersamanya selama puluhan tahun?"

"Jangan salah mengerti, Naisya. Aku menyayanginya dan aku akan dengan senang hati mati untuknya. Tapi setiap kali Tuan Ghazel mencintai sesuatu, dia pasti akan berakhir dengan menghancurkannya. Dia tidak bisa mencegahnya. Itu sudah menjadi sifat aslinya. Dan aku tidak ingin kamu hancur seperti mereka."

***

Potongan mimpi yang berbeda datang dalam tidurnya. Sejak ia bangun dari koma, ada potongan-potongan mimpi yang berbeda menyapanya setiap malam. Tidak ada gambar, hanya ada bayangan gelap, namun percakapan di dalamnya terdengar cukup jelas.

Apakah itu hanya mimpi atau potongan dari ingatannya?

"Hai. Kamu tidur lama sekali." Suara seorang pria menyapanya lembut.

Naisya menoleh, pada pria yang mengaku sebagai suaminya.

Ia berusaha percaya, namun ada satu titik dalam hatinya yang menolak mengakui. Tetapi ia tetap memilih untuk percaya untuk saat ini, seperti hidup di sebuah planet baru, Naisya sendirian. Ia tersesat dalam kebingungan. Ketika ada yang datang dan mengatakan bahwa orang itu mengenalnya, maka tak ada pilihan lain selain menyambut uluran tangan itu.

"Aku pasti sangat lelah." Ucapnya berbaring miring, memandang pria tampan yang tampak seperti malaikat, namun

membawa kegelapan di kedua sayapnya.

"Fisikmu masih lemah, kamu belum sepenuhnya pulih."

Naisya mengangguk, membiarkan pria itu mengenggam tangannya. Ia melihat tangan mereka yang bertaut. Hangat. Namun sentuhan itu membangkitkan suatu ketakutan dalam diri Naisya. Ketakutan yang tidak ia mengerti asalnya. Pria di depannya begitu perhatian, setiap kali menyentuhnya, pria itu menyentuh dengan hati-hati. Setiap

kali bicara padanya, pria itu bicara dengan nada rendah bahkan seringkali terdengar lembut. Lalu … mengapa jauh di dalam lubuk hati Naisya, ia merasa takut?

"Ada apa?" pertanyaan dengan nada lembut itu kembali terdengar.

Betapa berbedanya dengan nada yang terdengar dalam mimpi-mimpinya beberapa hari ini. Perbedaan yang begitu jauh. Pria dalam mimpinya selalu bicara dengan nada dingin, bahkan tidak repot-repot menyembunyikan nada keji dibalik kalimatnya.

"Hanya lelah, rasanya aku menghabiskan banyak waktu untuk tidur sejak aku bangun dari koma."

"Jangan khawatir, kamu memang butuh istirahat lebih banyak." Pria itu menunduk untuk mengecupnya. "Bangunlah, sebentar lagi waktunya makan malam. Kamu ingin makan di kamar atau di bawah?"

"Bawah. Aku tidak suka makan di dalam kamar kalau bukan karena keadaan yang memaksa." Ucapnya bangkit duduk, pria itu membantunya berdiri, lalu

menggandengnya menuju lantai dasar di mana ruang makan berada.

***

Naisya terbangun saat merasakan Ghazel tidak ada di sampingnya. Tubuhnya benar-benar lelah oleh percintaan yang panas dan panjang bersama suaminya. Ia menatap cincin berlian yang terasa semakin berat, melekat di jari manisnya yang indah. Wanita itu tersenyum kecil,

cincin berlian itu tampak indah di jarinya.

Karena merasakan haus, Naisya meraih pakaian dari dalam lemari, ia mengenakan kemeja berwarna putih milik suaminya. Dengan bertelanjang kaki, ia melangkah menuju dapur. Vila terasa sepi, tak terlihat kalau beberapa jam sebelumnya ada sebuah pesta pernikahan mewah di tempat ini.

"Apa yang kamu inginkan?"

"Ayah Naisya, Anda yang membunuhnya, 'kan?"

Naisya terdiam di dekat pintu saat mendengar pertanyaan itu. Tubuhnya menjadi kaku. Ayah? Mereka membicarakan ayahnya? Ayahnya yang meninggal karena kecelakaan?

"Ya."

Jawaban itu membuat Naisya berpegangan pada dinding. Apa ini?

"Mengapa?"

"Tidak secara sengaja. Aku menyalip truk bermuatan berat, membuatnya oleng hingga membanting setir ke kanan, tepat di

mana mobil yang dikendarai ayah Naisya berada."

"Lalu … apa Anda tahu sejak awal Naisya adalah putri dari orang yang tidak sengaja Anda bunuh?"

"Ya."

"Itu sebabnya Anda menerimanya bekerja di rumah."

"Kamu membuka berkas pentingku?"

"Ya, tidak secara sengaja. Sekarang aku mengerti mengapa Anda membiayai pendidikan adiknya, namun hal itu tidak cukup

untuk disebut sebagai penebusan rasa bersalah."

"Tidak ada yang bisa kulakukan untuk mengembalikan ayahnya."

"Lalu sekarang? Apa Anda puas setelah menikahinya?"

"Aku tidak merasa wajib memberimu jawaban Aku memang pria yang tidak memiliki hati nurani, aku orang yang sadis dan akan selalu seperti itu. Sejak aku kecil, aku sudah melihat pembantaian terjadi di depan mata, aku membunuh ayahku saat

sedang makan malam, bahkan makanan masih menggantung di bibirnya ketika aku menggorok lehernya. Aku membunuhnya dengan perlahan dan menganggap malam itu sebagai malam yang menyenangkan."

Naisya berbalik dan kembali ke kamar, ia membuka kemeja itu dan membuangnya ke sembarang arah, ia masuk ke dalam selimut dan menyelimuti tubuhnya sampai ke kepala.

Ayahnya. Ayahnya meninggal karena Ghazel menyalip truk dan

membuatnya oleng hingga menabrak ayahnya. Pria itu tahu sejak awal, lalu mengapa pria itu tak pernah memberitahunya?

Dan … bekerja? Naisya dulunya bekerja di rumah pria itu?

Lalu adik? Ia memiliki seorang adik? Bukankah Ghazel mengatakan ia anak tunggal?

Berbagai pertanyaan datang serentak secara bersamaan. Membuat kepalanya sakit. Naisya memegangi kepalanya yang berdenyut nyeri.

"Ada apa?" Pintu kamar terbuka dan Ghazel melangkah mendekat, menyentuh tangan yang memegangi kepalanya. "Sayang, ada apa?" suara itu terdengar panik. Sakit di kepala Naisya terlalu kuat hingga ia tidak mampu memikirkan apakan nada kepanikan itu nyata atau hanya pura-pura.

"Kepalaku … sakit sekali." Rintih Naisya menahan rasa sakit yang begitu hebat. "Sakit sekali." Erangnya dengan keringat dingin yang mulai bercucuran.

Pria itu meraih obat dari atas nakas, membantu Naisya meminumnya.

"Tidak apa-apa, semuanya akan baik-baik saja. Ini efek samping dari luka di kepalamu." Ghazel naik ke atas ranjang, membawa tubuhnya untuk dipeluk. Gerakan tangan pria itu terasa lembut membelai kepalanya. "Tidak apa-apa, Sayang." Ghazel menciumi kepalanya. "Tidurlah. Aku di sini bersamamu."

Rasa kantuk datang dengan cepat, Naisya belum sempat

memikirkan apapun ketika kegelapan membuatnya tertidur.

***

Pantai terlihat indah, tetapi pikiran Naisya berkecamuk. Ia melangkah menyusuri pantai dengan bertelanjang kaki. Terus memikirkan percakapan yang tidak sengaja ia dengar antara Ethan dan Ghazel.

Cerita yang Ghazel dongengkan padanya selama ini begitu berbeda

dengan cerita yang Naisya dengar dari percakapan itu.

Apakah orang yang menjadi suaminya itu telah berbohong? Pria itu pembunuh ayahnya? Lalu, bagaimana dengan adiknya? Apakah adiknya laki-laki atau perempuan? Mengapa Ghazel tak pernah membahasnya? Mengapa adiknya tidak datang ke rumah sakit dan ke tempat ini untuk menghadiri pernikahannya? Di mana adiknya sekarang?

Naisya berjongkok saat kakinya tidak sengaja menginjak cangkang

kerang, ia meraih kerang itu dan mengenggamnya.

"Lalu sekarang? Apa Anda puas setelah menikahinya?"

Entah mengapa Naisya merasa ia dan Ghazel belum menikah sebelumnya. Mereka baru menikah secara nyata di tempat ini.

"Menemukan hal yang menarik?"

Naisya menoleh dan berdiri, menatap pria itu lekat. Orang yang menjadi suaminya tengah mendekat, berdiri di depannya, jari-

jarinya merapikan rambut Naisya yang berantakan karena angin.

"Apa yang kamu temukan?"

Naisya membuka genggaman tangannya untuk memperlihatkan sebuah cangkang kerang.

Pria itu hanya tersenyum.

"Bagaimana perasaanmu hari ini?"

Naluri memberitahu Naisya bahwa ia tidak boleh mengatakan perasaannya secara jujur kepada pria itu. Sebelum ia mengetahui apa yang sebenarnya terjadi, ia tidak boleh memberitahu Ghazel bahwa

setiap kali ia tidur, ada potongan ingatan yang masuk dalam benaknya. Potongan-potongan yang layaknya kepingan *puzzle* secara acak, Naisya belum mampu merangkainya dengan benar karena ia hanya melihat gambar itu sebagai bayangan hitam.

"Aku baik-baik saja." Naisya tersenyum kecil. "Pantai ini indah."

"Ya." pria itu meraih tubuhnya untuk dipeluk. "Kamu suka berada di sini?"

"Ya."

"Aku akan membawamu lebih sering ke tempat ini."

Naisya tidak menjawab, matanya menatap pada laut yang berwarna biru.

Ia harus mencari tahu tentang siapa pria ini sebenarnya begitu mereka kembali ke rumah.

***

Sudah beberapa hari setelah kembali dari bulan madu, Ghazel kembali sibuk. Naisya sering dibiarkan sendirian. Namun ia

tidak mengeluh, Naisya memanfaatkan waktu senggangnya untuk berada di ruang kerja suaminya ketika pria itu tak berada di rumah. Mencari-cari petunjuk apa saja yang bisa memberitahunya tentang kehidupan lamanya sebelum ia kehilangan ingatan.

Ia ingin mengetahui kebenaran. Ia tidak mau hidup dalam keadaan bertanya-tanya, siapa dirinya sebelum pria itu menikahinya?

Naisya membuka laci-laci di meja kerja Ghazel, memeriksa berkas-berkas di sana satu persatu.

Hanya ada berkas-berkas bisnis yang tidak dimengerti olehnya. Wanita itu menghela napas, seharian ini dia sudah menjelalahi isi ruang kerja, tak ada satupun berkas-berkas yang tampak mencurigakan.

Karena sudah lelah, ia putuskan untuk membaca buku saja. Naisya melangkah menuju lemari buku, karena tidak terlalu memperhatikan lantai, kakinya tersandung oleh karpet. Segera saja ia berpegangan pada lemari agar tidak terjatuh. Entah apa yang dia sentuh, tiba-tiba

lemari buku bergeser menjadi dua bagian.

Naisya ternganga di tempatnya. Lemari buku itu terbuka di bagian tengah, saat ia mendekat, ada sebuah pintu di baliknya.

Naisya menatap belakang tubuh, bagaimana jika seseorang datang ketika ia memasuki pintu rahasia ini? Bagaimana jika Ghazel atau Ethan pulang?

Untuk memastikan bahwa suaminya tidak akan pulang dalam waktu dekat, ia menghubungi suaminya.

"Ya."

"Kamu di mana?" Tanya Naisya.

"Masih di kantor. Ada apa?"

"Aku … aku bosan di rumah. Cepatlah kembali." Ucapnya berbohong.

"Maaf, Sayang. Aku masih harus menghadiri sebuah pertemuan penting. Aku akan kembali tiga jam lagi."

Naisya berpura-pura mendesah kecewa.

"Aku berjanji akan pulang dalam waktu tiga jam, kamu bisa

membaca atau menonton film selagi menunggu."

"Baiklah. Sampai nanti."

Naisya mengenggam ponselnya dengan erat, mendekati pintu rahasia itu. Dari semua film-film tentang pintu rahasia yang dibuka, biasanya pintu itu memiliki kunci rahasia. Bagaimana cara membukanya?

Naisya memutar gagang pintu untuk mencoba. Siapa sangka, pintu langsung terbuka. Untuk kedua kalinya dalam beberapa menit terakhir, ia terkejut. Lagi.

Ghazel tidak mengunci pintu rahasianya? Naisya melangkah masuk. Ruangan itu cukup luas, menyimpan banyak berkas-berkas yang pastinya adalah berkas penting. Ada sebuah meja kerja di tengah-tengah, Naisya mendekati meja kerja. Ada sebuah berkas tergeletak di sana.

Saint Gabriel's College. Mengapa nama itu terasa tidak asing? Seperti sebuah nama sekolah. Naisya meraih berkas dan membukanya.

Saktria Wiraguna. Naisya berpikir sejenak. Saktria Wiraguna. Saktria. Saktria … Sakti.

Ia terperanjat. Sakti?

Naisya Wiraguna. Mereka memiliki nama belakang yang sama. Apa Saktria Wiraguna ini adalah adiknya?

Naisya membuka lembar demi lembar berkas itu, nama Ghazel tertulis sebagai wali untuk Sakti. Di lembar terakhir, ada sebuah foto terselip di sana. Naisya meraihnya dan mengamatinya lekat.

Mirip sekali dengannya. Ia dan pemuda di foto ini memiliki bentuk mata yang sama, hidung yang nyaris serupa dan bentuk wajah yang juga mirip. Gambar di foto ini adalah versi dirinya dalam jenis kelamin laki-laki. Tidak salah, pemuda ini adalah adiknya.

Ia meneliti laporan-laporan itu dan tersenyum getir, matanya berkaca. Adiknya ternyata sangat berbakat dalam bidang olahraga, dia juga mendapatkan nilai tertinggi pada tes pertamanya. Seketika rasa sesak membuat

Naisya tidak bisa bernapas, ia meletakkan kembali berkas ke tempat semula dan keluar dari pintu. Ia berdiri di depan sebuah buku yang terletak di bagian sudut lemari, buku yang letaknya menjorok ke dalam. Naisya menarik buku itu ke luar agar sejajar dengan buku lainnya, seketika lemari buku kembali bergerak, merapat. Menutup pintu rahasia di belakangnya.

Naisya keluar dari ruang kerja menuju kamarnya. Airmata terus berjatuhan di pipinya.

Tega sekali pria itu membohonginya, mengapa Ghazel tak mengatakan bahwa ia memiliki seorang adik? Belum cukupkah pria itu berbohong bahwa sebenarnya pria itulah pembunuh ayahnya? Dan kini Ghazel juga berbohong tentang adiknya? Mengapa pria itu mempermainkannya seolah ia adalah wanita yang begitu bodoh?

Anak tunggal? Naisya mendengkus sinis seraya mengusap airmatanya.

Ia bukan anak tunggal!

***

Semakin hari, mimpi-mimpi yang merupakan potongan ingatannya semakin sering memasuki benaknya. Jika biasanya ia seperti melihat dari balik badai pasir, kini ia seakan berdiri di balik kaca yang tebal. Memang tidak begitu jelas, namun bukan lagi bayangan hitam, ia bisa melihat siluet tubuh. Seperti menonton film dari layar hitam dan putih dan juga buram, ia bisa melihat namun tidak sejelas yang ia inginkan.

Namun dampak dari itu semua, intensitas rasa sakit di kepalanya juga meningkat. Naisya berusaha mengatasinya dengan beristirahat lebih banyak. Lagipula, Ghazel dan Ethan cukup sibuk, selalu pergi pada pagi dan pulang pada malam hari. Itu memberi Naisya kesempatan untuk mengekspoiltasi rumah yang ternyata memiliki banyak sekali tempat-tempat rahasia.

Kini, ia berdiri di ruang bawah tanah. Ia menemukan pintu ini dari ruang kerja Ethan. Karena pintu di

dekat dapur selalu terkunci, tetapi pintu rahasia dari ruang kerja Ethan tidak dikunci oleh pria itu.

Ia menyusuri lorong yang hanya diterangi oleh cahaya yang redup. Matanya menatap ruangan-ruangan yang mengerikan. Tampak seperti penjara gelap yang membuat bulu kuduknya berdiri.

Ia berdiri di depan sebuah penjara. Ia yakin pernah berdiri di sini sebelumnya. Matanya memandangi penjara itu, bercak darah yang mengering memenuhi lantai penjara. Darah siapa?

Karena terlalu takut berada di ruang bawah tanah itu terlalu lama, Naisya segera kembali ke lantai atas. Ia menutup pintu di belakangnya dan keluar dari ruang kerja Ethan.

“Nyonya.”

Naisya terkesiap saat Bu Laylah menyapanya.

“Ya.” ia berusaha menampilkan wajah datar, Bu Laylah memicing ke belakang tubuhnya. “Aku mencari buku di ruang kerja Ethan, suamiku bilang aku boleh

memasukinya. Ethan memiliki banyak buku yang menarik."

Beruntung, ia tadi menyambar sebuah buku dari atas meja kerja Ethan.

Bu Laylah mengangguk. "Sudah waktunya makan siang. Anda ingin makanan dibawa ke kamar?"

"Tidak. Aku akan makan di ruang makan."

Naisya mengikuti langkah Bu Laylah menuju ruang makan. Di antara semua pelayan di rumah ini, Bu Laylah lah yang paling tampak

mencurigakan. Ia seakan selalu mengawasi pergerakan Naisya, membuat Naisya harus memperketat kewaspadaannya. Semakin banyak ia mencari tahu, semakin banyak pula yang ia temukan. Namun semakin sering pula ia merasa Bu Laylah mengawasinya diam-diam.

"Silakan nikmati makanan Anda."

"Terima kasih." Naisya duduk di kursi dan mulai makan dalam diam. Makan sendirian di meja makan yang mewah, dipenuhi oleh

berbagai makanan yang tidak semuanya ia sentuh, ditemani kesunyian, membuat ia merasa bahwa hidupnya di tempat ini layaknya sebuah penjara berbalut kemewahan.

Tidak ada teman yang bisa ia ajak bicara. Tidak ada orang yang bisa ia ajak untuk melakukan sesuatu, kecuali Ghazel. Namun setiap kali mereka bersama, mereka hanya melakukan kegiatan fisik yang melibatkan gairah dan keringat. Sejak mereka menikah 'lagi' intensitas mereka bercinta

menjadi semakin sering. Ghazel selalu menyentuhnya setiap malam. Dan Naisya tidak bisa menghindarinya, apalagi tubuhnya sendiri tak pernah menolak disentuh oleh suaminya.

Pelacur! Makinya pada diri sendiri.

ia semakin mencurigai pria itu, dan ketika ia semakin banyak menemukan kebohongan yang Ghazel ciptakan, ia semakin ingin kabur dari tempat ini. Tetapi setiap kali pria itu menatapnya lembut, tersenyum padanya dengan cara

yang tidak pernah Naisya lihat sebelumnya, hatinya menjadi lemah.

Bagaimana bisa, aku jatuh cinta pada orang yang telah membuat ayahku meninggal? Bisik hati kecilnya dengan kesedihan. *Apakah ayahku akan marah jika dia tahu bahwa putrinya telah jatuh cinta pada orang yang menyebabkan kematiannya?*

Naisya menelan makanannya susah payah. Rasa sakit berkumpul di dadanya.

Ia tidak bisa mengkianati ayahnya seperti itu. Lalu

sanggupkah ia mengkhianati hatinya sendiri?

***

Lagi-lagi, ia mencuri dengar percakapan antara Ghazel dan Ethan.

"Sampai kapan Anda akan menyimpan rahasia ini?"

"Apa maksudmu?"

"Anda tidak ingin memberitahu Naisya bahwa dia memiliki seorang adik? Menurut Anda, apa Sakti tidak akan bertanya-tanya mengapa

kakaknya tidak pernah datang berkunjung?"

"Aku sudah mewakili Naisya untuk mengunjungi adiknya."

"Yang dia harapkan kedatangannya adalah kakaknya, bukan Anda."

"Aku kakak iparnya. Tidak ada bedanya."

"Apa Anda tidak kasihan pada Naisya? Pada adiknya?"

"Sakti hanya perlu fokus belajar, dia tidak perlu mengkhawatirkan apa pun."

"Apa Anda tidak mengerti? Mereka sudah bersama-sama sejak kecil, meski Sakti tidak pernah berbicara tentang perasaannya, namun dalam hatinya dia merindukan kakaknya."

"Dia harus mengerti tentang prioritasnya saat ini. Jika dia lemah karena perasaannya, bagaimana dia bisa fokus pada pendidikannya?"

"Orang seperti Anda tidak akan mengerti tentang ikatan keluarga."

"Lalu orang sepertimu mengerti, begitu?"

Mereka sama saja, pikir Naisya seraya kembali ke kamarnya. Baik Ghazel maupun Ethan, keduanya telah berbohong sekian lama, namun tak ada satupun dari mereka yang merasa bersalah padanya.

Naisya berbaring di ranjang. Rasa sakit yang membuncah menusuk dadanya. Ia tidak ingin berada di rumah ini lebih lama lagi, namun kepada siapa ia meminta bantuan? Bagaimana caranya ia kabur jika segala penjuru rumah memiliki penjaga? Lalu …

bagaimana cara agar ia bisa menemukan adiknya? Ia bahkan tidak tahu di mana sekolah itu berada.

Naisya memejamkan mata dengan rapat, saat ia tengah mencoba menenangkan hatinya yang berdarah, curahan ingatan menyiram benaknya tanpa henti. Naisya terengah, membuka mata nyalang, menatap langit-langit kamar. Ia kembali memejamkan mata, dan mencoba meneliti satu persatu ingatan yang datang secara tiba-tiba. Kali ini tak lagi bayangan

buram, ia bisa melihat kenangan itu dengan jelas, seolah kenangan itu terjadi di depan matanya.

Naisya menahan tangis ketika melihat kilas balik kehidupannya. Ia menangis pelan ketika ingatan tentang kematian ibunya tampak secara jelas. Seperti sebuah *puzzle*, ingatan-ingatan itu mengisi kekosongan potongan *puzzle* yang hilang, membentuk alur seperti sebuah film. Kini … Naisya dengan jelas bisa melihat kehidupan lamanya yang menyedihkan. *Puzzle*

itu telah utuh, tak ada lagi sisi kosong yang hilang.

Wanita itu melangkah menuju kamar mandi dan menguncinya. Duduk di atas kloset dan membiarkan *shower* menyala untuk meredam isak tangis yang berusaha ia tahan.

Persetan dengan cinta, bagaimana bisa ia membiarkan dirinya jatuh cinta kepada pria yang menyakitinya berkali-kali?

Rai Zahid. Nama itu tiba-tiba muncul dalam benaknya. Ia harus

mencari cara untuk menghubungi Rai Zahid.

Jika ia bukan lawan yang tangguh dan sepadan dengan kekuatan Ghazel, maka Naisya harus mencarikan lawan yang sebanding dengan suaminya.

Bukan! Pria itu bahkan tak pantas lagi disebut sebagai suami, bisiknya marah.

Jangan berbohong kepada seseorang yang mempercayaimu, dan jangan pernah percaya kepada seseorang yang membohongimu.

Season Dua:

Bab 2

Rai Zahid melakukan penyamaran ketika memasuki mall, seorang wanita yang mengaku bernama Naisya menghubunginya satu minggu yang lalu.

Ketika melihat sebuah nomor asing menghubunginya, kala itu Rai berniat mengabaikannya, tetapi

entah mengapa hati kecilnya berbisik dan menyuruhnya menjawab panggilan itu.

"Halo."

"Rai Zahid. Bisa kita bertemu?"

"Siapa ini?"

"Aku Naisya, kumohon … tolong aku. Bisa kita bertemu?"

"Aku bukan aparat kepolisian, jika kamu membutuhkan bantuan, hubungi saja mereka." Rai berniat memutuskan panggilan.

"Kumohon … aku ingin melepaskan diri dari Ghazel. Kita pernah bertemu malam itu, ketika

kamu dan Ghazel saling menodongkan senjata."

Nama yang wanita asing ini sebutkan membuat Rai terdiam. Tanpa berpikir panjang ia menjawab, "Baiklah, kapan kamu ingin bertemu?"

"Aku … akan menghubungimu ketika memiliki waktu yang tepat. Aku pasti akan menghubungimu secepatnya."

Lalu, tadi ia kembali menerima panggilan mendesak, wanita itu berbisik pelan saat berbicara dengannya, memintanya bertemu di sebuah mall. Rai memasuki

sebuah toko buku, matanya menatap waspada ke sekeliling, tentu penyamarannya tidak akan diketahui oleh orang lain, ia sudah sering melakukan penyamaran seperti ini. Tidak sulit menemukan wanita yang pernah ia lihat bersama Ghazel malam itu. Ia mendekat dan berdiri di samping wanita itu seraya mengambil sebuah buku dan berpura-pura membacanya.

"Naisya, aku Rai Zahid." Ucapnya pelan.

Naisya menoleh, memandanginya lekat, tidak mengenali sosok asing di sampingnya. Rai menoleh dan menatap wanita itu, ia membuka masker mulut yang dikenakan. Mata wanita itu seketika melebar menatapnya.

"Aku minta maaf terpaksa memintamu datang mendadak ke tempat ini." ujar wanita itu menatap Rai.

"Tidak masalah. Apa yang kamu inginkan dariku?"

"Ghazel Abelard. Aku tahu semua tentangnya. Rahasianya dan apa yang dia lakukan selama ini. Kamu ingin dia mempertanggung jawabkan perbuatannya, 'kan? Bisakah kita membuat kesepakatan?"

"Tergantung kesepakatan apa yang kamu inginkan."

Naisya tampak menatap ke arah pintu masuk toko buku. Ethan belum kembali, syukurlah.

"Aku hanya punya sedikit waktu untuk bicara denganmu sebelum kaki tangan Ghazel

kembali dari toilet. Ini foto adikku." Naisya menyerahkan foto Sakti ke tangan Rai yang langsung menyimpan foto itu. "Namanya Saktria Wiraguna, saat ini dia bersekolah di Saint Gabriel's College, aku ingin kamu mengeluarkannya dari sekolah itu dan membawanya ke tempat yang aman."

"Lalu?"

Naisya menatap Ethan yang melangkah di kejauhan.

"Dia kembali." Bisik Naisya panik.

Rai ikut melirik, Ethan masih cukup jauh dari mereka.

"Jangan panik." Rai menyentuh tangan wanita itu yang gemetaran. "Ini alamat emailku, tidak akan bisa terlacak jika Ghazel Abelard ingin melacaknya. Temukan komunikasi yang aman untuk mengirimiku email, dan katakan apa lagi yang kamu butuhkan. Aku pasti akan membalasnya. Aku akan mengatur rencana untukmu." Rai diam sejenak saat melihat cincin berlian melingkar di jari manis Naisya. "Kamu sudah menikah?"

Naisya ikut menatap jari manisnya.

"Ya," bisiknya pelan. "Ghazel menikahi aku saat aku kehilangan ingatan."

"Dan sekarang?"

"Ingatanku sudah kembali, karena itulah aku ingin segera pergi dari hidupnya."

"Apa dia menyiksamu?"

Naisya menggeleng. "Tidak. Maaf, aku harus pergi, kalau tidak Ethan akan curiga padaku." Naisya menyimpan secarik kertas berisi alamat email Rai Zahid ke dalam

tasnya. "Aku akan menghubungimu nanti."

"Ya. Berhati-hatilah."

Naisya menjauh dari Rai dan berpura-pura mencari buku ke sudut lain.

"Masih ingin mencari buku yang lain?" Ethan mendekat dan menghampirinya.

Naisya menggeleng. "Sepertinya sudah banyak buku yang aku pilih. Itu sudah cukup. Nanti ketika aku membutuhkannya lagi, aku akan mengajakmu atau Ghazel untuk membelinya."

"Kalau begitu, ayo."

Naisya membiarkan Ethan membawa buku-buku itu ke kasir lalu membayarnya. Saat ia mengedarkan pandangan untuk mencari keberadaan Rai, pria itu sudah tak terlihat di dalam toko buku itu.

"Apalagi yang ingin kamu beli selagi kita masih di sini?" Ethan menatapnya.

"Tidak ada. Aku lelah dan ingin segera pulang." Ucapnya seraya keluar dari toko itu bersama Ethan.

Dari kejauhan, Rai mengamati Ethan dan Naisya, pria itu menunduk menatap foto yang Naisya berikan padanya. Foto yang mirip sekali dengan wanita itu. Rai bisa menebak bahwa pemuda di foto itu adalah adik Naisya. Rai berbalik dan melangkah pergi, seraya melangkah keluar dari mall, ia menghubungi Damian.

"Sudah menerima foto yang kukirimkan?" Tanyanya saat Damian menjawab panggilannya.

"Ya, siapa dia?"

"Saktria Wiraguna, bersekolah di Saint Gabriel's College, kita harus mencari cara untuk mengeluarkannya dari sekolah itu."

"Baiklah. Kalau begitu aku akan meretas *database* sekolah itu sekarang untuk mendapatkan informasi." Ujar Damian tanpa bertanya lebih lanjut.

Sebagai seorang letnan Eagle Eyes yang berada di bawah kepemimpinan Rai Zahid, Damian tak pernah mempertanyakan perintah dari atasannya. Pria itu mematuhi segala perintah yang Rai

ucapkan, setiap kali Rai melakukan sesuatu, pastinya Rai melakukan itu bukan tanpa alasan.

***

Naisya tersenyum saat bertemu Sakti, sudah satu minggu ini Sakti bersekolah di sekolah militer yang didirikan oleh Eagle Eyes, organisasi rahasia yang dipimpin oleh Rai Zahid saat ini.

"Bagaimana kabarmu?"

“Baik-baik saja.” Sakti memeluk kakaknya. “Kakak terlihat sedikit kurus.”

Naisya hanya tersenyum kecil. “Kakak hanya sedang kehilangan selera makan. Mari kita bahas sekolah barumu, kamu suka di sana?”

Sakti mengangguk, “Rasanya sama seperti sekolah lamaku, hanya saja kedisiplinan di asrama ini benar-benar begitu ketat.”

“Lihat ototmu, Sakti.” Naisya menyentuh otot lengan adiknya. “Tanganmu keras sekali.”

Sakti terkekeh. “Aku banyak berolahraga. Tahukah Kakak jika aku lulus aku akan diangkat menjadi prajurit junior?”

“Oh, ya?”

Sakti mengangguk. “Tuan Rai Zahid sudah memberiku penjelasan mengenai organisasi yang dipimpinnya. Aku harus fokus dengan pendidikan dan latihan sampai lulus, kemudian aku akan mengikuti tes akhir, jika aku lulus, aku akan langsung bergabung dengan Eagle Eyes.”

"Kamu harus berusaha keras. Lakukan yang terbaik."

Sakti mengangguk, menatap kakaknya, tiba-tiba tatapan pemuda itu menjadi sendu.

"Kak—"

"Jangan." Naisya menggeleng. "Kakak baik-baik saja. Jangan sebut namanya. Kita harus melupakannya."

Sakti meraih tubuh kakaknya yang mungil, pemuda yang tumbuh semakin tinggi itu membelai kepala kakaknya.

"Aku akan melindungi Kakak. Aku berjanji." Bisiknya parau.

"Kakak akan baik-baik saja. Kakak bisa menjaga diri dengan baik. Kamu tidak perlu khawatir."

"Apa Kakak akan tinggal di panti itu?"

"Ya, panti itu juga milik Eagle Eyes, Kakak akan bekerja di sana. Kamu tahu? Rai Zahid memberi Kakak gaji yang besar untuk menjadi salah satu pengurus panti."

"Aku hanya ingin Kakak bahagia. Jika berada di sana

membuat Kakak bahagia, maka lakukanlah. Kakak sudah berkorban banyak untukku."

Naisya tersenyum dan berjinjit untuk mengecup pipi adiknya.

"Ada banyak anak-anak di sana yang bisa Kakak rawat, Ibu pemilik panti juga sangat baik. Kakak mendapatkan kamar yang luas dan bagus di lantai atas. Kakak akan bekerja dengan giat, seluruh penghuni panti adalah keluarga kita mulai hari ini."

Sakti mengangguk. "Ketika mendapat hari libur, aku akan

mengunjungi Kakak di sana dan membantu Kakak mengurus anak-anak panti."

"Ya, tapi fokuslah dulu pada pelatihanmu. Lihat tubuhmu, semakin tinggi sementara Kakak sudah berhenti bertumbuh." Naisya mendongak, kepalanya hanya mencapai dada Sakti, membuatnya cemberut menyadari perbedaan tinggi mereka semakin jauh. "Padahal dulu kamu kecil sekali."

Sakti terkekeh sambil menepuk puncak kepala kakaknya. "Menjadi lebih tinggi dan besar akan

membuatku lebih mudah melindungi Kakak."

Tawa Naisya terdengar ceria, ia memeluk adiknya sekali lagi, memeluknya dengan erat. Kini, mereka hanya punya satu sama lain untuk saling melindungi.

***

Sementara itu, di markas utama Eagle Eyes ….

Rai berdiri di depan Ghazel di ruang interogasi, sementara Ghazel memilih diam dan duduk di kursi.

"Di mana istriku?" akhirnya setelah sekian lama menutup mulut, Ghazel membuka suara.

"Dia bukan istrimu lagi." Rai duduk di kursi yang ada di seberang Ghazel, sebuah meja menjadi penghalang di antara mereka. Kedua tangan Ghazel terborgol di atas pahanya.

"Dia tetap istriku."

"Terserah padamu, yang jelas, dia tidak ingin lagi bertemu denganmu."

"Racun apa yang kamu masukkan ke pikirannya?"

Rai hanya tersenyum santai. "Aku tidak perlu meracuni pikirannya, dia sudah melakukan hal yang benar dengan menjauh dan keluar dari hidupmu."

Ghazel berdiri dan membanting kursinya. Meski kedua tangannya terborgol, tetapi ia masih mampu menghajar Rai kalau saja salah satu pengawal Rai tidak menyentrum tubuhnya secara keji, membuatnya jatuh berlutut di atas lantai dengan napas terengah.

Rai menatapnya datar, tanpa balas kasihan. Tidak ada monster yang pantas dikasihani.

"Kamu pikir dengan membuatku seperti ini, aku tidak bisa membunuhmu?" Ghazel memandang lurus pada Rai, pria itu tersenyum dingin. "Kamu bisa menyentrumku sebanyak yang kamu mau, tetapi aku tetap bisa menemukan cara untuk mencekik lehermu."

Rai hanya tersenyum santai. "Duduklah dan dengarkan aku."

Pengawal Rai menarik tubuh Ghazel secara kasar dari lantai dan mendorongnya duduk di kursi. Ghazel melirik pengawal itu, memberikan tatapan tajam. Seringaian menakutkan terlihat di bibirnya, membuat sang pengawal mundur selangkah.

"Aku tidak akan membunuhmu." Ucap Rai. "Aku menawarkan satu kesepakatan, bagaimana kalau kamu bergabung dalam Eagle Eyes?"

"Menjadi anjing penjagamu?" dengus Ghazel sinis. "Jangan bermimpi, Zahid."

"Aku membutuhkan kemampuanmu, Abelard. Sangat berguna untuk organisasiku."

Ghazel memiringkan kepala, lalu tertawa keras. "Itukah alasanmu mengejarku selama ini? Ingin menjadikanku salah satu anjing pesuruhmu?"

"Ya." Rai mengakui secara terang-terangan. "Aku sangat tertarik dengan kemampuanmu dalam membunuh."

"Kamu akan semakin terpesona pada kemampuanku setelah aku berhasil memenggal kepalamu."

"Jika bukan karena kemampuanmu, aku sudah membunuhmu sejak detik pertama kamu dimasukkan ke sel ini."

"Sayang sekali, aku tidak tertarik."

"Kalau begitu, kamu akan menjadi tawananku seumur hidup."

Ghazel berdiri marah, dan pengawal itu menyentrumnya lagi. Pria pemarah itu sudah kehabisan

kesabaran, ia merebut alat sentrum dan balik menyentrum sang pengawal, membuat pengawal itu menggelepar di atas lantai.

"Hentikan, Abelard."

"Aku tidak menerima perintah, terlebih perintah itu datang darimu."

Rai bergerak dan segera menerjang Ghazel menjauhi pengawalnya. Ia merebut alat sentrum itu dan membuangnya ke sudut ruangan.

Sang pengawal merangkak menjauhi Ghazel ke sudut ruangan.

"Kamu ingin aku membunuhmu?!" bentak Rai.

"Lakukan saja jika memang kamu bisa melakukannya." Tantang Ghazel.

Rai menghela napas, kembali duduk di kursi. Ia tidak ingin membunuh Ghazel karena banyak alasan, terutama karena kemampuan pria itu dalam menghadapi musuh. Jika Ghazel bergabung dengannya, maka kekuatan organisasi mereka akan semakin bertambah kuat.

"Duduklah, mari kita bicara." Rai berujar lelah.

"Lebih baik aku kembali ke sel." Ghazel hendak berlalu, tetapi satu kata dari Rai menghentikannya.

"Naisya." Ucap Rai.

Tubuh Ghazel membeku.

"Dia tidak berniat menyakitimu, dia hanya ingin bebas darimu."

Ghazel memejamkan mata rapat, rasa sakit di dadanya masih terasa ketika melihat istrinya memegang senjata malam itu,

mengarahkan senjata padanya. Rasa sakit karena terkhianati. Ghazel marah pada awalnya, tetapi setelah cukup lama memikirkan ini semua di dalam sel, ia menyadari bahwa semua ini salahnya.

Naisya tak akan membencinya tanpa alasan. Meski ia sadar dirinya pantas dibenci, namun ketika Naisya melakukannya, ia tetap merasakan sakit di dadanya.

"Apa dia sudah mendapatkan ingatannya kembali?" Tanya Ghazel dengan suara tercekat.

"Ya."

"Karena itulah dia menghubungi dan meminta bantuanmu?"

Rai menghela napas berat. "Ya. Dia merasa dibohongi olehmu."

Ghazel menunduk, menatap ujung sepatunya.

"Apa dia baik-baik saja? Apakah sakit kepalanya masih sering datang? Di mana dia tinggal? Apakah dia sendirian di tempat itu? Apakah dia memiliki buku yang cukup untuk dibaca ketika dia bosan? Apakah—" Ghazel terdiam seraya menelan gumpalan

menyakitkan di tenggorokannya. “Lupakan.” Ucapnya pelan.

Pria itu hendak kembali pergi, tapi Rai lebih dulu bicara.

“Dia baik-baik saja. Sakit di kepalanya sudah jauh berkurang, aku membawanya untuk mengecek kesehatannya secara rutin, dia tinggal di tempat yang aman, dia ditemani oleh orang-orang baik yang akan menjaganya. Ya, dia memiliki banyak buku yang bisa dibaca.” Rai menatap punggung Ghazel yang bergetar. “Apakah itu

cukup untuk menjawab pertanyaanmu?"

Ghazel tidak menjawabnya. Hanya diam di tempat.

"Aku menawarkan kesepakatan karena banyak alasan, salah satunya karena memikirkanmu."

Ghazel menoleh sengit. "Memikirkanku?" sinisnya. "Aku lebih percaya kalau Tuhan datang ke bumi untuk menemuiku daripada percaya atas kata-katamu."

Rai menatap pria itu lekat.

"Aku juga memiliki orang yang kucintai." Ucap Rai memandang pria itu lurus. "Aku mengerti tentang perasaanmu untuk istrimu."

"Apa kamu telah berubah menjadi pakar hubungan, Zahid?" Ghazel bertanya dengan nada yang begitu sinis sekaligus mengejek.

"Jika kamu benar-benar mencintainya dan berharap mendapatkan maafnya atas semua kesalahanmu, maka aku yakin kamu akan menerima tawaranku."

"Tidak. Aku tidak sudi menjadi anjing pesuruhmu."

"Lalu melewatkan kesempatan untuk bertemu lagi dengan istrimu?"

Ghazel mengeraskan hatinya, matanya menatap lurus ke depan. Tidak! Teriak hatinya kencang. Ia tidak mau bertemu lagi dengan Naisya. Tetapi memikirkan bahwa ia tidak akan pernah bertemu lagi dengan wanita itu, membuat luka di dadanya terbuka semakin lebar. Ini lebih menyakitkan ketimbang saat melihat ibunya gantung diri.

Ghazel tak pernah merasa selemah ini sebelumnya.

Apa ia marah terhadap wanita itu? Marah karena wanita itu mengkhianatinya?

Tidak, bisik hatinya pelan. Sebaliknya, ia ingin sekali memeluk wanita itu dan bersujud di kakinya, meminta maaf karena telah membohongi wanita itu hingga membuatnya terluka.

"Jika kamu menjadi salah satu letnanku, aku akan memberimu kebebasan. Tetapi kamu harus mengikuti prosedur sebagai salah

satu anggota Eagle Eyes, kamu tidak boleh lagi melakukan pembunuhan seperti yang dulu kamu lakukan. Dan kamu diwajibkan mematuhi perintah dariku selaku pimpinanmu. Ketika kamu membangkang dan melakukan kesalahan, akan ada hukuman yang menantimu. Setiap kesalahan, memiliki hukuman yang pasti."

Ghazel tersenyu miring. "Jangan berharap bisa memerintahku."

"Kalau memang itu pilihanmu." Rai mengangkat bahu acuh. "Kalau begitu, kamu bisa membusuk selamanya di penjara. Dan Naisya? Dia mungkin akan menemukan orang baru di luar sana, lalu bisa saja dia jatuh cinta, apalagi jika orang itu bisa membuatnya bahagia dan—" Rai terjengkang jatuh dari kursi saat Ghazel memukul wajahnya.

Bukannya marah, pria itu bangkit berdiri sambil tersenyum geli.

"Melihatmu seperti banteng mengamuk karena cemburu, aku tidak yakin kamu akan melewatkan kesempatan untuk bertemu lagi dengannya."

Ghazel hanya menatapnya dengan tatapan membunuh.

"Jika ingin bertemu lagi dengan istrimu, maka terimalah tawaranku."

Ghazel tak langsung menolak seperti sebelumnya. Matanya mengawasi Rai lekat.

"Kamu tak memiliki banyak waktu, Abelard. Mengulur-ngulur

waktu hanya akan memberinya kesempatan untuk bertemu dengan orang baru menjadi semakin besar."

Kedua tangan Ghazel terkepal erat, pria itu memalingkan wajah menatap dinding. Lalu memejamkan mata rapat.

Bahkan dengan mata tertutup, hanya Naisya yang mampu terlihat oleh pandangannya.

Begitu ia membuka mata, ia sudah mengambil keputusan.

"Apa kesepakatannya?" Tanya Ghazel dengan nada datar.

Rai tersenyum lebar, ia sudah bisa menduga pria itu akan menerima tawarannya. Saat melihat Ghazel berlutut agar Rai melepaskan Naisya, Rai sudah bisa melihat bahwa pria itu memiliki perasaan yang besar untuk wanita itu. Bagaimana Ghazel memohon agar jangan menyakiti istrinya, bahkan ketika Naisya menembaknya dan Ghazel hanya diam saja sementara pria itu memiliki kesempatan untuk menghindar, semua terlihat jelas.

Perasaan pria itu untuk Naisya sudah begitu dalam.

Setiap kali Rai melihat Ghazel di dalam sel melalui kamera pengawas, yang pria itu lakukan hanyalah memandangi cincin pernikahannya, dan juga cincin yang dilepaskan oleh Naisya dari jari manisnya. Seringkali, Ghazel membelai cincin istrinya dengan lembut.

Rai juga mencintai istrinya, ia tahu bagaimana jika seorang pria sudah jatuh hati terlalu dalam kepada seorang wanita. Dan

bagaimana tatapan Ghazel saat melihat istrinya melangkah menjauh meninggalkan gedung tua di dermaga itu.

Bukan tatapan kemarahan karena dikhianati, melainkan tatapan takut akan kehilangan.

"Kamu hanya perlu mematuhi satu aturan," ucap Rai berdiri mendekati pria itu. "Patuhi aturan yang berlaku di Eagle Eyes. Setiap perintah, adalah mutlak. Tidak ada kesalahan yang ditoleransi, melakukan kesalahan berarti mendapatkan hukuman. Sepakat?"

Rai mengulurkan tangan.

Ghazel menatap tangan itu lekat.

“Begitukah caramu membuat anjing-anjing penjagamu patuh? Mengancam mereka dengan hukuman?” Pria itu memandang sinis.

Rai tersenyum datar. “Itu menunjukkan komitmen dan kedisiplinan. Setiap kesalahan memiliki ganjaran. Hal itu yang membuat kami tidak melenceng dari jalur yang kami ambil. Kami semua pembunuh, begitu juga

denganmu. Namun kami memiliki aturan untuk tidak sembarang membunuh, ada aturan yang kami patuhi. Kami berdiri di depan orang-orang lemah dan tidak bersalah, namun kami tidak akan segan-segan menghabisi pengkianat Negara maupun organisasi. Kami bukan mesin pembunuh. Kami tetap memanusiakan manusia yang memang layak mendapatkannya."

Ghazel menghela napas lalu menjabatnya.

"Sepakat."

***

Ghazel menatap lencana Eagle Eyes yang terukir dengan namanya. Letnan. Ia mendengkus sinis. Kini ia merasa ada tali kekang yang mencekik lehernya.

"Semua pekerjaan hari ini tidak terlalu banyak." Ujar Ethan.

Sejatinya tak ada yang berubah dalam hidup Ghazel, kecuali ketiadaan Naisya di sampingnya.

Ia tetap bekerja seperti biasa, hanya saja kini ia memiliki kantor lain yang harus sering ia datangi,

bernama Markas Utama Eagle Eyes. Ia juga harus belajar bekerja dalam tim di saat selama ini ia nyaman bekerja sendirian. Namun Rai tidak memaksanya untuk terlibat dalam tim jika ia menolaknya.

"Lakukan pekerjaanmu sesuai dengan keinginanmu. Namun, ketika kamu merasa butuh bantuan, jangan ragu meminta bantuan pada timmu."

"Sekelompok anjing itu?" sinis Ghazel. "Aku bisa mengerjakan semua pekerjaanku sendiri."

Rai hanya diam saja, bahkan ketika Ghazel masuk sesuka hati ke dalam kantornya di markas, ia tidak banyak bicara. Atau ketika Ghazel menolak mengikuti rapat rutin untuk para letnan, Rai juga tidak memaksanya untuk hadir.

Kehadiran Ghazel di dalam Eagle Eyes sedikit banyak membuat sebagian besar prajurit ketakutan. Ghazel Abelard begitu terkenal di dunia belakang, dunia keji yang melibatkan pembunuhan dan penyiksaan. Pria itu terkenal dengan caranya menyiksa musuh

dan membakar mereka menjadi abu setelah memotong-motong bagian tubuh mereka terlebih dahulu. Siapa yang tidak pernah mendengar namanya? Seringkali ketika Ghazel memasuki markas Eagle Eyes, sebagian prajurit memilih menghindari pertemuan dengan pria itu. Hanya para letnan berpangkat tinggi, yang sama kejamnya dengan Ghazel yang mampu berdiri di depan pria itu tanpa merasa takut. Jika secara tidak sengaja prajurit junior harus berpapasan di koridor kantor,

mereka memilih membalikkan tubuh dan menjauh.

Ghazel menikmati pemandangan itu. Para prajurit junior begitu takut bertemu dengannya. Ketakutan orang lain adalah makanan sehati-hari untuknya. Teringat kembali bahwa hanya ada satu orang yang berani menamparnya dengan berani, orang yang Ghazel rindukan setiap malam.

"Sekarang, katakan padaku, di mana istriku?" Pinta Ghazel menemui Rai di markas.

"Aku sudah berjanji untuk melindunginya."

"Kamu pikir, aku akan menyakitinya?!" Ghazel menggeram marah. "Penuhi janjimu, Zahid. Atau aku akan melanggar semua sumpahku kepada lencana ini!" ia menunjukkan lencana letnan miliknya.

"Jika aku memberitahumu, apakah kamu akan memaksanya?"

"Itu bukan urusanmu."

"Aku juga memiliki janji yang harus kupenuhi padanya,

Abelard." Ucap Rai serius. "Dia sudah pernah dibohongi dan aku tidak mau masuk ke dalam daftar orang yang dibencinya karena telah berbohong padanya." Sindir pria itu.

Ghazel hanya diam.

"Dia merasa aman karena aku selalu menepati janjiku. Maka jika kamu ingin dia merasa aman bersamamu, tepati janjimu padaku."

"Belum cukupkah aku harus menjadi anjing pesuruhmu, dan

kini kamu mencampuri kehidupan pribadiku?!"

"Aku hanya ingin kamu berjanji tidak akan menyakitinya, atau memaksanya kembali padamu jika dia tidak menginginkannya. Jika ingin mendapatkan maafnya, maka dekati dia dengan cara perlahan."

"Aku tidak butuh nasehatmu."

"Ya, kamu membutuhkannya. Orang yang tidak sabaran sepertimu sangat membutuhkannya."

Rai salah dalam satu hal, Ghazel mungkin pria yang tidak

memiliki kesabaran menghadapi orang lain, tetapi jika menghadapi Naisya, Ghazel selalu mengalah dan bersabar demi wanita itu.

"Panti asuhan Delima. Dia bekerja di sana." ucap Rai padanya.

Dan di sinilah Ghazel berada, menatap pada panti asuhan milik Eagle Eyes. Salah satu dari sekian banyak panti yang dilindungi oleh organisasi Rai Zahid yang kini juga menjadi organisasinya.

Ghazel duduk diam di dalam mobil, sementara Ethan duduk di kursi pengemudi.

"Anda tidak ingin turun?" Tanya Ethan menatapnya.

Ghazel masih tetap diam di tempatnya. Pandangannya tertuju pada sesosok tubuh yang keluar dari pintu panti bersama dua anak kecil, kedua anak itu menggandeng tangan wanita cantik yang kini tersenyum lebar.

Ghazel menatap senyuman indah itu, ia tidak pernah melihat Naisya tersenyum secantik itu sebelumnya. Tangannya bergerak hendak membuka pintu mobil, kerinduan yang besar

mengoyaknya dari dalam, namun tubuhnya membeku saat melihat ada yang berbeda di diri Naisya.

Perut wanita itu sedikit lebih besar dari biasanya.

Napas pria itu tersentak.

Istrinya tengah mengandung?! Anaknya? Ataukah Naisya sudah menemukan seseorang yang membuatnya bahagia?!

Season Dua:

Bab 3

"Apa yang kalian lakukan?" Rai memasuki ruang latihan, semua prajurit menengah berdiri di luar ruangan, hanya berdiam diri sambil menatap takut ke dalam. Rai mengintip dari dinding kaca karena penasaran, keningnya mengernyit menatap Ghazel sedang sibuk melempar belati pada boneka target

di tengah-tengah. Pria itu mengeluarkan semua belati untuk berlatih dari dalam lemari penyimpanan, boneka target itu sekarang memilki banyak sekali bekas tusukan. “Sudah berapa lama dia seperti itu?” Tanya Rai kepada salah satu prajuritnya.

“Sudah dua jam, Sir.”

“Mengapa kalian tidak berlatih?”

Prajurit itu menundukkan kepala, Rai bisa menebaknya, mereka pasti takut dijadikan

sasaran oleh belati yang Ghazel lemparkan.

Rai menghela napas lelah. Sejak Ghazel bergabung dalam Eagle Eyes, pria itu selalu saja membuat ulah.

Ghazel mencabut semua belatinya, lalu memulai kembali dari awal. Ia terus melemparnya ke boneka target tanpa henti. Semua orang yang menatap itu, membelalak ngeri. Pria itu memiliki gerakan yang begitu cepat, gerakan tangan yang cepat itu terlihat seperti gerakan samar bagi para

prajurit. Mereka bertanya-tanya, seperti itukah Ghazel jika memotong-motong bagian tubuh musuhnya? Berita yang terdengar mengatakan Ghazel suka menjadikan musuhnya seperti daging cincang sebelum membakarnya menjadi abu.

Jika menurut mereka Ghazel Abelard adalah monster yang menakutkan dan gila, maka Rai Zahid juga sama gilanya. Pria itu dengan santai membuka pintu. Ghazel melempar belati tanpa melihat ke arah Rai, Rai

menghindarinya, semua orang segera menghindar, belati itu mengenai dinding dan terjatuh ke lantai, lalu pada lemparan kedua, Rai menangkapnya dengan tangan, mengapit ujung belati dengan telunjuk dan jari tengah.

"Ada apa denganmu?" Ucap Rai meletakkan belati itu ke atas meja.

"Pergilah." Ujar Ghazel dingin.

"Kamu mengacaukan jadwal latihan prajuritku."

"Pergilah, aku muak melihatmu." Usir Ghazel lagi.

"Tidak. Kamu membuat prajuritku ketakutan."

"Itu semua karenamu!" bentak Ghazel. "Bukankah kamu yang mengatakan aku boleh menggunakan ruang latihan untuk melampiaskan emosiku? Jika kamu menarik kembali kata-katamu, aku akan membunuhmu!" ucapan dengan nada marah yang terdengar begitu jelas.

Semua prajurit yang mendengarnya, menelan ludah susah payah.

Namun Rai hanya menarik kursi dan duduk di sana. Bersidekap dan menatap santai pada Ghazel Abelard.

"Pertemuanmu dengannya tidak berjalan lancar?"

Siapa lagi yang bisa membuat seorang Ghazel seperti ini jika bukan Naisya? Siapa yang bisa mengacaukan emosi pria itu jika bukan wanita mungil yang membuatnya jatuh cinta?

Rasanya Rai ingin memberikan penghargaan untuk wanita itu, wanita mungil yang begitu berani

menembak suaminya sendiri. Wanita mungil yang tak menyadari betapa besar kekuatan yang dimilikinya untuk mengacaukan hidup seorang Ghazel Abelard, pria menakutkan dengan kekejaman keji yang melekat dalam dirinya.

"Dia … hamil." Ucap Ghazel diam selama sesaat, menatap belati tajam di tangannya. "Apa dia mengandung anakku?"

"Entahlah." Rai mengangkat bahu. "Dia tak pernah mengatakan padaku kalau dia hamil atau siapa yang menghamilinya."

"Apakah …." Ghazel menelan ludah susah payah. "Apa dia sudah bertemu dengan seseorang yang bisa membuatnya bahagia?" Pertanyaan itu lebih ditujukan untuk dirinya sendiri.

"Mungkin saja. Dia cantik, siapa yang tidak tertarik padanya?"

Jawaban itu membuat Ghazel menoleh sengit, menatap tajam kepada Rai. Jika tatapan bisa membunuh seseorang, maka sudah bisa dipastikan Rai kini sudah tergeletak di lantai, tidak bernyawa.

Sejujurnya, dalam hati Rai ingin menertawakan pria malang ini. Tidakkah Ghazel berkaca untuk melihat betapa kacaunya pria itu saat ini? Bukan hanya ekspresi wajahnya, namun tatapan pria itu juga tampak tidak fokus. Jari-jarinya bergerak gelisah memegangi belati di tangannya.

Rai menggaruk pelipisnya yang sama sekali tidak gatal dengan jari telunjuk, menyembunyikan senyum geli melihat Ghazel yang termenung menatap lantai. Ke mana perginya pria dingin yang

terus mengancam akan membunuhnya? Yang tersisa hanyalah seorang pria yang patah hati dan sedang tidak percaya diri.

"Ikut aku." Rai berdiri.

Ghazel menoleh, menatap dengan tatapan bertanya.

"Katana, bagaimana kalau kita berlatih dengan itu?"

Ghazel segera melempar belati di tangannya kepada boneka target tanpa melihat, tepat mengenai titik tengah yang membuat para prajurit menatap kagum. Bahkan pria itu tak perlu repot-repot menatap

targetnya untuk membunuh. Ghazel melangkah mengikuti Rai keluar dari ruang latihan, semua prajurit yang berada di luar segera merapat ke dinding, berdiam hormat saat Rai dan Ghazel melewati mereka. Begitu kedua pria menakutkan itu menjauh, mereka bernapas lega.

Sial, Eagle Eyes semakin terasa menakutkan dengan kehadiran Ghazel Abelard di sana. Aura Rai Zahid saja sudah mematikan, dan kini duo maut itu terlihat seperti malaikat pencabut nyawa.

Rai dan Ghazel memasuki ruang latihan khusus untuk para letnan, di sana sudah ada Damian dan Nathan yang sedang berlatih katana. Rai menuju lemari penyimpanan dan membukanya.

"Pilihlah pedangmu."

Ghazel diam sejenak, memandangi koleksi pedang tajam yang begitu lengkap, matanya tertuju pada sebuah pedang bergagang perak, terlihat tipis dan tajam. Pria itu meraihnya.

"Itu salah satu favoritku." Ucap Rai seraya mengambil pedangnya sendiri.

Keduanya berdiri di tengah-tengah ruangan, bersiap. Sementara Damian dan Nathan duduk di atas lantai, lelah karena sudah berlatih selama dua jam.

Rai dan Ghazel saling memberi hormat sebelum latihan dimulai. Lalu keduanya memasang kuda-kuda.

"Menurutmu, siapa yang lebih unggul?" Bisik Nathan kepada Damian.

Damian menatap keduanya. Lalu tersenyum kecil. “Tidak akan ada yang kalah.” Ucapnya menatap Ghazel lekat. “Pria itu memiliki kemampuan yang sama hebatnya dengan Rai. Salah satu akan kalah kalau satu diantara mereka menghembuskan napas terakhir.”

Setelah melihat bagaimana Rai dan Ghazel bermain pedang, Nathan bergumam pelan. “Kini aku mengerti mengapa Rai ngotot sekali mengejar Ghazel Abelard dan memaksanya menjadi anggota Eagle Eyes, pria itu tidak peduli

dengan darahnya sendiri asalkan bisa menumpahkan darah lawannya."

Damian mengangguk setuju. "Lain kali, aku akan mengajaknya berlatih tanding bersama. Aku cukup takjub dengan caranya yang tetap fokus menghadapi musuh meski tubuhnya terluka."

***

Ethan memasuki markas Eagle Eyes untuk menjemput tuannya. Karena Ghazel bergabung dalam

organisasi ini, mau tidak mau Ethan juga bergabung. Namun ia memilih menjadi tim medis daripada prajurit. Salah satu syarat agar ia bisa bebas adalah bergabung dalam organisasi baik secara sukarela maupun terpaksa. Karena tidak punya pilihan lain, maka Ethan memilih bergabung. Ia seorang dokter, kini ia memiliki ruangan di dalam markas pada bagian unit kesehatan. Namanya juga tercatat dalam salah satu dokter yang bertugas di rumah sakit khusus Eagle Eyes.

Jika Ghazel sangat ditakuti, Ethan tak begitu dihindari seperti semua orang menghindari Ghazel. Ethan memang pendiam, namun tidak ada aura membunuh dalam dirinya. Tidak seperti Ghazel yang haus akan darah.

"Dokter Ethan."

Ethan menoleh, matanya menatap seorang dokter wanita yang memanggilnya dari ruang medis.

"Ya, Dokter Agatha."

"Aku butuh bantuanmu."

"Bantuan?" Ethan mendekat.

"Ya."

Begitu Ethan masuk ke ruang medis, barulah ia mengerti mengapa Dokter Agatha memanggilnya. Ghazel duduk di sana dengan beberapa luka sayatan.

"Apa yang Anda lakukan?" Ethan segera mendekat.

"Bermain-main." Ucap Ghazel santai seraya duduk di tepi ranjang pemeriksaan.

Ethan segera memeriksa luka-luka itu, syukurlah tidak terlalu dalam. Saat ia menoleh ke samping, Rai juga mendapat beberapa luka

yang sama. Ethan bisa menebaknya, keduanya pasti berlatih tanding. Namun bagi Ghazel dan Rai, mereka bukan berlatih, tetapi melakukan simulasi saling membunuh satu sama lain.

Dokter Agatha menangani Rai sementara Ethan menangani luka-luka majikannya.

"Jika kemampuanmu dalam bidang medis sehebat itu, mengapa kamu tak pernah bekerja di rumah sakit sebelumnya?" Tanya Rai menatap Ethan yang cekatan

menjahit luka sayatan di lengan majikannya.

"Saya sudah cukup sibuk dengan pekerjaan saya sebelumnya." jawab Ethan. "Dan sekarang, Anda menambah tugas-tugas saya." Ethan melirik kesal pada Rai, sementara Rai tersenyum miring. Menyadari bahwa Ethan kesal karena dipaksa bekerja di sini dan di rumah sakit khusus milik Eagle Eyes.

"Kemampuanmu akan sia-sia kalau kamu hanya menggunakannya untuk merawat

bajingan itu. Banyak orang lain yang juga butuh bantuanmu." Jawaban dengan santai itu membuat Ethan menoleh, sementara Ghazel hanya melirik dengan tatapan datar.

Setelah semua luka Ghazel dibalut, Ghazel keluar dari ruangan itu, Ethan segera menyusulnya.

"Ayo pergi." Ucap Ghazel melangkah menuju lift. Ruangan itu berada di lantai lima bawah tanah. Di atas tanah, bangunan ini hanya terlihat seperti gedung tua yang tidak terurus, namun di

dalamnya, bangunan itu memilliki tujuh lantai bawah tanah yang begitu luas dan modern. Akses untuk masuk ke dalam markas utama ini juga hanya dimiliki oleh orang yang sudah tercatat sebagai anggota. Sidik jari dan retina mata adalah salah satu sandinya.

"Pulang?" Tanya Ethan ketika mereka memasuki mobil.

"Tidak." Jawab Ghazel duduk di kursi belakang, menatap ke jendela.

Tanpa diberitahu, Ethan sudah tahu tujuan mereka selanjutnya.

Mobil berhenti di depan panti asuhan Delima. Ghazel menatap ke tempat itu.

"Mengapa Anda tidak turun dan menemuinya? Sudah berhari-hari Anda hanya datang untuk menatapnya seperti ini."

"Tidak." Ghazel menjawab pelan, ia hanya terus menatap ke sana, pada halaman luas yang ditumbuhi oleh banyaknya tanaman bunga, Naisya sedang berjongkok bersama tiga anak perempuan, mereka mengisi pot bunga dengan tanah. "Untuk

sekarang, menatapnya seperti ini sudah cukup untukku."

Ghazel memandangi wanita itu lekat, tangannya memegang erat pintu mobil, menahan diri agar tidak membukanya. Semakin hari, wanita itu terlihat semakin bahagia. Dan … anak siapa yang sedang dikandung oleh Naisya?

Ia terlalu takut untuk bertanya secara langsung karena tidak ingin mendengar jawaban yang tidak sesuai dengan harapannya.

Ethan menatap prihatin secara diam-diam melalui spion tengah.

Sungguh tak menyangka bahwa Ghazel memiliki perasaan sedalam ini kepada Naisya. Dulu, Ethan menyangka pria itu hanya bermain-main dan bersenang-senang, namun kini Ethan menyadari bahwa yang Ghazel lakukan bukan karena pria itu ingin mempermainkan Naisya, namun karena Ghazel mencintainya. Ghazel memang tak pernah mengatakan secara langsung perihal perasaannya, namun tingkah laku, tatapan dan cara pria itu menjalani hidup setelah

kepergian Naisya, menunjukkan secara jelas, betapa kacaunya pria itu setelah kehilangan istri yang dicintai sepenuh hati.

"Tiga hari lagi adalah hari ulang tahunnya." Ucap Ghazel pelan.

Ethan tak memberi respon, namun ia mendengarkan dalam diam.

"Haruskah aku memberi sesuatu untuknya?"

"Saya ragu dia akan menerimanya jika tahu barang itu dari Anda." Memang kenyataan

yang pahit, namun kebenaran itu mutlak.

Ghazel menghela napas, memejamkan matanya rapat.

"Jika Anda selalu bertanya-tanya, anak siapa yang dikandungnya? Maka lebih baik Anda bertanya secara langsung." Ucap Ethan menatapnya dari kaca spion tengah.

"Aku tidak akan sanggup mendengar jawaban yang tidak sesuai harapanku."

"Setidaknya hal itu tidak akan membuat Anda gelisah lagi."

"Aku ingin bayi itu milikku." Ghazel menutup wajahnya dengan telapak tangan. "Atau bahkan jika bayi itu bukanlah anakku, aku tetap menginginkannya menjadi milikku."

Bayangan ia duduk bersama dengan Naisya dan memangku anak mereka terus mengusik benak Ghazel semenjak pria itu tahu bahwa Naisya tengah mengandung. Ia tidak suka berandai-andai, namun kali ini Ghazel tak bisa menghentikan dirinya dari pengandaian.

Ethan tak bisa berbuat apa-apa. Sejak ia menyadari perasaan Ghazel kepada Naisya jauh lebih dalam daripada perasaannya sendiri untuk wanita itu, Ethan mulai membuang perasaannya pelan-pelan. Bukan karena ia tidak ingin bersaing dengan Ghazel, namun karena ia sadar, Naisya tak akan pernah memilihnya sekalipun wanita itu tidak bersama majikannya.

"Kembali ke rumah." Ucapnya masih dengan memejamkan mata.

Ethan segera mengemudikan mobil, meninggalkan area panti untuk kembali ke rumah.

Naisya mendongak, menyadari mobil mewah yang melaju pergi, matanya memicing.

Apakah itu Rai? Rai Zahid memang sering datang tiba-tiba ke panti untuk mengecek kondisi panti secara berkala, tetapi mengapa pria itu tidak turun dan menyapa anak-anak? Meski Rai pendiam, namun pria itu adalah favorit anak-anak setiap kali berkunjung. Mereka tak hentinya

memanggil ‘Paman Rai’ setiap kali melihat pria itu.

“Mungkin hanya lewat.” Gumam Naisya tidak ambil pusing perihal mobil mewah yang beberapa kali ia lihat di area tempat tinggalnya yang baru ini.

Season Dua:

Bab 4

"Nai."

"Ya?" Niasya keluar dari kamar untuk menemui ibu panti yang memanggilnya. "Ada apa, Bu?"

"Untukmu." Ibu panti menyerahkan sebuket mawar merah yang sangat besar padanya.

"Untuk saya?" tanyanya bingung.

"Ya."

"Siapa yang mengirimkannya?"

"Tuan Rai yang membawanya."

"Ah, terima kasih." Naisya menerima buket itu dengan wajah bingung, ia membuka kartu ucapan yang ada di sana.

Selamat ulang tahun.

Hanya sebaris kalimat tanpa tanda pengenal. Apa Rai Zahid tahu kalau hari ini ia berulang tahun?

"Suka dengan bunganya?"

Naisya mendongak, terkejut melihat kehadiran pria itu.

"Rai."

"Selamat ulang tahun." Rai menyerahkan sebuah *paperbag* untuk Naisya. Naisya memandangi kado itu. "Dari Sakti, dia menitipkan ini padaku saat aku mengunjunginya minggu lalu, meminta padaku untuk memberikannya di hari ulang tahunmu."

"Terima kasih, aku dan adikku sangat membuatmu repot." Ia menerima *paperbag* itu sambil

tersenyum. Meski ia dan Sakti tidak lagi tinggal serumah, adiknya sering menghubunginya untuk saling bertukar kabar dan cerita mengenai keseharian mereka.

"Tidak masalah." Pria itu tersenyum kecil. "Bagaimana bunganya?"

"Aku menyukainya. Terima kasih. Tapi ini buket yang sangat besar. Seharusnya tidak perlu memberiku buket sebesar ini."

Rai hanya tersenyum.

“Maafkan aku, bukan berarti aku mengeluh. Aku menyukainya, sekali lagi terima kasih."

“Datanglah ke ruang makan di bawah, aku membawa banyak makanan, kita bisa makan bersama.”

“Tentu. Aku akan menaruh bunga ini lebih dulu di kamar.”

Rai mengangguk dan turun ke lantai bawah, setelah Naisya meletakkan sebuket bunga mawar yang besar itu di dalam kamarnya, ia pun ikut turun. Tak menyangka bahwa Rai benar-benar membawa

banyak sekali makanan ke tempat ini. Saat Naisya bertanya mengapa Rai membawa banyak sekali makanan, pria itu dengan santainya menjawab bahwa mereka akan merayakan ulang tahun Naisya dengan makan bersama.

Wanita itu tersenyum lebar, menatap Rai dengan tatapan berterima kasih. Sungguh, ini ulang tahun pertamanya bersama banyak orang, meski ia merasa kurang karena ketidak hadiran Sakti di sampingnya, namun Naisya bersyukur masih ada banyak orang

yang peduli pada hari ulang tahunnya.

Naisya menatap buket besar bunga di kamarnya, mendekati bunga itu dan tersenyum, menyentuh bunga-bunga tak berduri itu dengan jari-jarinya. Buket yang sangat besar, ini pertama kalinya Naisya menerima bunga dari seseorang. Wanita itu menatap ke jendela dengan tatapan sendu, mengusap perutnya yang mulai membuncit.

Pintu diketuk dari luar, membuat Naisya segera bergerak membukanya.

“Kupikir, kamu sudah pulang.” Ucap Naisya menatap Rai yang berdiri di depannya.

“Aku hanya ingin bertanya tentang kondisi kehamilanmu. Apakah baik-baik saja?”

“Ya.”

“Kita belum pernah memeriksakannya secara detail, bagaimana jika aku meminta istriku untuk menemanimu ke rumah sakit besok?”

"Tidak perlu, aku tidak ingin merepotkanmu terlebih merepotkan Vanala."

"Santai saja, Vanala memiliki waktu luang besok. Jam satu siang. Dia akan menjemputmu ke sini. Bagaimana?"

Naisya diam sejenak, lalu mengangguk. "Ya, baiklah. Terima kasih."

"Jaga kesehatanmu." Rai menepuk puncak kepala Naisya lalu berbalik dan pergi. Pria itu bersikap layaknya kakak laki-laki untuk wanita itu. Terlebih Naisya

dan Vanala—yang merupakan istri Rai—juga mulai akrab, istri pria itu juga baik padanya, memperlakukannya seperti memperlakukan keluarga dekat meski mereka baru berkenalan beberapa bulan yang lalu.

Naisya berharap, dunia tidak kehabisan orang-orang baik seperti Rai Zahid dan keluarganya.

***

"Sudah memberikan bungaku padanya?" Tuntut Ghazel begitu

Rai kembali ke markas malam harinya. Rai langsung dibanjiri oleh pertanyaan dari Ghazel yang tidak sabaran sementara Rai sengaja menjawabnya dengan jawaban-jawaban pendek.

"Hmm." Rai hanya bergumam.

"Bagaimana reaksinya?"

"Biasa saja." Jawab Rai santai.

"Dia menyukainya?"

"Entahlah. Bisa suka, bisa tidak."

Ghazel menyentak kerah kemaja pria itu marah, membuat orang-orang yang berada tidak jauh

dari mereka terkesiap kaget dan menatap waspada. Dua pria itu memang selalu bertengkar tetapi entah mengapa keduanya juga betah bersama-sama. Para prajurit bersiap-siap untuk kabur jika keduanya memutuskan untuk berkelahi di koridor utama. Keduanya selalu berkelahi tanpa mengenal tempat akhir-akhir ini.

"Jawab yang benar!" bentak Ghazel.

"Dia memang terlihat biasa saja melihat bunga itu, mungkin dia tahu kalau bunga itu darimu."

Jawaban dengan nada santai itu membuat Ghazel melayangkan pukulan ke wajah Rai. Tentu Rai tidak tinggal diam dan balas memukul.

"Brengsek, untung aku mau membantumu!" bentak Rai.

Ghazel menjawabnya dengan memukul Rai lebih keras, dan pria itu membalasnya lebih kuat.

Damian yang berdiri di depan ruang komunikasi, menghela napas. Masuk ke dalam ruangan dan menutup pintunya. Persetan dengan dua manusia sinting itu, dia

lelah menghadapi keduanya. Tidak ada manusia yang waras di tempat ini, pikir Damian jengkel.

Setelah saling memukul beberapa saat, baik Ghazel ataupun Rai menjauhkan diri satu sama lain.

“Kalau kamu ingin tahu bagaimana reaksinya, mengapa tidak memberikannya secara langsung?!” Rai membentak kesal.

“Apa gunanya dirimu sebagai anjing pesuruh?!” sinis Ghazel.

Rai menoleh sengit. “Bangsat!” makinya namun sudah malas untuk menghajar Ghazel. Ia tahu Ghazel

menunggu kesempatan untuk memukulnya lagi, dan ia tidak akan memberikan apa yang pria itu inginkan.

"Besok istriku akan pergi membawanya ke rumah sakit, untuk memeriksakan kehamilannya." Ucap Rai begitu Ghazel berbalik dan berniat menjauh.

Ghazel diam di tempat, tidak menoleh, namun Rai tahu pria itu mendengar ucapannya dengan sangat jelas.

Ghazel menunduk, menghela napas.

"Mengapa kamu bersikap seperti pengecut?"

"Karena aku tidak ingin merusak kebahagiaannya." Bisik Ghazel tercekat. "Jika ternyata dia sudah menemukan orang baru, aku tidak ingin menghancurkan apa yang sudah dia bangun dengan susah payah setelah pergi dari hidupku." Pria itu tersenyum getir. "Aku tak pernah melihatnya tersenyum begitu lebar selama ini, namun semenjak dia pergi,

senyumnya begitu indah. Aku tak sanggup melunturkan senyum itu dari wajahnya."

"Dan jika ternyata dia masih sendiri?"

Ghazel tak memiliki jawaban. Ia melangkah pergi menuju ruang latihan.

Jikapun dia masih sendiri, aku ragu dia mau melihatku muncul di depannya, bisik Ghazel membanting pintu ruang latihan menembak, membuat orang-orang menoleh. Begitu tahu siapa yang membanting pintu barusan,

semuanya memilih untuk melepaskan atribut latihan mereka dan keluar dari ruangan.

Ghazel sendiri meraih senjata api di atas meja, menembak sasaran hanya dengan satu tangan. Menembaknya terus-menerus sampai amunisinya habis. Ia mengisi amunisi baru dan menembaknya lagi dan lagi.

"Mengapa kita harus menampung orang patah hati di sini?" cetus Damian jengkel saat melewati ruang latihan menembak bersama Rai. "Dia membuat para

prajurit menjadi enggan berlatih. Mereka menghindarinya seperti anjing rabies."

Rai menoleh, menatap Damian datar. "Perlu kuingatkan padamu bagaimana tingkah lakumu saat Aneth meninggalkanmu dulu? Bahkan yang kamu lakukan lebih gila dari yang dia lakukan. Jangankan prajurit, semua keluargamu bahkan menjauhimu karena kamu bertingkah layaknya anjing overdosis."

"Brengsek!" maki Damian pelan.

Rai menahan senyum dan melangkah lebih dulu, meninggalkan sepupunya yang terus menggerutu kesal di belakangnya.

***

"Apa yang membuatmu stress akhir-akhir ini?" Tanya Vanala ketika ia dan Naisya keluar dari ruangan dokter Nila.

"Tidak ada."

"Jangan bohong padaku, Nai. Jelas-jelas Dokter Nila mengatakan

kamu cukup stress belakangan ini. Apa anak-anak panti membuatmu stress?"

"Tidak." Naisya menggeleng cepat. "Sebaliknya, mereka membuatku lebih bahagia daripada yang pernah kurasakan."

Tetapi mengapa mata wanita itu hanya memandang kosong ke depan? Apakah begitu raut wajah seseorang yang sedang bahagia?

Vanala menghela napas, tidak memaksa Naisya lebih lanjut. Ia mengerti, pasti sulit bagi wanita itu untuk menjalani kehamilannya

seorang diri. Ia teringat bagaimana ia mengandung putranya dua tahun lalu, saat ia menjalaninya tanpa Rai, rasanya sungguh berat, Vanala tidak ingin merasakan hal seperti itu lagi.

"Apakah dia mulai bergerak?" Vanala menyentuh perut Naisya dengan tangannya.

Naisya menggeleng. "Belum. Bukankah harusnya dia sudah mulai bergerak?"

Vanala mengusap perut Naisya lembut dengan gerakan menenangkan, "Sebentar lagi, dia

pasti akan mulai menendang perutmu bagai pemain sepak bola, hingga kamu akan kesulitan untuk tidur. Sakit pinggang akan menjadi teman setiamu sampai waktunya melahirkan. Kamu harus mempersiapkan diri untuk itu."

Naisya tertawa pelan. "Aku menantikannya." Ucapnya sambil membelai perutnya lembut.

Keduanya melangkah keluar dari rumah sakit, Vanala memutuskan untuk mengajak Naisya berjalan-jalan hari itu. Ia ingin membuat wanita itu sedikit

merasa terhibur, Vanala mengajak Naisya masuk ke sebuah mall dan menariknya memasuki restoran.

Naisya memandangi restoran itu dalam diam. Kenangan yang berusaha ia lupakan menyeruak ke permukaan.

"Kamu ingin makan apa?" Tanya Vanala membuka buku menu.

Naisya diam, tertegun. Pertanyaan yang sama persis yang diucapkan pria itu.

"Nai?" Vanala menatapnya yang termenung.

"Aku … tidak mengerti dengan menu-menunya. Pesankan saja yang menurutmu enak."

"Baiklah."

"Mengapa Tuan memesan banyak sekali makanan?"

"Habiskan saja makananmu dan jangan mendebatku."

"T-tapi saya—"

"Makan saja dan jangan banyak bicara!"

Naisya memalingkan wajah saat matanya terasa perih. Kenangan itu membuat dadanya

berdenyut nyeri, mereka bahkan duduk di meja yang sama saat ini.

"Kamu tidak suka tempatnya?" Vanala menatap Naisya yang tampak murung, seolah tengah menahan rasa sakit di tubuhnya.

"Aku suka."

"Nai." Vanala menyentuh tangan wanita itu dan mengenggamnya. "Jika ada sesuatu yang membuatmu merasa sakit, maka lepaskan. Atau setidaknya bagilah kepada seseorang agar rasa sakit itu berkurang."

"Aku … aku baik-baik …."

Naisya menarik napas dalam-dalam saat airmatanya menetes. Tanpa bisa dicegah, airmata itu tumpah begitu saja.

Vanala berpindah untuk memeluk wanita itu, membiarkan Naisya menangis di bahunya. Ia tidak mengucapkan kata-kata penghiburan karena Naisya tidak membutuhkannya. Naisya hanya membutuhkan seseorang untuk bersandar, seseorang yang memeluknya saat ia menenagis, dan seseorang yang tidak memandangnya dengan tatapan

kasihan ketika ia lemah karena ketidak berdayaannya.

Ia benci sekaligus merindukan seseorang yang sudah membuatnya seperti ini. Dan Naisya semakin membenci dirinya sendiri karena terkadang perasaan rindu itu selalu mengusik malam-malam tertentu dalam tidurnya. Benaknya selalu mengatakan bahwa ia tidak mau lagi berhubungan dengan masa lalunya, tetapi benak dan hatinya tak sejalan. Keduanya melangkah berlainan arah. Naisya ragu, apakah ia harus mengikuti kata

hatinya atau mengikuti logikanya yang selalu memperingatkan, bahwa menjauh dari sumber kesakitan adalah salah satu cara bertahan di dunia yang kejam ini.

"Aku … aku …." Terlalu banyak yang ingin Naisya katakan hingga ia tidak tahu harus memulainya dari mana.

Vanala memeluk wanita itu lebih erat. Vanala mengerti, cinta adalah sumber rasa sakit. Namun cinta juga bisa merupakan sumber kebahagiaan. Dan di dalam kehidupan ini, tak ada kebahagiaan

tanpa rasa sakit yang menyertainya. Dan tak ada pula rasa sakit yang tidak dibalut kebahagiaan untuk menyembuhkannya.

Season Dua:

Bab 5

Rai memasuki kantor utama milik Ghazel Abelard. Jika pemilik kantor mewah ini selalu seenaknya datang dan pergi memasuki ruang pribadi Rai di markas Eagle Eyes, meski Rai selalu memperingati pria itu untuk menghargai privasi orang lain, tetapi Ghazel tak pernah mendengarkan. Pria itu selalu

bersikap seenaknya. Maka Rai membalasnya dengan keluar masuk sesuka hati ke kantor utama Ghazel. Ghazel selalu marah pada awalnya, namun ia sudah lelah mengusir Rai, jadi ia biarkan saja pria itu seperti Rai yang selalu membiarkannya bertindak sesuka hati di markasnya.

"Ada apa?" Tanya Ghazel saat Rai duduk di depan meja kerjanya. "Aku sedang tidak mau bicara denganmu sekarang. Keluarlah dari pintu yang sama dengan yang kamu masuki tadi."

"Sebenarnya, aku tidak ingin memberitahumu." Ucap Rai. "Aku pun tidak ingin bicara denganmu sekarang."

"Kalau begitu angkat kakimu sebelum aku tergoda mencekikmu." Jawaban singkat yang membuat Rai tersenyum.

"Baiklah, rasanya kamu tidak perlu tahu kabar terbaru tentang Naisya. Jadi lebih baik aku pulang saja, aku harus memberi makan anak anjingku di rumah."

Ghazel segera mendongak, menatap Rai lekat.

"Tunggu!" serunya cepat. "Duduklah. Aku mendengarkan." Pria itu menjauhkan laporan yang dibacanya ke sudut meja, mencurahkan seluruh perhatiannya kepada Rai saat ini.

"Sayang sekali, Abelard. Aku sudah tidak tertarik membahas ini denganmu." Entah mengapa menggoda Ghazel kini menjadi hiburan tersendiri untuk Rai. Ghazel tak pernah gagal memberikan reaksi seperti yang Rai harapkan.

Ghazel menatap jengkel. "Berhenti bermain-main, Zahid! Duduk dan bicara padaku sekarang!"

Rai tertawa dalam hati, betapa mudahnya pria itu bereaksi hanya karena sebuah nama. Nama yang Ghazel sembah layaknya dewi suci.

Rai kembali duduk, "Istriku tadi menemaninya ke rumah sakit. Dia sedikit stress tapi kandungannya baik-baik saja."

"Lalu?" Tanya Ghazel tidak sabar.

"Mereka pergi makan bersama. Berjalan-jalan."

"Dan?" Tanya Ghazel semakin tidak sabar, bahkan pria itu tanpa sadar mengetuk-ngetukkan jari ke atas meja seraya menunggu, berusaha untuk mendengarkan dengan baik. Rai menyadari ketidaksabaran pria itu dan semakin ingin menggodanya.

"Dan mereka mampir ke beberapa toko." Rai sengaja memutus-mutus kalimatnya.

"Terus?" Jari tangan Ghazel semakin keras mengetuk permukaan meja.

"Karena tidak ada barang yang Naisya inginkan, mereka memutuskan untuk berhenti memasuki satu persatu toko-toko itu."

"Lalu?"

"Hmm …." Rai sengaja menggantung kalimatnya.

"Berhenti berputar-putar dan katakan inti dari informasimu!" bentak Ghazel tak bisa menahan diri lebih lama lagi.

Tak disangka, Rai tertawa keras. Wajah kusut Ghazel benar-benar hiburan yang luar biasa.

"Aku bersumpah, Zahid. Aku akan melemparmu dari lantai lima puluh ini sekarang juga." Ghazel berdiri tegak, hendak mendekati Rai Zahid.

"Usia kehamilannya sudah enam belas minggu." Ucap Rai memberikan informasi yang sejak tadi Ghazel tunggu. Ia sudah cukup bermain-main hari ini. Bermain-main terlalu keras dengan pria

yang sedang patah hati bukanlah keputusan yang bijak.

"Enam belas minggu." Ghazel bergumam.

"Ya, pikirkan saja sendiri sisanya." Rai segera berdiri dan melangkah keluar, meninggalkan Ghazel yang mendadak tidak tahu bagaimana cara berpikir. Pria itu termenung sangat lama di tempatnya, otaknya sibuk menghitung dan menerka-nerka. Begitu ia menyadari arti dari enam belas minggu itu, Ghazel melompat

berdiri dan menyambar kunci mobil di atas meja.

Naisya mengandung anaknya!

Entah mengapa rasa sesak yang ia rasakan belakangan ini mendadak lenyap tanpa sisa. Senyumnya melebar saat ia memasuki lift, bahkan jika selama ini ia tidak pernah menyapa asistennya, Ghazel menyapa wanita yang bekerja sebagai asistennya selama bertahun-tahun itu sambil tersenyum.

Sang asisten menatap pintu lift yang tertutup dengan mulut ternganga.

Ini keajaiban langka, benarkah yang barusan menyapanya adalah Ghazel Abelard? Pria paling dingin dan paling kejam di kantor ini? Yang selalu membentaknya marah saat ia bahkan tidak melakukan kesalahan?

Wanita itu menggaruk pelipisnya dan melangkah dengan bingung menuju meja kerja.

Atasannya baik-baik saja, 'kan? Setelah sekian lama bersikap

layaknya pria pemurung dan brengsek, tadi pria itu tersenyum sangat lebar sampai wanita itu khawatir wajah bosnya akan retak dan terbelah menjadi dua bagian.

***

"Bagaimana kandunganmu?" Bu Sarah bertanya saat Naisya memasuki panti.

Naisya tersenyum. "Semuanya baik-baik saja, Bu."

"Syukurlah. Ibu sedikit khawatir karena akhir-akhir ini kamu tidak berselera makan."

"Dokter bilang itu wajar, nanti selera makanku akan kembali seperti semula. Jangan khawatir."

"Kalau begitu istirahatlah. Kamu pasti lelah."

"Aku ke kamar dulu."

Bu Sarah mengangguk dan membiarkan Naisya melangkah ke lantai atas menuju kamarnya. Naisya membuka pintu kamar, kamarnya dalam keadaan gelap. Ia sengaja tidak menghidupkan

lampunya dan meletakkan tas di atas ranjang, duduk di sana karena lelah.

"Merindukanku, Istriku?"

Suara itu membuat Naisya terperanjat dengan jantung berdetak sangat cepat.

Ia menoleh, menemukan seseorang duduk di kursi yang ada di dekat jendela. Jendela kamarnya terbuka lebar, tirainya bergerak karena tiupan angin. Pria itu duduk menghadap ke arahnya, sinar bulan tampak di belakang tubuh sang pria, Naisya tidak bisa melihat

wajahnya, tetapi ia sudah tahu siapa yang duduk di sana. Siluet tubuh yang tinggi dan besar, yang ia kenali bahkan dalam kegelapan sekalipun.

"Bagaimana bisa … kamu di sini?"

"Terkejut?" Pria itu meletakkan setangkai bunga yang ia ambil dari buket besar yang Naisya lekatkkan di atas meja.

"Ghazel Abelard, pergilah. Aku tidak ingin bertemu denganmu lagi." Naisya duduk diam di tepi ranjang.

"Sayang sekali, aku tidak ingin pergi."

"Bagaimana bisa kamu masuk ke kamarku?"

Jendela yang terbuka membuat Naisya berpaling. Apa pria itu masuk melalui jendela? Memanjat kamarnya?

Tiba-tiba cahaya terang menyilaukan mata Naisya saat Ghazel menekan sekelar lampu yang tidak jauh darinya. Cahaya yang membuat Naisya memicing untuk menyesuaikan pandangan.

Sementara pria di depannya berdiri diam.

Begitu Naisya bisa melihat dengan jelas lagi, ia menengadah, Ghazel berdiri di depannya.

Pria itu bahkan terlihat lebih tampan daripada yang Naisya ingat, cetus pemikiran pertama yang terlintas dalam benaknya saat matanya bertemu dengan sepasang mata kelam yang menatapnya lekat.

Ini bukanlah reuni yang membahagiakan, pikir Naisya

ketika melihat ada kemarahan dalam tatapan itu.

"Apa kamu datang untuk membalas dendam karena aku mengkhianatimu?" Naisya mendongak dengan berani. Ia sudah tidak takut pada apa pun, bahkan pada malaikat kegelapan yang berdiri di depannya. Sekalipun ia mati, itu lebih baik daripada kembali ke kehidupan lamanya yang menyedihkan.

Namun setiap emosi yang berusaha Naisya tekan selama ini seperti muncul kembali dengan

intensitas yang tidak mengenal belas kasihan, dan sebesar itulah Ghazel Abelard mempengaruhi hatinya meski ia meneriakkan kata-kata: aku membenci pria itu!

"Aku memang terkejut saat melihatmu malam itu." Ghazel mengakui terang-terangan. "Jika kupikir ada orang yang berkianat padaku, pastinya bukanlah dirimu. Ternyata tebakanku salah."

"Aku cukup bangga pada diriku sendiri karena bisa menipumu," Naisya mendongak dengan angkuh. *Tapi sayangnya aku*

tidak bisa menipu dirikusendiri, pikirnya jengkel. *Berhenti memikirkan perasaan, perasaan itu tak ada artinya lagi!* Tegurnya pada diri sendiri. Saat pria itu maju selangkah, Naisya memelotot. "Jangan mendekatiku!"

Pria itu tersenyum miring. "Atau apa? Kamu akan menembakku lagi seperti waktu itu?"

Suara Ghazel terdengar dingin dan mematikan. Perut Naisya terasa seperti diremas oleh campuran ketakutan dan tekad

kuat. Ia tidak mau menyerah begitu saja.

Naisya berdiri diam saat Ghazel berdiri di depannya, tangan pria itu meraih sejumput rambutnya, mengenggam dan membawa rambut itu ke bibir untuk dikecup. Naisya berdiri dengan jantung berdebar kencang. Berada sedekat ini, membuat tekadnya perlahan melemah dengan sendirinya, seperti kepala kura-kura yang masuk ke dalam cangkang.

Ia bergidik saat Ghazel menyelipkan rambut itu ke balik telinganya.

Jangan lemah! Jangan lemah! Jangan lemah! Ucapnya berkali-kali bagai mantra.

"Aku merindukanmu, Istriku." Bisik Ghazel begitu lembut.

"Aku bukan lagi istrimu."

"Kamu istriku. Sampai detik ini, kamu masih istriku."

Ketidakpercayaan membuat kepala Naisya tersentak. Ghazel memberikan senyuman menawan

sekaligus menantang Naisya untuk mendebatnya.

Naisya menerima tantangan itu.

"Kamu menikahiku saat aku kehilangan ingatan, dan sekarang ingatanku sudah kembali. Aku membatalkan pernikahanku karena 'aku yang sebenarnya' tidak setuju menikah denganmu. Jangan pernah berpikir aku setuju menikah denganmu secara sukarela, bajingan sombong dan pembohong!" Es masih terasa lebih hangat daripada kata-kata yang Naisya lontarkan dengan berani.

"Tak peduli bagaimana pendapatmu, nyatanya kita sudah menikah." Senyum menawan Ghazel tidak pernah hilang. Naisya menegang, teringat bahwa Ghazel tetap berbahaya sekalipun dia sedang tersenyum.

"Arogansimu benar-benar tak tertandingi." Ucap Naisya. "Sekalipun kamu memaksaku sekarang, tidak akan membuatku memaafkan semua perbuatanmu."

Pria itu menatap lekat, tatapan yang tidak pernah Naisya lihat dari wajah Ghazel sebelumnya. Lalu

raut wajah itu perlahan melembut, tatapan itu menghangat. Naisya menahan hatinya agar tidak luluh. Ia harus ingat bahwa pria ini sangat pandai memanipulasi, ia sudah pernah terjebak sebelumnya, dan Naisya tidak mau terjatuh ke lubang yang sama untuk kedua kali. Hanya orang bodoh yang melakukannya.

"Aku minta maaf." Kata-kata itu bagai bisikan yang melenakan. Sejenak, Naisya terpaku. Namun kesadarannya kembali dengan cepat.

"Simpan kata maafmu dan bawalah ke neraka."

"Astaga, dirimu yang kejam ketika marah tidak pernah berubah."

"Begitu juga denganmu. Tingkah lakumu yang seenaknya dan pemaksa juga tak berubah. Mengapa Rai Zahid tak membunuhmu saja?"

Jika Naisya bisa melihat dengan jelas, ia pasti akan melihat kilat kesedihan dalam tatapan itu oleh kata-kata Naisya barusan. Namun

Ghazel menutupinya dengan senyuman.

Istriku sekarang jauh lebih tangguh dan pemarah dari sebelumnya, pikir pria itu bangga. Apa itu karena kehamilannya? Apakah anakku nanti juga akan pemarah seperti ibunya?

Tatapan Ghazel menunduk, menatap perut istrinya. Naisya yang menyadari tatapan itu segera memeluk perutnya posesif.

"Jangan pernah berpikir untuk menyakitiku lagi, Ghazel. Aku tidak akan pernah memaafkanmu

bahkan jika kamu berpikir bisa membuatku berlutut padamu."

Seandainya Naisya tahu, bahwa Ghazel lah yang ingin berlutut pengampunan padanya sekarang, dan pria itu benar-benar melakukannya.

Naisya memelotot saat tiba-tiba Ghazel bersimpuh di depannya dengan kepala tertunduk.

"Meminta pengampunanmu akan membuatku menjadi manusia yang serakah. Namun aku tetap menginginkannya. Maukah kamu memaafkan semua kesalahanku,

Naisya? Aku bersumpah, aku tidak akan pernah menyakitimu, berbohong padamu atau bahkan melakukan sesuatu tanpa persetujuan darimu lagi. Kumohon … maafkan aku. Karena ….”

Ghazel diam sejenak, mendongak menatap Naisya lekat. Pandangan yang lurus ke kedua manik mata indah milik wanita itu. Dengan kedua lutut menyentuh lantai, ia tunduk pada wanita itu untuk memohon pengampunan, yang sekalipun Tuhan mengatakan ia tidak layak mendapatkannya,

Ghazel tetap mengharapkannya. Dengan kejujuran mutlak, ia mengakui, "Karena aku mencintaimu." Tak ada kebohongan dari kata-kata itu, itu kejujuran yang berasal dari hati yang ia pikir sudah lama mati, dari seorang pria yang sebelumnya tak pernah tahu cara mencintai.

Season Dua:

Bab 6

Naisya memalingkan wajah. “Pergilah.” Ucapnya tidak mau menatap pria itu.

“Naisya.”

“Aku bilang pergi!” Naisya menoleh sengit. “Bisakah kamu menghargai permintaan orang lain sekali saja? Bisakah kamu jangan bersikap egois dan hanya

memikirkan dirimu sendiri? Kamu harus tahu, bahwa di dunia ini tidak semua keinginanmu akan terpenuhi."

Kata-kata Naisya membuat Ghazel terdiam.

"Jika kamu benar-benar ingin meminta maaf, maka pergilah."

"Naisya."

"Aku lelah." Naisya melangkah ke kamar mandi. "Aku harap begitu aku keluar dari kamar mandi, kamu tak berada di ruangan ini lagi. Berada satu ruangan

denganmu membuat perasaanku sakit."

"Naisya—"

"Kubilang, jangan sentuh aku!" Naisya menepis tangan yang diraih Ghazel. "Kamu tahu mengapa aku tidak ingin bertemu lagi denganmu?" Naisya menatap kedua mata pria itu. "Karena aku tidak mau lagi terhubung dengan masa lalu, dan kamu termasuk dalam masa lalu itu. Masa lalu yang ingin aku lupakan!" amarah Naisya meledak.

Ghazel menatap Naisya dengan tatapan yang sulit diartikan. Lagipula Naisya tidak mau berpikir keras untuk mengartikannya.

"Jika kamu datang hanya untuk balas dendam, maka lakukanlah sekarang. Jika semuanya berakhir di sini, akan lebih baik. Aku tak ingin bertemu denganmu lagi di masa depan."

"Begitukah yang kamu pikirkan? Aku datang untuk membalas dendamku?"

"Memangnya apalagi?" Sinis Naisya. "Kamu marah karena aku

mengkhianatimu, tentunya kamu datang ke sini bukan untuk memberiku bunga dan kupu-kupu. Lakukan apa pun yang ingin kamu lakukan ketika mendatangi tempat ini setelah itu—"

Naisya terdiam saat Ghazel memeluknya erat. Kedua tangannya tergantung di sisi tubuh, sementara pria itu mendekapnya erat-erat di dada.

"Inilah yang sangat ingin kulakukan sejak aku mendatangi tempat ini." Ghazel mengurai pelukan, membelai pipi Naisya

yang tampak pucat dengan telapak tangannya. Belaian lembut, pria itu menyentuhnya dengan hati-hati seolah jika ia salah menyentuh, Naisya akan hancur berkeping-keping. "Aku memaklumi kemarahanmu. Aku tidak menyalahkanmu atau membencimu karena kamu mengkhianati aku. Jaga dirimu, Sayang. Aku mencintaimu."

Ghazel menyentuh lembut perut Naisya sebelum berbalik dan melompat dari jendela kamar itu.

Naisya terkesiap. Ledakan kekhawatiran membuatnya segera mendekati jendela dan menatap ke bawah, tapi yang ia lihat hanyalah mobil mewah yang perlahan menjauh. Matanya memicing, kemudian menyadari mobil itulah yang sering ia lihat di area ini nyaris setiap hari.

Jadi … Ghazel sudah lama tahu dirinya tinggal di sini? Pria itu mengetahui keberadaannya sejak awal dan baru muncul ke hadapannya sekarang?

Naisya tetap berdiri di sana, menatap ke bawah.

"Karena aku mencintaimu." Kalimat itu terngiang lagi dalam benaknya.

Cinta? Benarkah pria itu mencintainya? Naisya mendengus sinis lalu menutup jendela. Sudah cukup, ia tidak mau terpedaya oleh pria itu. Ia tidak mau lagi menjadi wanita bodoh yang mudah tertipu.

Naisya berbalik, hendak menuju ranjang. Namun tatapannya tertuju pada satu benda berkilauan yang ada di atas nakas.

Wanita itu mendekat, menatap benda itu lalu meraihnya.

Cincin berlian, cincin pernikahannya.

Naisya meletakkan kembali benda itu di sana. Untuk apa Ghazel membawa cincin pernikahannya ke sini? Berharap Naisya akan memakainya lagi?

Jangan berharap!

***

"Dia masih marah padaku." Ghazel melangkah bersama Rai menuju ruang latihan.

"Itu urusanmu."

"Apa yang harus kulakukan?"

"Menjauh darinya."

Ghazel menoleh kesal, lalu mengusap wajahnya. Ia meraih *hand wrap* dan membalut tangannya, ia menuju samsak dan terus memukulnya tanpa henti.

Ghazel benci membicarakan tentang perasaannya, tetapi mengapa ia malah terus mengeluh

kepada Rai seperti bocah yang baru pertama kali putus cinta?

Pria itu menarik napas dan memukul samsak kuat-kuat. Ia harus berhenti melibatkan Rai dalam urusannya. Pria itu hanya membuatnya kesal dan membuatnya semakin ingin memukul seseorang dengan tinjunya.

Harusnya ia kembali ke rumah setelah berlatih, namun Ghazel berdiri di samping mobilnya, menatap jendela kamar yang tertutup rapat. Lampu di kamar itu

masih menyala, menandakan Naisya masih terjaga. Ia ingin memanjat jendela itu seperti kemarin, namun tidak ingin membuat istrinya marah. Naisya yang sedang marah cukup sulit untuk diajak bicara.

Ia bersidekap di sana, memandangi jendela yang tirainya tiba-tiba terbuka, Naisya berdiri di sana, menatap ke arahnya. Tak perlu melihat dengan jelas bahwa wajah wanita itu tengah marah karena melihat kehadirannya. Tirai kembali ditutup dan lampu

dipadamkan. Ghazel tersenyum geli, wanita itu pasti tengah bergelung dalam selimut karena merajuk.

Tidak mampu menahan keinginan untuk berada dekat dengan wanita yang dicintainya, ia memanjat ke lantai dua dan membuka jendela yang tidak terkunci. Menyadari bahwa jendela itu tak dikunci, membuatnya tersenyum. Naisya bisa saja menguncinya agar ia tidak bisa masuk, tetapi wanita itu tidak melakukannya.

"Sudahkah ada orang yang mengatakan padamu bahwa tidak sopan masuk ke tempat seseorang melalui jendela?" Ghazel disambut dengan nada dingin. Pria itu menutup jendela dan duduk di kursi yang ada di sana.

"Apa kabarmu hari ini?"

"Sebelum ini kabarku baik, setelah melihatmu, kabarku menjadi buruk."

Ghazel tersenyum geli, jelas sekali istrinya sedang merajuk, pria itu mendekat dan duduk di tepi ranjang, sementara Naisya

berbaring membelakanginya, seluruh tubuh kecuali kepala wanita itu ditutupi oleh selimut tebal.

Ghazel menggerakkan tangan, hendak membelai kepala wanita itu. Namun menyadari bahwa Naisya tidak menyukai sentuhannya, ia mengurungkan niat dan menarik kembali tangannya. Tangan itu terkepal di atas paha.

Keduanya sama-sama diam. Ghazel hanya duduk di sana, memerhatikan punggung istrinya.

"Mengapa Rai Zahid membiarkanmu hidup?" Tanya wanita itu pelan.

"Karena aku bergabung dalam organisasinya."

"Apakah berarti kamu sudah berhenti membunuh orang?"

"Ya. Aku tidak lagi menerima pekerjaan sebagai pembunuh bayaran, aku kini memiliki komitmen yang besar untuk organisasi rahasia yang dipimpin oleh Rai Zahid."

Naisya hanya diam meski diam-diam ia merasa senang atas

keputusan yang pria itu ambil. Meski di bibir ia mengatakan tak lagi peduli atas apa pun yang Ghazel lakukan, nyatanya hatinya tidak bisa seacuh itu.

"Pergilah. Aku ingin tidur."

"Biarkan aku tetap di sini menunggumu sampai kamu tertidur."

Justru karena pria itu di sana, Naisya yakin ia tidak akan bisa tidur. Pria itu masih memberinya pengaruh yang sangat besar terhadap hati dan pikirannya.

Sebentar lagi pria ini akan pergi, ia hanya perlu memejamkan mata dan tertidur, tegas Naisya pada dirinya sendiri. Naisya memejamkan mata dan memaksa diri untuk terlelap. Tetapi semakin keras ia memaksakan diri, semakin enggan pula matanya untuk terpejam.

"Tidak bisa tidur?" Ghazel yang menyadari kegelisahan Naisya bertanya.

"Diamlah." Ketusnya marah.

Ghazel mengatupkan mulutnya rapat-rapat.

Naisya kembali bergerak, meraih guling dan memeluknya erat, ia hampir bisa terlelap ketika keinginan buang air kecil membangunkannya. Dengan kesal, ia menyibak selimut dan bangkit duduk.

Ghazel terkejut dengan gerakan yang tiba-tiba itu, gerakan orang yang sedang marah.

"Maaf jika aku membuatmu marah karena tetap berada di sini."

"Iya, kamu memang membuatku marah dan juga jengkel, dan keinginan buang air

kecil ini begitu menyebalkan!" wanita itu bangkit berdiri menuju kamar mandi.

Ghazel tercengang selama sesaat, lalu ia tersenyum kecil. Ia banyak membaca buku mengenai kehamilan semenjak mengetahui istrinya mengandung, dan memang dikatakan bahwa wanita mengandung akan selalu buang air kecil lebih sering daripada biasanya. Pintu dibanting kuat saat Naisya masuk ke dalam kamar mandi.

Ghazel menghela napas sambil menggelengkan kepala.

"Kehamilan membuat emosinya semakin meledak-ledak," ucap pria itu pelan.

Lampu tiba-tiba padam dan Naisya menjerit kuat.

Ghazel melompat berdiri, melangkah menuju kamar mandi. Begitu ia membuka *handle* pintu, ternyata Naisya menguncinya dari dalam.

"Naisya, buka pintunya!" ia menggedor pintu itu.

Tetapi Naisya tak kunjung membukanya. “Ghazel!” wanita itu berteriak dari dalam kamar mandi karena panik.

Panggilan dengan nada panik turut membuat Ghazel merasakan kepanikan. Pikiran buruk segera memenuhi benaknya. Bisa saja Naisya terjatuh atau tersandung karena selain pemarah wanita itu juga ceroboh. Ghazel segera mendobrak pintunya. Pintu terbanting kuat saat pria itu masuk. Menemukan Naisya tengah

berjongkok di atas lantai sambil memegangi kepalanya.

"Laba-laba." Bisik wanita itu sambil menangis. "Banyak sekali laba-laba." Ia terisak.

Ghazel mengangkat tubuh itu dan menggendongnya keluar dari kamar mandi, Naisya segera memeluknya erat dan terus terisak lirih.

"Laba-laba. Banyak sekali." Isak wanita itu.

Ghazel membaringkannya ke atas ranjang, ia ikut berbaring dan menyelimuti tubuh mereka berdua.

Naisya segera meringkuk padanya mencari perlindungan.

“Banyak. Laba-labanya banyak.” Naisya mencengkeram erat kemeja yang Ghazel kenakan karena ketakutan.

“Tidak ada laba-laba.” Bisik pria itu lembut sambil membelai punggung Naisya. “Tidak ada laba-laba di sini.” Ucapnya pelan.

Naisya menggeleng di dada Ghazel. “Banyak.” Wanita itu masih menggigil ketakutan. “Banyak sekali. Aku takut.”

"Aku di sini." Ghazel mengusap bahu, punggung dan kepala Naisya. Ia juga mengecup puncak kepala wanita itu berkali-kali. "Aku di sini menjagamu."

"J-jangan biarkan laba-laba itu menyentuh kakiku." Menegaskan maksudnya, Naisya menautkan kedua kakinya ke kaki Ghazel di dalam selimut.

"Ya. Aku sudah mengusir laba-laba itu pergi. Tidak akan ada laba-laba yang bisa menyentuh kakimu. Tenanglah, Sayang."

Mereka melekat tanpa jarak, Naisya menepel pada tubuh Ghazel bagai parasit, kedua tangannya mencengkeram erat kemeja bagian depan yang dikenakan Ghazel karena takut pria itu akan pergi meninggalkannya. Sebagai bukti bahwa Ghazel tidak akan meninggalkan wanita itu sendirian, ia merapatkan tubuh mereka yang sudah begitu melekat agar Naisya bisa merasakan kehadirannya di sana.

Lampu kembali menyala, Ghazel menunduk untuk menatap

wajah pucat Naisya, wanita itu memejamkan mata. Telapak tangan yang besar dan hangat itu mengusap pipi yang tiada rona, Ghazel tak menyukai wajah pucat Naisya, ia menyukai rona pink alami yang ada di sana. Pria itu membelainya lembut dengan ibu jari.

"Laba-labanya sudah pergi." Bisik Ghazel pelan.

"Benarkah?"

"Ya."

"Bolehkah aku membuka mata?"

"Ya."

Ghazel menunduk sementara Naisya mendongak, jarak wajah mereka hanya beberapa senti, pria itu memandang kedua mata Naisya yang memperlihatkan ketakutan dan trauma yang besar di sana.

"Tidak ada laba-laba lagi di sini." Ucap Ghazel berusaha menenangkan.

Naisya mengangguk, merapat pada tubuh pria itu, meletakkan kepalanya di lekuk leher Ghazel untuk mencari kenyamanan.

Ghazel tersenyum, menempelkan pipinya di puncak kepala Naisya. Naisya masih terlihat linglung, jadi bisa Ghazel simpulkan sikap manja ini karena wanita itu tidak ingat dengan kemarahannya, jika kesadaran Naisya kembali, Ghazel yakin wanita itu akan mendorongnya menjauh.

Tak perlu waktu lama untuk membuktikan kebenaran dari pemikirannya. Setelah tubuh Naisya berhenti gemetar, tubuh itu membeku. Ghazel bisa menebak,

Naisya sudah mendapatkan kesadarannya kembali. Namun Ghazel enggan untuk melepaskan pelukannya.

"Lepaskan aku." suara ketus telah kembali sementara nada manja tadi menghilang.

"Tidak. Aku ingin memelukmu sebentar saja. Izinkan aku seperti ini sebentar lagi."

"Tidak, lepaskan aku!" Naisya mendorong pria itu menjauh. Namun bagai mendorong tembok kokoh, Ghazel bahkan tak bergerak sesenti pun.

Menyadari kakinya membelit kaki pria itu bagai lintah di dalam selimut, Naisya menjauhkan kakinya.

"Lepas!"

"Sebentar lagi, Sayang." bujuk Ghazel.

Ketukan di pintu kamar membuat Naisya membeku sementara Ghazel tampak tak peduli. ia terus memeluk wanita itu seerat yang bisa dilakukannya.

"Naisya? Kamu baik-baik saja?" Suara Bu Sarah. "Ibu mendengar kamu berteriak dari dalam."

"Lepas." Bisik Naisya disertai tatapan tajam. "Aku harus membuka pintu."

Dengan ketidakrelaan, Ghazel melepaskan pelukannya. Naisya langsung mendorongnya kuat-kuat hingga Ghazel terjatuh ke lantai.

"Diam di sana!" wanita itu memerintah dengan mata memelotot.

Ghazel tersenyum kecil. "*Yes, Ma'am*." Ucapnya berbaring diam.

Naisya bangkit dari ranjang menuju pintu, ketika melewati pintu kamar mandi yang rusak, ia

diam-diam meringis. Pintu kamar mandinya rusak.

"Aku baik-baik saja, Bu. Hanya terkejut karena tiba-tiba lampu padam." Ucap Naisya setelah membuka pintu kamarnya.

"Syukurlah, Ibu pikir terjadi sesuatu."

"Hanya terkejut."

Bu Sarah mengangguk. "Kalau begitu Ibu akan kembali ke bawah."

"Ya, selamat beristirahat."

"Selamat malam, Naisya."

"Selamat malam, Bu Sarah."

Naisya kembali menutup pintu dan menguncinya. Ketika ia kembali ke ranjang, Ghazel masih berbaring di lantai. Wanita itu mengabaikan Ghazel dan berbaring di ranjang.

"Boleh aku pindah ke atas?"

"Tidak!"

Ghazel tertawa kecil, bangkit duduk dan menatap Naisya. Kepalanya berada dekat dengan kepala Naisya yang ada di atas bantal. Saat jarinya menyingkirkan anak rambut di kening wanita itu, Naisya menoleh padanya.

"Tidurlah."

"Bagaimana aku bisa tidur kalau kamu di sini?!"

"Jangan marah-marah lagi, tidak baik untuk kandunganmu."

"Urusanku."

"Urusanku juga, karena kamu mengandung anakku."

Naisya menatapnya lekat, namun tidak menyangkal perkataan itu. Diam-diam, hati Ghazel membuncah bahagia. Naisya tidak menyangkalnya meski juga tidak mengiyakan, namun diamnya wanita itu sudah bisa

Ghazel artikan bahwa Naisya memang membenarkan anak yang dikandungnya adalah anak Ghazel.

"Kapan pertama kali kamu menyadari kehadirannya?" Tanya Ghazel pelan, tangannya bergerak membelai kepala Naisya. Naisya menepis pada awalnya, namun ia tetap melakukannya lagi. Karena enggan menggerakkan tangan, pada akhirnya Naisya membiarkan.

"Satu minggu sebelum aku pergi dari hidupmu."

"Bahkan ketika kamu tahu sedang mengandung, kamu masih ingin pergi dariku?"

"Ya. Justru karena aku tahu aku mengandung, aku semakin yakin memutuskan untuk pergi."

"Mengapa?"

Naisya menoleh, menatapnya. "Karena aku tidak ingin anakku tumbuh besar menjadi monster sepertimu."

Ghazel menghargai kejujuran itu, karena sejatinya ia pun tidak ingin anaknya tumbuh seperti

dirinya. Cukup dirinya yang menjadi monster, anaknya jangan.

"Maaf."

"Aku muak mendengar kata maaf."

"Tetap saja, aku minta maaf." Ghazel memainkan anak rambut Naisya dengan jarinya. "Maaf kalau aku tidak bisa mengubah masa laluku, maaf kalau aku tidak bisa mengubah apa yang sudah terjadi, maaf jika aku tidak bisa mengubah hal-hal mengerikan yang sudah kulakukan baik kepadamu maupun kepada orang lain. Maaf … masa

laluku begitu kelam hingga aku sendiri pun tak ingin mengingatnya."

Suara pria itu parau, rasa sakit yang menggumpal menyumbat tenggorokannya. Ghazel berusaha menelan ludah, dan rasanya menyakitkan.

"Aku juga tak memiliki kuasa untuk mengubah masa lalu sekuat apa pun keinginanku untuk melakukannya." ucap Naisya serak. "Tapi aku punya pilihan untuk masa depanku. Karena itulah aku memilih menjauh darimu."

"Aku mengerti dan menghargai keinginanmu." Ghazel mengenggam rambut lembut itu. "Namun bisakah kamu memberiku satu kesempatan?"

Naisya tidak menjawab, hanya memejamkan mata dan memiringkan tubuh, membelakangi Ghazel. Ia menarik selimut sampai ke lehernya.

"Pergilah, aku sangat lelah."

Keheningan terjadi cukup lama. Tapi Ghazel tahu Naisya belum memejamkan mata.

"Aku berbohong padamu tentang beberapa hal. Tentang adikmu, aku tak mengatakan padamu bahwa kamu memiliki adik, karena aku menyimpan rasa bersalah yang besar kepada Sakti. Karenaku, kamu terluka. Aku tidak siap menerima kenyataan bahwa aku sudah mengecewakannya, jadi aku memutuskan untuk tidak memberitahunya. Tanpa pernah memikirkan bahwa dia berhak tahu tentang kondisimu."

Naisya tak merespon, tapi Ghazel tahu Naisya mendengarkannya.

"Aku tak bermaksud menjauhkanmu darinya. Aku rutin mengunjunginya untuk memantau keadaannya."

Sakti sudah menceritakan hal itu pada Naisya setelah mereka bertemu. Menceritakan bagaimana perhatian pria itu kepada adiknya, mengunjunginya secara rutin, membawakan makanan dan keperluan yang Sakti butuhkan, mengecek nilai-nilainya secara

berkala. Bersikap layaknya seorang kakak lelaki untuk adiknya. Informasi itu yang membuat kemarahan Naisya terhadap Ghazel berkurang. Ghazel tak pernah mengumbar segala bentuk perhatiannya kepada Sakti selama ini, jadi ketika Naisya mengetahuinya, ia cukup takjub. Seorang Ghazel mampu memperhatikan orang lain selain dirinya sendiri. Ternyata ada perubahan pada diri pria itu meski Naisya tetap merasa marah atas kebohongannya.

"Apa alasan kamu menikahiku?" Tanya Naisya pelan. Masih sambil membelakangi Ghazel namun tidak melarang pria itu untuk membelai kepalanya. Sejak tangan Ghazel menyentuh kepalanya, pria itu tak pernah menarik kembali tangannya.

"Karena aku mencintaimu, meski aku belum menyadarinya kala itu. Aku ingin menjagamu, aku takut melihatmu terluka lagi. Aku mengaku sebagai suamimu agar bisa membawamu pulang ke rumah. Tempat yang aman

untukmu, tempat di mana aku bisa menjagamu dengan baik."

Naisya tidak menyangkal bahwa rumah itu adalah salah satu zona nyamannya.

"Ketika kamu bertanya-tanya bagaimana cara kita menikah, membuatku ingin menghadirkan kenangan baru untukmu. Karena itulah aku membawamu ke pulau pribadi agar kita bisa menikah dan menikmati waktu bersama. Hari-hari yang kita lalui di sana adalah hari-hari terbaik yang pernah kumiliki sepanjang hidupku."

Naisya diam sejenak. Memejamkan mata. "Hari-hari terbaik untukku juga." Bisiknya mengakui secara terang-terangan. Jika diabaikan tentang kebohongan pria itu, hari-hari mereka di sana adalah hari-hari terbaiknya selain bersama keluarganya ketika masih utuh.

Kejujuran itu membuat Ghazel tersenyum, telapak tangannya mengusap kepala istrinya lembut.

"Jika saja aku tidak berbohong, mungkin pernikahan kita saat ini masih baik-baik saja."

Naisya tidak merespon, ia juga tidak ingin berandai-andai. Nyatanya Ghazel telah berbohong, dan ia benci segala sesuatu yang berhubungan dengan kebohongan.

"Apakah kamu bisa memberiku satu kesempatan lagi?" Pinta Ghazel dengan suara pelan.

"Apakah kamu pernah memberi kesempatan pada musuh-musuh yang kamu bunuh?" Tanya Naisya serak.

Ghazel bungkam.

Naisya kesal ketika air mata menggenang di matanya. Ia sudah

menggunakan seluruh tenaganya untuk menambal hatinya yang terluka, jadi ia sudah tidak memiliki tenaga yang tersisa untuk menahan airmatanya.

"Selamat beberapa bulan terakhir, aku menjalani hidupku dengan kacau. Aku ditikam, kehilangan ingatan … dibohongi dan baru mengetahui bahwa ayahku meninggal karena suamiku sendiri," suaranya pecah. "Mungkin itu tidak penting untukmu, tapi bahkan berada di dekatmu sudah membuatku sakit,

dan aku tidak bisa berpura-pura bahwa membiarkanmu berada di dekatku tidak membuatku ribuan kali lebih sakit."

Ghazel terdiam cukup lama sebelum membuka suara.

"Aku tak membenarkan tindakanku, tetapi kehilanganmu sudah cukup memberikan pukulan kuat untukku. Melihatmu pergi menjadi pengingat yang kejam atas apa yang telah hilang dariku. Aku melihatmu tersenyum begitu cantik di tempat ini, senyum yang tak pernah kulihat saat aku

bersamamu. Aku ingin membunuh diriku sendiri namun aku terlalu pengecut untuk melakukannya." suara Ghazel berubah serak. "Menyadari bahwa dirimu bahagia tanpa aku, sudah membuatku mendapatkan hukuman atas semua kesalahanku."

Naisya menoleh, menatap Ghazel, air mata membasahi wajahnya. Ibu jari Ghazel menyekanya dengan lembut.

"Aku belum bisa memaafkanmu." Bisik Naisya

serak. "Aku belum bisa melupakan semua kesalahanmu."

"Aku mengerti." Ghazel memberikan senyuman lembut. Sungguh, ia sangat mengerti. "Namun bisakah kamu membiarkanmu tetap berada dekat denganmu? Jika terlalu dekat dan itu membuatmu sakit, maka aku akan menjaga jarak. Hanya saja, tolong izinkan aku menjagamu, menjaganya." Tangan Ghazel menyentuh perut Naisya dengan hati-hati. Ia tidak berani membelainya, takut jika Niasya

tidak menyukainya. “Aku ingin dia merasakan kehadiranku, karena aku menyayanginya.”

“Benarkah?” mata itu menatap dengan tatapan tidak percaya.

Ghazel menatap Naisya dengan kesungguhan. “Ya, aku menyayangimu, mencintaimu, begitu juga anak kita.”

Naisya kembali berbalik membelakanginya dan memeluk guling. Namun ia bergeser untuk memberi ruang di sisinya. Ghazel tidak mau salah mengartikan, ia menunggu Naisya menoleh

padanya. Wanita itu tidak bicara atau memintanya, hanya menatapnya lekat.

Ghazel naik ke atas ranjang, berbaring di samping gadis itu, perlahan, ia melingkarkan lengannya ke tubuh mungil istrinya. Ia memberi waktu bagi Naisya untuk menepis, namun Naisya tidak melakukannya. Jadi Ghazel mengeratkan pelukan itu.

"Pergilah setelah aku tertidur." Ucap Naisya sambil memejamkan mata. "Aku hanya memberimu

kesempatan untuk memelukku malam ini saja."

Ghazel meletakkan bibirnya di rambut wanita itu, mengecupnya sekilas.

"Itu sudah cukup." Ucapnya lembut.

Naisya memejamkan mata, membiarkan pria itu mengusap perutnya dengan gerakan menenangkan. Perlahan tubuh itu rileks dan terlelap.

Ghazel diam di sana dengan mata terjaga, tidak mau melewatkan kesempatan untuk

tetap memeluk istrinya meski istrinya telah tertidur.

Sebentar lagi, bisiknya pada diri sendiri. Ia butuh memeluk istrinya sedikit lebih lama lagi.

Season Dua:

Bab 7

Naisya terbangun sendirian di atas ranjang, ia masih bisa merasakan esensi dari pelukan yang Ghazel berikan semalaman. Usapan lembut pria itu di perutnya memberi rasa hangat dan sepertinya bayinya menyukainya, karena untuk pertama kalinya … bayinya bergerak tadi malam.

Entah Ghazel menyadarinya atau tidak, namun Naisya merasakannya saat ia hampir terlelap. Gerakan samar yang membuat dadanya membuncah bahagia. Ia mengusap perutnya dan merasakan gerakan itu lagi, kali ini jauh lebih nyata. Naisya tersenyum lebar, paru-parunya mengembang dan dadanya dipenuhi oleh ribuan kupu-kupu. Apakah bayinya merasakan kehadiran ayahnya tadi malam?

Ia menoleh ke sisi kosong di sampingnya. Tangannya meraba

alas kasur yang terasa dingin. Entah pukul berada Ghazel pergi, dan kalaupun pria itu tinggal semalaman di sampingnya, Naisya tidak akan marah karena pagi ini ia terlalu bahagia oleh 'sapaan' ceria dari anaknya.

Ketika ia mengusap perutnya, merasakan ada yang berbeda dengan tangannya, Naisya mengangkat tangan dan menatap jari manisnya. Cincin pernikahannya melingkar indah di sana. Ia menatap cincin itu cukup lama. Ketika ia bergerak untuk

melepaskan, ia termenung. Naisya menatap cincin itu sekali lagi, kemudian memilih untuk membiarkan cincin itu tetap di jarinya.

Wanita itu melangkah dan bergerak menuju kamar mandi, ia menatap bingung pada pintu kamar mandi yang sudah diperbaiki. Pintu itu tampak kembali ke seperti semula sebelum Ghazel mendobraknya dengan kuat. Kapan pria itu memperbaikinya?

Mengabaikan kebingungannya, Naisya memilih untuk membersihkan diri. Ia melangkah menuruni anak tangga menuju lantai bawah, dan sungguh terkejut saat melihat banyaknya barang-barang baru yang datang ke panti.

"Bu Sarah, barang-barang ini, siapa yang mengirimnya?"

"Ada seorang letnan dari Eagle Eyes datang memberikan barang-barang ini untuk panti. Dan yang itu untukmu." Tunjuk Bu Sarah pada sebuah kotak.

"Untukku?"

"Ya, ada namamu tertulis di bagian atas kotaknya. Pastinya barang itu untukmu."

Naisya mendekati kotak dan membuka penutupnya. Ia melihat ada banyak buku-buku di dalamnya. Ditambah dengan secarik kertas ada di dalam kotak. Naisya meraih dan membacanya.

Jika kamu bosan, bacalah buku-buku ini. Akan kubawakan buku yang lain nanti.

G.

Wanita itu bisa menebak pengirimnya. Ia menatap bahan-bahan makanan, buku-buku menggambar, alat melukis dan juga pakaian untuk anak-anak panti. Apa pria itu berusaha membuatnya terkesan? Jika memang seperti itu niatnya, maka Naisya cukup terkesan. Ia senang Ghazel mulai perhatian kepada orang lain dan tidak hanya fokus pada dirinya sendiri. Meski perhatian ini memiliki maksud dan tujuan tertentu, setidaknya pria itu berbuat kebaikan dengan berbagi

kepada anak-anak yang membutuhkan. Meski bisa dibilang panti yang berada di bawah pengawasan Eagle Eyes tidak akan pernah kekurangan karena Eagle Eyes selalu memenuhi semua kebutuhan anak-anak panti mereka. Tetapi pemberian Ghazel tetap memberikan kesan tersendiri untuk panti asuhan ini.

Naisya mulai menyusun bahan-bahan makanan ke dalam lemari penyimpanan dan juga kulkas di dapur. Anak-anak perempuan membantunya sementara anak-

anak laki-laki membagikan alat melukis dan buku menggambar kepada yang lainnya.

***

"Berhenti masuk melalui jendelaku karena di bawah sana ada pintu yang bisa kamu lalui." Ucap Naisya tanpa menoleh saat pria itu tiba-tiba masuk melalui jendelanya yang tidak terkunci.

"Maaf, jendelamu tidak terkunci, lagipula lebih praktis dari

sini. Aku tidak ingin mengganggu yang lain karena kedatanganku."

Naisya yang tengah menyisir rambut menatap suaminya.

"Kalau begitu mulai besok aku akan menguncinya." Tetapi nyatanya ia tidak penah mengunci jendela itu.

Pria itu tersenyum dan duduk di kursi, memandangi rambut panjang Naisya.

"Aku jadi ingat sebuah cerita dongeng tentang seorang putri yang memiliki rambut panjang yang indah, dan pangeran masuk

ke kastilnya dengan bantuan rambut sang putri melalui jendela."

"Kupikir pria sepertimu tidak membaca cerita dongeng." Sinis Naisya.

"Memang, aku baru membacanya dua hari lalu."

Naisya menoleh. "Untuk apa membacanya? Buku sejarah perang dunia tak lagi menarik minatmu?"

Ghazel mengangkat bahu. "Siapa tahu anak kita perempuan, aku tidak ingin melewatkan kesempatan membacakan cerita

dongeng untuknya sebelum dia tidur."

Membayangkan Ghazel membaca buku dongeng dengan wajahnya yang serius dan datar, membuat Naisya tersenyum. Ia segera menatap kembali ke arah cermin dan memberikan vitamin untuk rambutnya.

"Dan kalau dia laki-laki?" Tanya Naisya berusaha untuk terlihat acuh. Meski diam-diam ia penasaran apa yang akan dilakukan oleh pria itu jika anak mereka laki-laki.

"Aku berencana membuat lapangan bola di halaman belakang rumah kita, juga lapangan basket. Kami mungkin akan berolahraga bersama."

"Mungkin saja dia tidak tinggal di sana denganmu."

Kalimat itu berhasil membuat senyum di wajah Ghazel luntur. Naisya melihatnya dari pantulan cermin. Wanita itu mengumpat dalam hati, merasa bersalah. Tetapi sesaat kemudian ia berpikir, untuk apa ia merasa bersalah kepada

seorang pria yang kejam seperti Ghazel Abelard?

"Tidak apa-apa, aku akan tetap membuatnya. Siapa tahu kami bisa main bersama di sana suatu saat nanti, terlepas di mana dia akan tinggal."

Naisya hanya diam, meletakkan sisirnya ke atas meja rias.

"Ngomong-ngomong kamu suka buku yang kuberikan?" Ghazel berusaha mengalihkan topik pembicaraan.

"Ya, terima kasih. Aku sudah membaca dua di antaranya."

"Katakan saja jika kamu sudah selesai membaca semuanya, aku akan membawakan buku baru untukmu."

"Ya."

Kembali hening, baik Naisya dan Ghazel terlarut dalam pemikiran masing-masing.

Naisya bangkit dari kursi dan merangkak naik ke atas ranjang, berbaring menghadap ke arah Ghazel, mengamati wajah pria itu.

"Ada apa dengan sudut bibirmu? Kamu berkelahi?"

Ghazel menyentuh sudut bibirnya yang memar. "Aku dan Rai berlatih tinju bersama. Aku terlambat menghindar dan dia memukul wajahku dengan sengaja."

"Lalu, bagaimana dengannya?"

Ghazel mengangkat bahu. "Tidak lebih baik dariku." Jawabnya santai.

"Kamu suka tempat barumu?"

"Lumayan, tidak terlalu buruk. Orang-orang di sana tidak mengganggu ku dan mereka

membiarkan aku sendirian. Jadi aku cukup nyaman."

"Baguslah." Naisya meraih guling dan memeluknya. Ghazel mengamati guling itu, ingin menarik guling menjauh dari tubuh istrinya agar ia bisa menggantikan tempat itu. Tetapi ia tidak berani bergerak secara tiba-tiba. Semuanya harus perlahan.

Ghazel bangkit dari kursi dan mendekati ranjang, duduk di tepinya.

"Sudah ingin tidur?"

"Hmm." Naisya hanya bergumam dengan mata terpejam.

"Kemarilah, aku akan memelukmu."

Naisya membuka mata dan mendelik. "Tidak." Ucapnya membalikkan tubuh untuk membelakangi Ghazel.

Ghazel tersenyum. Mengarahkan tangan ke kepala Naisya, membelainya. Belaian ini mungkin lebih dari cukup untuk sekarang.

"Ghazel."

"Ya?"

"Dongeng apa saja yang sudah kamu baca?"

"Aku tidak ingat judulnya, tapi ada beberapa cerita tentang sepatu kaca dan yang lainnya."

Naisya tersenyum, suaranya terdengar mulai mengantuk. "Cinderella. Putri yang meninggalkan sepatu kaca di istana, namanya Cinderella."

"Aku akan mengingatnya."

"Lalu, apalagi?"

"Putri yang tidur lama dan bangun karena ciuman sang pangeran."

"*Sleeping Beauty*." Bisik Naisya pelan.

"Aku masih tidak bisa mempercayai bahwa ada kutukan yang hanya bisa dipatahkan oleh sebuah ciuman."

Naisya tertawa dengan suara mengantuk, yang malah terdengar seksi di telinga Ghazel.

"Semua anak-anak mempercayainya."

Ghazel menghela napas keras. "Apa nantinya anak kita akan percaya hal seperti itu?"

"Entahlah. Tanya saja nanti padanya ketika dia sudah bisa bicara. Tetapi jika kamu menceritakan dongeng itu padanya, aku yakin dia akan percaya."

"Mengapa dia percaya?"

"Karena … seorang anak perempuan akan selalu mempercayai apa pun ucapan ayahnya."

Jawaban itu membuat Ghazel terdiam cukup lama. Perasaan bersalah karena telah tidak sengaja membunuh ayah Naisya masih menghantuinya sampai detik ini.

Tidak ada yang bisa ia lakukan untuk menebus kesalahannya sekalipun nyawa ia berikan.

"Apa kamu sering merindukan ayahmu?"

Ghazel pikir, Naisya sudah tertidur, namun wanita itu masih bisa menjawab pertanyaan Ghazel.

"Selalu." Bisiknya begitu pelan. "Tak ada waktu yang kulalui tanpa merindukannya."

Keduanya kembali hening, ketika Ghazel berhenti mengusap kepala istrinya, tanpa disangka

Naisya menarik tangan pria itu ke perutnya.

"Peluk aku seperti kemarin, itu membuat tidurku lebih nyenyak." Ucap wanita itu dengan suara yang sudah sangat mengantuk.

Ghazel segera berbaring dan memeluknya erat, membelai perutnya lembut. Hanya butuh waktu satu menit untuk membuat Naisya terlelap damai. Pria itu mengecup sisi kepala istrinya dan membiarkan bibirnya tetap di sana.

"Maafkan aku." ucapnya pelan sambil memejamkan mata. "Maafkan aku."

Season Dua:

Bab 8

Naisya terbangun pada tengah malam, saat ia menyadari bahwa ia hanya sendirian di atas ranjang, hatinya kecewa tanpa bisa dicegah. Ia duduk termenung di atas ranjang, menatap sisi kosong di sampingnya. Tidak seharusnya ia merasa kecewa, *dasar hati*

pengkhianat! Tegurnya pada diri sendiri.

"Mengapa kamu terbangun?"

Ia menoleh ke sumber suara, Ghazel baru saja keluar dari kamar mandi dengan tubuh segar. Rambutnya lembap dan pria itu memakai handuk Naisya di pinggangnya.

"Maaf, aku meminjam handukmu tanpa izin."

"Kamu mandi?"

"Ya."

"Tengah malam?"

"Hmm." Pria itu berpakaian, sama sekali tidak canggung jika hal itu diperhatikan oleh Naisya. Harusnya wanita itu memalingkan wajah, bukannya malah tidak tahu malu memandangi tubuh itu secara terang-terangan.

"Mengapa mandi tengah malam?"

"Gerah."

Naisya memicing pada AC, suhunya sudah delapan belas derajat, bagaimana bisa pria itu kegerahan?

Ghazel tak mau mengakui bahwa ia merasakan gerah karena alasan lain. Naisya yang tidur dengan gaun tipis tanpa menggunakan bra sangat mengusik gairahnya. Kejantanannya tidak berhenti menegang, bahkan setelah mandi air dingin sebanyak dua kali, ia tetap merasakan selangkangannya berdenyut nyeri. Ia tidak pernah memuaskan diri dengan gadis lain sejak kesalahannya yang terakhir kali. Semua gadis tak lagi menarik baginya bahkan jika mereka berdiri

telanjang di depan matanya. Namun hal itu tidak berlaku untuk Naisya, bahkan ketika wanita itu berpakaian lengkap, Ghazel masih tetap terangsang olehnya. Jika Naisya tahu apa yang dipikirkan benaknya saat ini, bisa dipastikan wanita itu akan meledak dalam amarah dan mengusirnya dari tempat ini. Ghazel mungkin tak akan pernah bisa mendapatkan ampunan dari istrinya.

"Mengapa kamu berdiri di sana?" Naisya menatapnya heran saat ia berdiri di dekat jendela,

tidak duduk di tepi ranjang melainkan di kursi.

"Apa yang membuatmu terbangun? Mimpi buruk?" Ghazel balik bertanya.

Naisya menggeleng. "Tidak tahu, aku tiba-tiba saja terbangun tanpa alasan." Ia terbangun karena merasa kehilangan atas kehangatan yang menyelimutinya. Tadi ia tidak mengerti artinya, namun kini Naisya menyadari, pelukan Ghazel lah yang membawa kehangatan itu.

"Aku akan memelukmu lagi. Ayo tidur."

Naisya berbaring, membiarkan Ghazel berbaring di sampingnya. Saat ia tidak sengaja bergerak, tangannya menyentuh sesuatu yang keras di antara mereka. Naisya membeku sementara Ghazel mengatupkan mulutnya rapat-rapat.

"Maaf."

Sekarang ia tahu alasan yang membuat Ghazel mandi tengah malam seperti ini.

"Tidak apa-apa, biarkan saja dia. Dia akan 'tidur' dengan sendirinya."

Naisya mengangguk, berbaring membelakangi Ghazel dengan tangan pria itu melingkari tubuhnya. Namun ketiadaan jarak di antara mereka membuat Naisya bisa merasakan dengan jelas kejantanan suaminya yang keras, berada tepat di dekat bokongnya.

Jantungnya berdebar kencang sementara ia merasakan tubuh Ghazel menjadi kaku.

"Sakit?" Tanya Naisya seraya berbisik.

"Sedikit."

Wajahnya merona, bahkan mungkin seluruh tubuhnya ikut merona.

"Dia … sudah lama mati suri, dan memutuskan bahwa ini waktu yang tepat untuk bangun."

"Mati suri?!"

"Hmm … ya." Ada nada malu dari suara yang terdengar. "Sejak kamu pergi, dia kehilangan eksistensi untuk berdiri. Lalu malam ini dia tiba-tiba bangun untuk memberitahuku bahwa dia masih berfungsi dengan baik. *Well*, aku lega. Setidaknya aku pikir, aku

masih normal. Tetapi pemilihan waktunya begitu payah." Keluh Ghazel.

Naisya tertawa pelan, tawa yang membuat tubuhnya bergetar dan sedikit terguncang. Ghazel memejamkan mata saat tubuh itu bergerak dan mengenai selangkangannya.

"Astaga, tidak kusangka aku akan tertawa mendengarmu mengeluh seperti remaja yang baru pertama kali mendapatkan mimpi basah." Ejek Naisya.

"Tertawalah, aku tidak bisa membela diri kali ini. Buktinya terlalu nyata untuk diabaikan."

Naisya tiba-tiba berbalik dan menghadapkan tubuhnya menatap Ghazel. Gerakan yang membuat tubuhnya mengenai kejantanan yang begitu tegang. Ghazel mengatupkan rahangnya rapat-rapat menahan umpatan sekaligus erangan.

Naisya tersenyum, menikmati pemandangan wajah pria yang tengah tersiksa oleh nafsunya sendiri.

"Apa dia benar-benar mati suri selama aku pergi?"

"Menurutmu?" ketus Ghazel.

Senyum Naisya melebar. "Mengapa dia tidak berdiri selama itu? Tidak ada gadis yang tidur denganmu?"

"Aku pria beristri," Ghazel menatapnya merajuk. "Aku tidak sudi meniduri wanita lain sementara aku memiliki istri di sampingku."

"Tetapi aku 'kan tidak ada di sampingmu."

"Di hatiku kalau begitu." Ucapnya kesal.

Senyum Naisya jauh lebih lebar dari sebelumnya. "Oh, ya? Jadi kamu tipe suami yang setia?"

"Tentu saja." Ucapnya tersinggung. "Aku memang bajingan, tapi aku suami yang setia kepada istriku. Terlepas dari semua kelakuan burukku, ketika aku berkomitmen, aku selalu menghormati komitmen itu seumur hidup."

"Pasti yang menjadi istrimu sangat bangga sekali." Cibir Naisya.

"Kamu tidak lupa ingatan, Naisya. Pikirmu, siapa istriku?" Ghazel menatapnya dengan sinis.

Naisya menyeringai. "Ups, kupikir aku masih amnesia."

Ghazel hanya menghela napas, "Tidurlah."

"Tiba-tiba aku tidak mengantuk."

"Aku yang mengantuk kalau begitu." Ghazel memejamkan matanya.

"Ayo kita mengobrol." Ajak Naisya.

"Aku tidak ingin mengobrol." Dibandingkan mengobrol, Ghazel lebih tertarik untuk melakukan hal lain namun ia terlalu takut untuk membicarakannya.

Naisya memandangi wajah tersiksa pria itu. Merasa kasihan kepada suaminya. Namun ia bimbang harus melakukan apa. Jika ia melakukan sesuatu untuk meredakan gairah pria itu, Ghazel mungkin akan besar kepala dan

menyangka Naisya sudah memaafkannya.

Apakah ... Ghazel berpikir hanya pria itu seorang yang memiliki gairah? Pemandangan pria itu mengenakan handuknya, berputar-putar dalam benaknya saat ini. Dulu ia pernah membaca di sebuah buku tentang kehamilan bahwa seorang ibu hamil biasanya memiliki gairah yang cukup tinggi. Awalnya, Naisya tidak merasa seperti itu, karena ia tidak merasa gairahnya bangkit hanya karena menatap seorang pria. Namun

gairah itu kini meledak-ledak dalam darahnya. Dan sama seperti kejantanan Ghazel yang bereaksi karena kehadiran Naisya, Naisya juga merasakan gairahnya bangkit karena kehadiran pria itu di sampingnya.

"Naisya, berhenti bergerak." Ghazel menahan pinggang wanita itu saat Naisya bergerak dalam pelukannya.

"Maaf." Namun tidak ada nada penyesalan di sana. Ketika Ghazel membuka mata, Naisya hanya memandangnya polos. Matanya

yang bundar dan bening, menatapnya lekat.

Ghazel menahan diri. Ia tidak mau salah mengartikan tatapan itu. Sudah berada sejauh ini, ia tidak mau kembali ke garis awal hanya karena nafsunya yang berkobar tanpa tahu malu.

Naisya bergerak lagi.

"Naisya, diamlah."

"Jangan memberiku perintah!" Naisya memelotot.

Ghazel mengatupkan mulutnya rapat. "Maaf." Bisiknya menyesal.

Kemarahan Naisya tidak bertahan lama saat ia sengaja menggesekkan tubuhnya ke tubuh pria itu. Ghazel mengatupkan rahang menahan erangan.

“Keras sekali.” Bisik Niasya pelan. “Lebih keras dari batu.”

“Hmm.” Pria itu hanya bergumam dengan mata terpejam rapat. Otot-otot rahangnya terlihat jelas, bahkan urat lehernya menonjol sempurna.

“Seingatku, tidaklah sekeras ini.”

"Dia selalu sekeras ini baik sekarang ataupun dulu."

"Oh, ya?" Naisya menggoda. "Aku tidak ingat karena aku sudah lupa."

"Ya, sudah cukup lama sampai kamu bisa melupakannya."

"Rasanya aku butuh diingatkan kembali." Bisik wanita itu.

Mata Ghazel terbuka, menunduk untuk menatap istrinya.

"Kurasa …." Naisya menelan ludah susah payah. Ia menatap suaminya lekat. "Jangan salah

mengira, aku tidak memaafkanmu segampang itu. Namun … aku juga memiliki kebutuhan yang tidak terpenuhi selama berbulan-bulan. Sama sepertimu, gairahku mati suri dan tiba-tiba sekarang bangun karena suatu hal." Ghazel, pria itulah alasannya.

Ghazel diam bagai kerbau dungu yang birahi.

"Aku belum memaafkanmu, Ghazel Abelard. Ingat itu. Aku belum ingin kembali padamu. Tidak semudah itu bagimu mendapatkan maafku setelah yang

kamu lakukan kepadaku. Tetapi … tetapi aku … butuh ….”

“Butuh apa?” Ghazel bertanya serak karena Naisya tidak melanjutkan kalimatnya. Namun rona pink terlihat jelas di wajah wanita itu, bahkan mungkin di sekujur tubuhnya.

“Butuh dirimu.” Bisik Niasya pelan menatap suaminya.

“Katakan secara jelas agar aku tidak salah bertindak. Membutuhkanku untuk apa?” Ghazel menatapnya lekat. “Aku tidak ingin diusir dari sini karena

salah mengartikan permintaanmu. Aku tidak mau dipaksa harus menjauh darimu lagi. Jadi, katakan secara jelas padaku, kamu membutuhkanku untuk apa?"

Harusnya Naisya marah atas cara pria itu meresponnya. Namun ia tidak bisa menyalahkan Ghazel. Pria itu hanya sedang berhati-hati agar tidka mengambil langkah yang keliru.

"Aku membutuhkanmu untuk memuaskan aku." baru sedetik kalimat itu keluar dari bibir Naisya,

pria itu sudah menciumnya dalam-dalam.

Keduanya mengerang, seperti kemarau panjang yang melanda, akhirnya hujan datang dengan hebatnya. Tak ada yang menahan diri, biarkan banjir yang datang membasahi semua yang mengering.

Ciuman Ghazel begitu kuat dan dalam, lidahnya bermain di lidah Naisya, mengecap dan mengisap.

"Tunggu." Naisya menarik wajahnya. Menatap Ghazel lekat. "Aku belum memaafkanmu, ingat?"

"Ya, *Ma'am*."

"Aku melakukannya karena kebutuhan."

"Ya. Aku tahu."

"Jangan salah mengira kamu akan mendapatkannya lagi nanti. Hanya sekali ini saja."

Kalau begitu Ghazel berniat memanfaatkan satu kesempatan ini sebaik-baiknya.

"Ya." Ghazel mengangguk setuju.

"Aku hanya memanfaatkanmu untuk kebutuhanku. Tidak lebih dari itu." tegas Naisya.

Ghazel tersenyum lebar. “Kamu bisa memanfaatkan tubuhku sesuka hatimu, Sayang. Aku tidak akan pernah mengeluh dan tidak akan protes.”

Tangan Naisya bergerak masuk ke dalam celana yang Ghazel kenakan untuk menyentuh kejantanan pria itu yang membatu secara langsung. Ketika kulit bertemu kulit, keduanya mengerang. Ghazel memejamkan mata rapat dengan mulut terbuka. Ekspresi wajah pria itu membuat gairah Naisya semakin membara.

Tidak ada pria yang bisa memberikan ekspresi seseksi Ghazel ketika sedang terangsang.

Naisya menggenggamnya, menggerakkan tangan naik turun dengan perlahan. begitu keras dan begitu besar.

"Ah …." Ghazel terengah, membuka mata untuk memperlihatkan pada istrinya betapa ia menyukai apa yang wanita itu lakukan.

Tangan itu terus bergerak naik turun untuk menggoda. Sementara tangan Ghazel juga tak tinggal

diam. Ia menyentuh semua tempat yang bisa dijangkau olehnya. Mudah mengabaikan gaun tidur tipis yang istrinya kenakan, mudah pula menurunkan celana dalam berenda itu ke bawah. Saat jarinya menyusup masuk ke dalam tubuh Niasya yang sangat basah, Naisya mengerang. Menjatuhkan keningnya di dada Ghazel dengan napas memburu. Jari pria itu keluar masuk dengan begitu mudah karena licin.

"Ghazel." Naisya mencengkeram bahu Ghazel erat. Nyaris mencakarnya dengan kuku.

"Ya, Sayang." Bibir Ghazel menjelajahi leher dan bahu. Mengecup, memberi isapan, menjilat dengan berani.

"Aku … tidak bisa menahannya lagi. Bisakah kita melakukannya sekarang?" Pinta Naisya nyaris memohon.

"Ya, tentu saja." Karena Ghazel juga tidak bisa menahannya lebih lama atau ia akan meledak dalam genggaman tangan mungil istrinya

Ghazel membuka pakaiannya, lalu melepaskan gaun tidur istrinya.

"Di atasku." Ucap pria itu berbaring. "Aku tidak mau menidihmu. Aku tidak mau menyakitinya." Ucap Ghazel dengan tangan membelai perut istrinya.

Naisya menaiki tubuh suaminya, menungganginya. Ia masuk dalam sekali gerakan dan keduanya mengerang parau. Tangan Ghazel memegangi

pinggang istrinya, membantu istrinya bergerak.

Pemandangan dengan seorang wanita cantik yang ia cintai berada di atasnya, telanjang, dengan dada yang padat dan membusung, perut yang membuncit karena mengandung, adalah pemandangan paling seksi yang pernah Ghazel lihat seumur hidupnya. Kehamilan membuat istrinya menjadi jauh lebih cantik dan jauh lebih menggoda. Perutnya yang buncit membuat nafsu Ghazel menggelora. Rangsangan yang

menyebar ke setiap sel dalam darahnya. Bagaimana bisa, melihat istrinya mengandung membuat nafsunya menggila? Ia tidak pernah merasa bernafsu saat melihat seorang wanita mengandung, namun nafsunya meledak-ledak tak terkendali ketika istrinya yang mengandung.

Nanti, ia harus mencari jawaban mengapa nafsunya yang tidak terkendali ini sangat tergugah oleh kehamilan istrinya yang cantik. Sejak dulu ia memang selalu bernafsu kepada istrinya, namun

siapa sangka ia menjadi 'budak nafsu' melihat perut istrinya yang membesar.

Naisya terus bergerak, berpegangan pada bahu Ghazel. Wanita itu terengah-engah. Ia bisa merasakan setiap senti dari kejantanan suaminya memenuhi tubuhnya.

"Ghazel."

Ghazel bangkit untuk duduk, memeluk tubuh Naisya yang ada di pangkuannya.

"Ya, Sayang." Ghazel menciumi dada wanita itu. Payudara istrinya

terasa besar dan padat. Setiap kali Ghazel menciuminya, Naisya mengerang semakin kuat.

"Jangan bersuara terlalu kuat," bisik Ghazel memperingati. "Kita akan membangunkan seluruh penghuni panti karena suaramu."

Naisya masih sempat memukul bahu suaminya atas ucapan itu. Namun ia tetap berusaha mengecilkan suaranya.

"Aku …." Naisya menyusupkan wajah ke lekukan leher suaminya, menahan jeritannya di sana. Ia tidak mau

membangunkan anak-anak atau bahkan Bu Sarah karena jeritan kepuasan yang seakan meledak dalam tubuhnya. Naisya menekan bibirnya ke kulit leher Ghazel dan mengisapnya. Tidak peduli jika isapan itu akan meninggalkan tanda. Semakin ia merasakan kenikmatan, isapannya pun semakin kencang.

Ghazel menyadari istrinya mendapatkan orgasmenya yang pertama. Orgasme terhebat yang dirasakan oleh Naisya, ia terus bergerak ketika api gairah itu tak

kunjung padam hanya karena satu kali pelepasan. Masih berkobar dengan cukup besar.

Ghazel menunduk untuk mencium perut istrinya dengan lembut, menciuminya berkali-kali dengan penuh sayang. Ketika ia merasakan Naisya kembali mendapatkan ledakan kenikmatan, Ghazel sudah berada di ujung jalannya. Pria itu memegangi pinggang istrinya dengan erat dan menghentakkan tubuh itu ke bawah. Tenggelam sampai ke pangkal, sepenuhnya. Membiarkan

ia tetap berada di sana ketika ia mendapatkan kenikmatannya sendiri.

Sunguh luar biasa. Ledakan yang membuat pandangannya memburam, napasnya bahkan terputus-putus, dan benaknya memercikkan api kebahagiaan.

Kening Naista terkulai lemah di bahu suaminya.

Apakah ranjangnya berderit cukup kuat tadi? Suaranya tidak sampai keluar dari kamar ini, 'kan? Pikirnya dengan tubuh lelah.

"Lelah?" Bisik Ghazel mengusap punggung telanjang istrinya. Keringat membasahi punggung itu.

"Lelah dan mengantuk." Bisik Niasya pelan.

"Ayo tidur."

"Tunggu." Naisya menahan gerakan Ghazel yang hendak membaringkannya. "Biarkan seperti ini sebentar lagi." ucapnya memeluk bahu itu.

Ghazel membiarkan tubuh mereka berpelukan. Perut Naisya yang membuncit ada di antara

mereka. gerakan kuat terasa menendang perut Naisya, karena kulit mereka melekat tanpa jarak, Ghazel juga ikut merasakan tendangan itu.

"Dia … menendangmu?" Ghazel menempelkan kedua telapak tangannya di perut Naisya.

Naisya mengangguk. "Ya. Dia sudah bergerak aktif sejak kemarin."

Ghazel menatap takut pada perut istrinya, kedua telapak tangannya masih ada di sana.

"Dia mulai bergerak ketika kamu membelainya semalaman." Ucap Naisya pelan, ia tidak mau menyimpan informasi itu sendirian. Ghazel berhak tahu bahwa anak mereka menyadari kehadirannya.

"Luar biasa." Pria itu membungkuk untuk mengecup perut istrinya. Lalu tertawa serak saat bekas kecupannya di sana 'disapa' oleh anaknya.

"Dia tahu kamu yang mengecupnya." Bisik Naisya tercekat.

Ghazel mengangkat wajah dan menatap istrinya. Pria itu tersenyum, membelai pipi istrinya yang tampak *chubby*.

"Terima kasih." Bisiknya dengan mata berkaca.

"Untuk?" Naisya mengusap sudut mata pria itu yang basah dengan ibu jarinya.

"Karena memberiku kesempatan untuk tahu tentangnya. Kamu bisa saja pergi jauh dan meninggalkan aku selamanya, kamu bisa saja menyembunyikan

kehamilan ini dariku, tetapi kamu tidak melakukannya."

"Aku ingin … pada awalnya." Naisya menelan ludah susah payah. Mata wanita itu basah. "Tapi aku sadar kalau aku tidak memiliki siapa-siapa. Aku tidak ingin dia kesepian dan tidak memiliki orang lain untuk bersandar selain aku. Aku sudah merasakan hidup tanpa ada tempat untuk bersandar, aku tidak mau dia juga merasakannya."

"Kamu akan menjadi ibu yang hebat." Ghazel memeluknya erat.

"Dia akan sangat bangga memilikimu sebagai ibunya."

Mereka berbaring berpelukan, Naisya tidak mau memberi jarak untuk tubuh mereka, ia biarkan suaminya masih menyatu dengan tubuhnya. Ketika Ghazel hendak menarik diri, Naisya merengek protes. Jadi Ghazel tetap menahan dirinya di sana.

Ia tersenyum, pelukan manja istrinya membuat dadanya membengkak oleh kebahagiaan.

"Sayang." panggilnya pelan.

"Hmm …." Naisya bergumam dengan mata terpejam. Setengah kesadarannya sudah menghilang.

"Aku mencintaimu." Ghazel mengecup keningnya.

Naisya tidak menjawab, namun ia meletakkan kepalanya di dada bidang suaminya. Dan itu sudah cukup menjadi jawaban atas pernyataan cinta barusan.

"Jangan besar kepala, aku belum memaafkanmu!" Ketus Naisya.

Ghazel tertawa, dadanya berguncang oleh sisa tawa itu.

"Aku tahu." Ucapnya mengecup puncak kepala istrinya. "Aku tidak akan besar kepala, percayalah." Ia tersenyum lebar.

Tetapi Ghazel juga tahu, kemarahan istrinya sudah jauh berkurang daripada sebelumnya. Naisya mungkin tidak mau mengatakannya secara terang-terangan, namun dari tatapan wanita itu, ia bisa melihat api kemarahan itu telah padam, hanya menyisakan bara yang masih menyala panas. Ghazel harap, bara

itu akan menjadi dingin tidak lama lagi.

Ia juga baru menyadari bahwa istrinya memiliki gengsi yang begitu tinggi. Selain pemarah dan ceroboh, bertambah daftar sifat istrinya yang baru ia ketahui, yaitu memiliki gengsi yang lebih tinggi daripada Himalaya. Ia harus mengalah agar tidak membuat istrinya marah.

Gengsi yang tinggi dan kehamilan, adalah perpaduan yang sempurna, pikir Ghazel pasrah.

Season Dua:

Bab 9

Ghazel bersiul memasuki markas Eagle Eyes sore itu, pria itu bahkan menyapa Nathan yang biasanya selalu adu mulut dengannya. Nathan sampai memandang bingung, menoleh pada Damian yang sama bingungnya.

"Apa seseorang memasukkan obat ke menu makan siangnya hari ini?" Tanya Nathan pada Damian.

"Mungkin." Jawab Damian singkat seraya melangkah masuk ke dalam ruang komunikasi. "Atau dia disuntikkan sesuatu oleh dokter pribadinya yang pendiam itu."

"Aku mulai merasa dia tidak waras."

"Bukankah sejak awal dia memang tidak waras?" Damian menatap Ghazel yang masuk ke dalam ruang kerja Rai yang berada di ujung koridor. "Rai 'kan

memang suka memungut orang tidak waras dan memasukkannya ke sini."

"Berarti kamu salah satunya." Ujar Nathan sambil tertawa.

"Jangan lupakan dirimu juga."

"Ingat dengan tingkah lakumu ketika baru saja menikahi Aneth?" cibir Nathan. "Aku masih ingat dengan jelas, perlu kuingatkan lagi? Kamu bahkan menusuk dirimu berkali-kali agar suara di kepalamu menghilang."

Damian memandang kesal, memukul kepala Nathan dan

Nathan tentu saja tidak tinggal diam, pria itu membalasnya lebih kuat.

"Kalau saja kamu bukan adik iparnya Rai, kamu tidak akan hidup sampai detik ini. Rai membiarkanmu menikahi adiknya hanya karena dia sangat menyayangi Daisy."

Nathan kembali memukul kepala Damian dan Damian menendang kakinya.

Keduanya lalu tertawa keras meski mereka sendiri tidak tahu apa yang mereka tertawakan.

“Kamu terlihat lebih baik hari ini.” komentar Rai saat Ghazel duduk di depannya.

“Cukup baik.” Ucap pria itu memasang wajah datar, namun tatapannya tidak bisa membohongi Rai bahwa pria itu sedang merasa bahagia. “Aku ingin menanyakan beberapa hal.” Ucap Ghazel memasang wajah serius.

“Apa?” Rai merespon tanpa menoleh karena ia sibuk menatap layar Ipadnya.

“Ketika istrimu hamil, apa yang suka dilakukan olehnya?”

"Setiap wanita hamil memiliki kegemaran yang berbeda."

"Aku tahu." Ghazel mengusap tengkuknya dan bersandar. "Karena aku dan istriku tidak tinggal serumah, jadinya aku tidak tahu apa yang biasanya dia lakukan, atau apa yang disukainya. Aku hanya tahu dia suka sekali membaca buku."

Rai meletakkan Ipadnya ke atas meja, menatap Ghazel lekat.

"Dia belum ingin pulang bersamamu?"

"Aku belum bertanya padanya."

"Mengapa kamu lamban sekali?"

"Aku hanya tidak mau tergesa-gesa. Dia baru aja mulai membuka pintu maafnya untukku. Dia sudah bisa menerimaku berada di dekatnya meski dia masih sering bersikap ketus. Mengajaknya pulang ke rumah akan membuatnya marah. Dia bukan orang yang menyenangkan jika sedang marah."

Rai teringat dengan istrinya sendiri. Istrinya juga bukan orang yang menyenangkan kalau sedang marah ataupun kesal.

"Wanita yang sedang mengandung sangat suka dimanja," ucap Rai bicara berdasarkan pengalaman pribadinya. "Emosi wanita hamil cenderung meledak-ledak, mereka tidak suka dibantah jika sedang bicara, mereka juga tak suka jika kita terlalu banyak mengekang, mereka akan mengatakan padamu dengan mata memelotot bahwa mereka hamil

bukannya lumpuh, namun jika kita terlalu acuh, mereka akan menuduh kita tak peduli lalu mulai bersikap dramatis. Dibandingkan menjadi ibu hamil, mereka lebih menyerupai aktris karena pandai membuat drama atas sesuatu yang sepele sekalipun."

Ghazel menggaruk pelipisnya yang sama sekali tidak gatal. Rasanya Naisya juga mulai mendramatisir sesuatu akhir-akhir ini.

"Wanita hamil mudah lelah, jadi pijatlah kakinya sebelum dia

tidur, dia akan sangat berterima kasih padamu jika kamu melakukannya setiap malam. Dibanding membelikan mereka barang-barang mewah, mereka akan lebih terharu dan tersentuh saat kamu memijat kakinya, mengusap pinggangnya yang merasa sakit dengan sabar."

"Wanita biasa saja sudah seperti kotak Pandora, ditambah dengan kehamilan, mereka adalah misteri yang tak mampu dipecahkan oleh orang paling jenius sekalipun." Gumam Ghazel.

Rai tertawa pelan. "Ya. aku juga masih takjub pada tingkah laku istriku ketika dia hamil. Meski segala tingkah ajaibnya membuatku sakit kepala, namun aku ingin melihatnya hamil lagi. Entah mengapa, menurutku istriku yang sedang hamil begitu seksi."

Ghazel mengangguk setuju. Istrinya juga tampak menggiurkan saat ini, apalagi jika istrinya mulai marah-marah, bukannya kesal karena dimarahi, Ghazel malah merasa terangsang. Apa ada yang salah dengan otaknya saat ini?

"Oh, ya." Rai menatap Ghazel saat pria itu berdiri. "Aku sudah mendapatkan informasi mengenai orang yang membayar seseorang untuk menikam Naisya."

Ghazel membeku.

"Kamu mengenalinya?" Rai memutar layar Ipadnya agar Ghazel bisa menatapnya.

Ghazel menatap lekat foto itu. "Ya." ucapnya dengan urat leher yang menonjol. "Aku sangat mengenalnya." Suara dingin dan penuh dendam yang menyelubungi.

***

"Terima kasih, Dokter Ethan." Dokter Agatha menatap pria itu. "Kamu banyak membantuku akhir-akhir ini. Aku pasti sangat merepotkanmu, dan juga menganggu waktumu."

"Bukan masalah, Dokter Agatha."

Dokter wanita itu tersenyum kecil.

"Dokter Ethan ada waktu luang malam ini?"

"Ya." akhir-akhir ini ia banyak memiliki waktu luang, ditambah dengan Ghazel yang banyak menghabiskan waktu di kamar Naisya dengan cara memanjat jendelanya, ia tidak harus mengantar pria itu kemana-mana karena Ghazel lebih suka mengendarai mobilnya sendiri.

"Bagaimana … kalau makan malam? Dokter ada waktu?"

"Makan malam bersama?" Ethan menoleh terkejut.

"Ya." Dokter Agatha tersenyum malu dan salah tingkah saat Ethan memandanginya lekat.

Ethan mengangguk. "Tentu saja," lagipula, akhir-akhir ini ia selalu makan sendirian, entah mengapa ia mulai merasa kesepian padahal selama ini ia tidak pernah merasa seperti itu sebelumnya.

Senyum Dokter Agatha mengembang. "Kalau begitu, sampai jumpa nanti malam." Dokter cantik itu buru-buru berbalik untuk mengerjakan sesuatu, entah apa, Ethan juga tak

bisa melihatnya dengan jelas karena Agatha membelakanginya.

"Ya, sampai jumpa." Ucap Ethan lalu membalikkan tubuh.

Ethan keluar dari ruangan medis, ia terkejut melihat Ghazel berdiri di dekat dinding, bersandar sambil bersidekap, menatapnya.

"Jadi, ini alasanmu sangat betah di sini?" Tanya Ghazel menatap Ethan yang tiba-tiba memalingkan pandangan.

"Apa maksud Anda?" Ethan melangkah menjauh.

Ghazel mengikutinya. “Dokter wanita itu, kamu menyukainya?”

“Bukan urusan Anda!” ketus Ethan.

“Aku setuju jika kamu menyukainya, daripada kamu menyukai istriku.”

Ethan menghela napas panjang. “Mengapa Anda mencampuri urusanku?”

“Kamu juga sangat suka mencampuri urusanku.” Ucap Ghazel datar. “Makan malam bersama, hmm?” godanya.

Ethan berhenti melangkah dan menoleh, menatap jengkel atasannya itu. "Anda menguping pembicaraan saya?"

"Tidak. Kalian bukan sedang berbisik-bisik di dalam sana. Kalian bicara dengan nada yang bisa didengar oleh orang lain dengan cukup jelas. Tentu saja, aku tidak perlu menguping karena suaramu terdengar sampai ke luar."

Mengapa bosnya ini semakin menyebalkan belakangan ini? Ketus Ethan dalam benaknya.

"Apa yang Anda inginkan?"

"Tidak ada." Pria itu mengangkat bahu. "Hanya saja, baru pertama kali aku melihatmu menerima tawaran makan malam bersama dari seorang wanita. Biasanya kamu menghindari mereka seolah mereka membawa virus mematikan."

Ethan melirik sinis. "Saya juga pernah makan malam bersama Naisya." Ucapnya dengan sengaja memancing kemarahan Ghazel.

Benar saja, pria itu langsung menatapnya marah. Diam-diam, Ethan menahan senyumnya.

"Aku membencimu!" ketus Ghazel. Menahan diri untuk tidak memukul wajah sombong Ethan saat ini.

"Saya juga. Selamat, perasaan Anda mendapatkan balasan." Ucap Ethan tak kalah ketus.

Ghazel melangkah pergi meninggalkannya, sementara Ethan meneruskan langkahnya menuju ruang prajurit.

Ghazel mengendarai mobilnya menuju rumah, ia membawa beberapa pakaian untuk disimpan di dalam mobil. Ia acap kali

menginap di kamar Naisya untuk menemani istrinya tidur. Jadi ia membutuhkan pakaian untuk bekerja.

Season Dua:

Bab 10

"Kamu pindah ke sini?!" Naisya memelotot saat Ghazel membawa tasnya masuk. "Dan berhenti masuk melalui jendelaku!"

Ghazel meletakkan tas yang tidak terlalu besar itu di atas lantai. Sementara Naisya memelotot marah. Pria itu tersenyum, mendekati istrinya dan mengecup

keningnya. Naisya mendelik dan memukul dada pria itu kuat-kuat.

Tawa renyah terdengar. “Maaf, Sayang. Aku harus membawa beberapa pakaian ke sini karena aku tidak suka memakai pakaian yang sama seharian.”

“Kalau begitu berhenti datang ke sini!”

Namun suara itu lebih terdengar seperti rajukan manja daripada pengusiran yang ketus.

“Kalau begitu, aku akan pergi sekarang.” Ghazel berpura-pura menuju jendela dan hendak

melompat turun, ia berharap Naisya menahannya. Tetapi tak ada suara sama sekali, saat ia menoleh ke belakang, Naisya hanya memandanginya dalam diam.

"Mengapa belum keluar juga?!" Naisya bertanya sinis.

Sial, wanita itu benar-benar kejam, pikir Ghazel. Alih-alih melompat turun, ia memilih untuk duduk di kursi.

"Izinkan aku menginap di sini malam ini, kumohon." Mohonnya dengan suara pelan. Rai mengajarinya bahwa ia harus

sering-sering memohon kepada wanita hamil agar mereka merasa memiliki kuasa. Dengan begitu, mereka merasa bahagia. Dan ketika mereka bahagia, akan sangat mudah bagi para suami untuk mendekati istrinya.

Dan benar saja, Naisya memasang wajah angkuh sambil menahan senyum. "Karena kamu memohon, aku akan mengizinkanmu menginap, malam ini saja."

Kalimat 'malam ini saja' sudah diucapkan istrinya nyaris setiap

malam sepanjang minggu ini, apa istrinya tak menyadari 'malam ini saja' itu sudah berlangsung sepanjang malam dalam minggu ini? Tidak, jangan ingatkan dia, atau Ghazel akan diusir.

"Terima kasih, *Ma'am*." Ghazel tersenyum lebar.

Naisya duduk di tepi ranjang sambil menghela napas, wanita itu memijat pelan betis kanannya.

"Kakimu sakit?" Ghazel segera mendekat dan duduk di lantai, membawa kaki kanan Naisya ke

atas pangkuannya dan memijatnya pelan.

"Ya, naik turun tangga membuatku lelah."

Ghazel memijat kaki istrinya perlahan-lahan, sementara Naisya hanya menunduk, menatap pria itu. Tanpa ia sadari, tangannya bergerak menyentuh rambut di tengkuk Ghazel. Rambut yang sudah lebih panjang daripada biasanya.

"Kapan terakhir kamu memangkas rambut?"

"Entahlah, aku lupa." Ujar pria itu lalu mendongak, menatap istrinya. "Kamu ingin aku memangkasnya?"

Naisya mengangguk. "Rambutmu sudah cukup panjang."

"Baiklah, nanti aku akan pergi memotongnya."

"Hmm." Naisya hanya bergumam saja. "Aku ingin bersandar."

Ghazel bangkit berdiri dan membantu Naisya bersandar di kepala ranjang, pria itu duduk di

tepi ranjang dan meraih kedua kaki istrinya, meletakkan di pangkuan agar ia bisa memijat keduanya.

"Jika anak buahmu melihatmu begini, apa yang akan mereka katakan?"

"Mereka tidak akan membuka suara karena takut padaku."

"Oh, ya?" Naisya tersenyum kecil. "Dan kalau mereka membuka suara?"

"Aku akan membunuh mereka."

Naisya memelotot.

Ghazel tertawa pelan. “Tidak, aku tak akan membunuh, hanya saja aku mungkin melakukan hal lain, masih banyak penjara di ruang bawah yang kosong, setidaknya mereka bisa menginap di sana selama satu bulan.”

“Kamu masih saja orang yang kejam.” gerutu Naisya.

“Ya.” Ghazel mengakui. “Aku memang orang seperti itu. Tetapi mereka juga tahu, aku bertindak bukan tanpa alasan. Aku tidak suka dengan kekacauan, sebelum mereka bekerja denganku, aku

sudah mengatakan secara terang-terangan bahwa aku benci dengan pembuat masalah. Jadi, ketika mereka tetap melakukannya meski mereka sudah tahu konsekuensinya, maka aku hanya menjalankan aturan yang kutetapkan."

"Aku berkhianat padamu, apa aku juga akan mendapatkan hukuman?"

Ghazel berhenti memijat dan menatap istrinya lekat. "Kamu mau aku menghukummu?"

"Aku tidak akan menerima dengan sukarela, aku pasti akan membalasmu." Ucap Naisya dengan berani.

Ghazel tersenyum dan kembali memijat kaki istrinya. "Aku tahu, kamu sudah membuktikan bahwa kamu bisa menjadi kejam jika sedang marah, musuhku bahkan kalah kejam darimu."

"Aku anggap itu sebagai pujian." Naisya tersenyum miring, tangannya menyentuh lengan Ghazel yang tengah memijat

betisnya, ia melihat ada tato baru di sana. “Kamu membuat tato baru?”

Ghazel menggulung lengan bajunya ke atas, memperlihatkan tato barunya.

Naisya memelotot, mendekat dan memerhatikan tato itu.

“Namaku? Kamu mengukir namaku di tubuhmu?”

“Ya.”

Naisya kembali menunduk, menatap namanya di sana. Ia menyentuh ukiran nama ‘Naisya’ dengan telunjuknya.

"Aku juga membuatnya di sini." Ghazel menunjukkan bagian tulang rusuknya.

"Namaku juga?"

"Ya."

Naisya menggeleng tidak percaya. "Untuk apa kamu lakukan itu?"

"Memangnya mengapa? Aku hanya mengukir nama istriku. Apa yang salah dengan itu?"

Naisya memalingkan wajahnya yang salah tingkah. Rona pink mewarnai pipinya yang putih. Ghazel sangat menyukai rona itu.

"Aku selalu takjub pada kulitmu yang memerah setiap kali kamu merasa salah tingkah." Tangannya membelai pipi itu.

"Jangan mencoba merayuku!" Naisya menepisnya. "Lanjutkan pijatanmu."

Tawa yang terdengar parau sekaligus seksi dari Ghazel. "*Yes, Ma'am*."

Pijatan itu terus berlanjut, namun Naisya merasakan jika semakin lama, pijatan Ghazel semakin ke atas menuju pahanya.

"Apa yang kamu lakukan?!" dia memelotot.

"Memijat paha istriku. Bukankah kakimu lelah?"

Senyuman miring itu selalu berhasil memikat Naisya, cara pria itu memandangnya dengan senyuman menggoda, tatapan matanya yang memukau, caranya memandangi Naisya dipenuhi oleh kasih sayang, berhasil membuat Naisya kembali merasakan detak jantung yang menggila. Ia tahu, Ghazel akan selalu berhasil memikat hatinya, namun tak

menyangka jika hatinya akan terus jatuh berkali-kali pada orang yang sama.

"Aku tidak akan termakan oleh tatapan itu." Naisya mencoba menguatkan hatinya yang lemah.

"Memangnya, aku menatapmu seperti apa?"

Naisya tidak menjawab, ia tahu Ghazel sengaja menggodanya. Ghazel menatapnya dengan tatapan memuja, membuat Naisya merasa bahwa ia begitu dicintai dan dipuja oleh suaminya.

"Apakah pinggangmu juga terasa sakit? Perlukah aku memijatnya?"

"Tidak." Naisya menarik kedua kakinya lalu berbaring di ranjang. "Aku lelah."

"Aku akan mandi kalau begitu." Ghazel bangkit dan mengecup sisi kepala itu sebelum melangkah menuju kamar mandi.

Naisya yang memejamkan mata, membuka matanya perlahan. Ia memegangi dadanya yang berdegup kencang.

"Jangan lemah." Bisiknya pelan. Ia belum ingin memaafkan pria itu sekarang.

Belum memaafkan tetapi sangat ingin dipeluk? Luar biasa sekali! Cibir hatinya sinis.

Naisya menatap sebal pada dinding. Bukan keinginannya untuk dipeluk, tetapi pelukan pria itu membuatnya nyaman. Dan Ghazel secara terang-terangan menawarkan pelukan hangatnya. Naisya tidak suka membuang-buang kesempatan. Ia hanya memanfaatkan pria itu untuk

kenyamanan pribadinya, tidak ada yang salah, bukan?

Makan saja gengsimu dan kita lihat sampai di mana gengsi itu akan bertahan, cibiran yang membuat Naisya kesal pada dirinya sendiri.

Diam! Tegurnya kasar pada hatinya yang berisik.

***

Ghazel keluar dari kamar mandi, pria itu hanya mengenakan handuk yang melilit pinggang, sementara Naisya yang berpura-

pura tidur di atas ranjang, diam-diam membuka sebelah matanya untuk mengintip. Suaminya tengah mengambil pakaian dari dalam tas. Lalu memakai celananya.

Naisya menelan ludah susah payah, matanya tertuju pada tetesan air yang berasal dari leher melewati dada, terus turun melewati kotak-kotak yang tampak keras di perut suaminya. Naisya menarik napas perlahan-lahan, setiap kali melihat suaminya baru selesai mandi, sesuatu dalam

darahnya terus berdesir dan bagian dalam pahanya berdenyut pelan.

"Mengapa belum tidur?"

Naisya menoleh pada Ghazel yang sudah mengenakan celana piyama panjang, namun pria itu tidak mengenakan atasan.

"Mengapa kamu setengah telanjang?"

"Aku tidak terbiasa tidur dengan mengenakan atasan." Pria itu mendekati ranjang dan duduk di sana.

Naisya membalikkan tubuh menghadap ke arah suaminya.

Menatap namanya yang benar-benar diukir oleh Ghazel di atas tulang rusuknya.

Jari telunjuk wanita itu menyentuh nama itu.

"Tubuhmu sudah terdapat beberapa tato, jangan menambahnya lagi."

"Satu atau dua tato lagi, tergantung bagaimana nanti. Setelah itu aku akan berhenti membuat tato."

"Apa maksudmu? Aku tidak mengerti."

"Aku ingin membuat tato dengan nama anak kita di sini." Ghazel menunjuk dada kanannya di bagian atas. "Entah kita akan memiliki anak satu atau dua, tergantung bagaimana nanti. Aku akan mengukir nama mereka semua di tubuhku."

"Satu atau dua?!" Naisya memelotot. "Satu saja belum lahir, dan jangan terlalu percaya diri, bisa aja aku tak mau lagi mempunyai anak denganmu!"

Naisya berbalik membelakangi pria itu.

Ghazel hanya tersenyum geli, berbaring di ranjang untuk memeluk istrinya.

“Kamu cemburu pada anak kita karena aku juga mengukir nama mereka di tubuhku?”

“TIdak! Lagipula aku tidak punya alasan untuk cemburu. Mengapa aku harus cemburu?”

“Mungkin karena kamu juga mencintaiku.” Bisik Ghazel di leher wanita itu.

Napas Naisya mulai terengah, namun ia berusaha mengendalikan dirinya.

"Jangan terlalu percaya diri, Tuan!" ketusnya.

Ghazel tersenyum, mengecup bahu istrinya. "Sudah lama aku tidak mendengar panggilan itu darimu."

"Aku tidak akan memanggilmu seperti itu lagi."

"Aku juga tak suka dipanggil seperti itu olehmu. Hanya saja, aku memang sedikit merindukannya."

"Aku bukan pelayanmu lagi."

"Tentu saja bukan. Kamu istriku." Pria itu mengecup daun telinga istrinya. "Istriku."

Panggilnya sekali lagi dengan nada mesra.

Sekujur tubuh Naisya bergidik. Ia meremas selimutnya dengan erat. Embusan napas Ghazel mengenai daun telinganya yang sensitif.

"Hentikan." Bisik Naisya pelan.

"Hentikan, apa?"

"Berbisik seperti itu!"

"Aku hanya tidak mau anak-anak di panti mendengar aku sedang merayu istriku. Mereka masih terlalu kecil untuk mendengarkan percakapan orang

dewasa." Bisik Ghazel dengan bibir yang sengaja menyentuh daun telinga istrinya.

Ujung jari kaki Naisya ditekuk di dalam selimut saat tangan Ghazel menyentuh perutnya, lalu membelainya lembut.

Napas Naisya terasa semakin berat. Namun ia tidak mau memberi pria itu kesempatan. Pria itu sudah mendapatkan apa yang ia mau dua hari lalu, Naisya tak mau memberikannya lagi. Lagipula Ghazel harus belajar bahwa tak

semua keinginannya bisa terpenuhi.

Ghazel menyadari istrinya berbaring dengan gelisah, dan ia pun mengetahui alasannya. Ia hanya ingin melihat, sejauh mana Naisya mengedepankan gengsinya. Apakah gengsi lebih utama daripada kebutuhan?

"Aku suka aroma tubuhmu." Bibir Ghazel mengecup tengkuk Naisya. Lalu menjilatnya.

Naisya melenguh tertahan, mencengkeram selimut lebih erat. Begitu Ghazel mengisap

pundaknya itu, Naisya mencengkeram tangan Ghazel yang ada di perutnya dan meremasnya kuat. Napas wanita itu semakin memberat.

"Kamu menginginkannya lagi?" Tanya Ghazel setelah mengisap kulit istrinya untuk meninggalkan tanda.

"Tidak!" namun cengkeraman Naisya di tangannya bertambah kuat.

Ghazel takjub pada wanita itu yang mampu menahan gengsinya selama ini.

"Baiklah. Kalau begitu, tidurlah."

Ghazel tidak mau memaksa Naisya jika wanita itu tidak menginginkannya. Jadi, ia berhenti menggoda dan mengusap pelan perut istrinya agar istrinya kembali merasa nyaman.

Keheningan terjadi selama sepuluh menit, tetapi Naisya tak kunjung bisa memejamkan mata. Ia menginginkan suaminya, tetapi terlalu gengsi untuk memintanya lebih dulu.

"Aku haus." Bisik Naisya pelan.

Ghazel bangkit duduk dan menjangkau segelas air yang tersedia di nakas, menyerahkannya kepada Naisya. Wanita itu meneguknya hingga setengah, lalu mengembalikan gelas kepada suaminya. Ghazel manaruhnya di tempat semula.

Bukannya kembali berbaring, Naisya malah menatap suaminya dengan tatapan yang menyiratkan berbagai emosi.

"Ada apa?" Ghazel mengusap pipi istrinya yang terasa panas.

Bagaimana cara mengatakannya? Batin Naisya bingung. Bagaimana cara meminta pria itu untuk memenuhi kebutuhannya tanpa mengatakannya secara langsung?

Ghazel tertawa serak, dari tatapan mata istrinya saja, pria itu sudah mengerti. Istrinya menginginkan sentuhan, tetapi harga diri yang tinggi membuatnya tidak sudi memintanya secara terang-terangan.

"Kamu ingin dipeluk?"

"Tidak."

Naisya kembali berbaring. Pelukan saja tidak cukup! Batinnya kesal.

Ghazel kembali berbaring, mengecup leher istrinya beberapa kali. Baiklah, jika istrinya tidak mau meminta, maka Ghazel yang akan memohon. Rai sudah berpesan bahwa harga diri wanita terlalu tinggi untuk digapai, dan mereka meletakkan harga diri dan gengsi di atas segalanya. Jadi, Ghazel yang akan memohon sebagai gantinya.

"Sayang …."

"Hmm?"

"Bolehkah aku menyentuhmu lagi malam ini?"

"Tidak!"

Ghazel tersenyum untuk mengecup rahang istrinya. "Kumohon …. Aku benar-benar membutuhkanmu sekarang." rayu Ghazel selembut mungkin.

"Aku tidak membutuhkanmu." Tetapi ujung jari kaki Naisya menggesek kakinya di dalam selimut.

"Kasihani aku …." Ucap Ghazel lagi. "Aku berjanji akan melakukan

apa saja untukmu jika kamu mengizinkanku."

Tangan Ghazel bergerak menyentuh paha istrinya, menaikkan ujung gaun tidur istrinya ke atas, kemudian menyentuh tepian celana dalam tipis yang istrinya kenakan. Ia tersenyum saat menyadari bahwa sejak mereka selalu tidur bersama, istrinya selalu mengenakan celana dalan berenda yang tipis. Jemari Ghazel bahkan meluncur masuk dengan mudah karena istrinya sudah begitu basah. Naisya tak

menarik tangan itu menjauh dari tubuhnya. Ia membiarkan Ghazel membelainya.

"Kumohon …." Bujuk Ghazel lagi dengan jari yang bergerak keluar masuk dengan mudahnya.

Naisya terengah-engah, bergerak untuk terlentang, kepalanya menoleh menatap suaminya.

"Aku …." Matanya terpejam rapat saat Ghazel memasukkan jarinya lebih dalam. Tangan Naisya meraih kepala Ghazel dan

mendekatkan bibir mereka. "Jangan berhenti." Bisiknya pelan.

Akhirnya … gengsi itu runtuh.

"Tidak, aku tidak akan berhenti." Ghazel mempertemukan bibir mereka dalam ciuman yang lapar. Naisya kini tak segan-segan untuk membalas ciumannya. Begitu lidah Ghazel menyusup masuk untuk membelai lidahnya, Naisya memeluk leher suaminya semakin erat.

"Sekarang." pinta Naisya seraya mengerang panjang. "Aku ingin dirimu, sekarang juga."

"*Yes, Ma'am*." Ghazel menarik celana dalam itu ke bawah, ia sendiri ikut menurunkan celananya. Namun saat menyadari posisi mereka, ia berhenti. Membuat Naisya membuka matanya untuk melayangkan protes. "Bisakah kamu saja yang diatas? Aku terlalu takut melakukannya jika kamu yang dibawah."

Naisya mengangguk, menyibak selimut. Ghazel membantu melepaskan gaun tidur dari tubuh istrinya lalu ia duduk bersandar di

kepala ranjang, membiarkan istrinya mendudukinya. Ketika setiap senti dari tubuhnya memasuki tubuh istrinya. Keduanya mengerang kuat.

"Bergeraklah perlahan." Ghazel memeluk pinggang istrinya.

Naisya bergerak naik turun di pangkuan suaminya. Sementara Ghazel memeluk dan menciumi dadanya. Orgasme pertama yang Naisya rasakan membuatnya menarik wajah Ghazel mendekat agar jeritannya tenggelam dalam ciuman pria itu.

Hentakan Naisya semakin kuat, sementara Ghazel mulai khawatir terjadi sesuatu jika Niasya bergerak sekeras itu di atas pahanya.

"Pelan-pelan, Sayang." ia mencoba memperingati istrinya agar bergerak lebih pelan.

Namun Niasya tak mau mendengar. Ia memeluk leher Ghazel erat sambil berbisik. "Aku akan baik-baik saja. Jangan ganggu aku!"

Tawa yang tak Ghazel sangka akan keluar dari bibirnya sekarang. Tawa parau yang dibalut gairah,

istrinya benar-benar sedang bergairah dan tidak ada jalan lain selain membiarkannya.

Percintaan yang menakjubkan, Ghazel kini semakin menyukai kehamilan ini. Kehamilan yang membuat istrinya jauh lebih manja dan jauh lebih bergairah daripada biasanya.

Jika dengan kehamilan bisa membuat istrinya menurunkan gengsinya, maka sepertinya Ghazel berencana untuk membuat istrinya hamil lagi dan lagi, tak peduli cara apa yang harus dilakukan untuk

membuat istrinya hamil lagi, ia pasti bisa mewujudkannya. Ia tidak masalah memiliki banyak anak, toh … ia tahu bahwa ia akan mencintai anak-anaknya sebesar ia mencintai istrinya.

Naisya sudah berbaring lelah, sangat mengantuk ketika tiba-tiba ia memukul lengan Ghazel untuk membangunkan pria itu.

"Ya, Sayang? Ada apa?" Pria itu bangun dengan waspada.

"Aku mau ke kamar mandi." Bisik Naisya.

Ghazel bangkit duduk, membantu istrinya bangun dari tempat tidur dan mengantarkannya ke kamar mandi. Pria itu menunggu di depan pintu kamar mandi, setelah selesai, Naisya membuka pintu dan hampir tersandung. Dengan sigap Ghazel menahan tubuh wanita itu dan menggendongnya menuju ranjang.

"Tolong selalu perhatikan langkahmu, aku tahu kamu ceroboh, tetapi berhati-hati jauh lebih baik untuk dilakukan."

"Maaf, aku terlalu lelah." Bisik Naisya seraya menyusup masuk ke dalam selimut. Ghazel berbaring di samping wanita itu untuk memeluk istrinya. "Ingat saat kamu menggendongku ke puncak bukit untuk melihat bintang?" Tanya Naisya dengan suara mengantuk.

"Ya. Mengapa?"

"Apa aku jauh lebih berat sekarang daripada waktu itu?"

Ghazel tersenyum. "Sedikit." Ucapnya mengambil jawaban aman.

Naisya mengangguk setuju. "Aku juga merasa begitu besar sekarang."

Ghazel tertawa serak. "Tapi kamu jauh lebih seksi daripada sebelumnya."

Wanita itu mendelik, berusaha memelotot dengan matanya yang mengantuk.

"Ngomong-ngomong, aku ingin ke bukit itu lagi untuk menatap bintang."

"Kita tidak bisa melakukannya sekarang. Kondisimu tidak memungkinkan."

Naisya seketika cemberut. "Padahal aku ingin menatap bintang lagi."

"Nanti. Setelah anak kita lahir, kita akan ke sana."

"Dan meninggalkannya di rumah?"

"Jika ingin membawanya, kita harus menunggu dia cukup besar. Udara di atas bukit cukup dingin."

"Tapi aku ingin melihat bintang secepatnya, Ghazel." Naisya mulai merengek.

Ghazel menggaruk pelipisnya bingung.

"Kamu tadi bilang akan melakukan apa saja jika aku membiarkanmu menyentuhku." Tuntut Naisya.

Ghazel semakin bingung sekarang.

"Kamu ingin melupakan janjimu? Kamu ingin menjadi pembohong lagi?"

"Tentu saja tidak." Ujarnya cepat.

"Kalau begitu, pikirkan caranya agar aku bisa ke bukit itu dalam waktu dekat!"

Ghazel menghela napas dan mengangguk pasrah. "Iya, *Ma'am*. Aku akan membawamu ke atas bukit itu dalam waktu dekat."

Senyum Naisya terkembang sempurna, ia kemudian berbaring nyaman sambil menarik tangan suaminya agar melingkari tubuhnya.

"Kalau begitu, selamat malam."

"Selamat malam, Sayang." Ghazel mengecup kepala Naisya lalu ikut memejamkan mata bersama istrinya.

Season Dua:

Bab 11

"Kamu punya waktu sore ini?" Tanya Ghazel ketika istrinya masih berbaring di atas ranjang, masih mengantuk sementara Ghazel sudah bersiap untuk berangkat ke kantor.

"Memangnya, ada apa?"

"Aku akan menjemputmu untuk makan malam. Kita akan

makan malam bersama di luar. Tapi sebelum itu, aku ingin kamu menemaniku memangkas rambut."

Naisya mengangguk. "Baiklah."

"Sungguh?" Ghazel tak menyangka jika Naisya akan menyetujuinya dengan cepat.

"Ya. Tapi jemput aku melalui pintu, aku tidak mau melakukan akrobat dengan melompati jendela."

Ghazel tertawa, merapikan rambut istrinya yang acak-acakan. Rambut yang tergerai indah di atas bantal.

"Aku akan bersikap sebagai *gentlemen* hari ini."

"Hmm. Selamat bekerja."

"Aku akan menjemputmu pukul empat."

"Ya."

Ghazel menunduk untuk mengecup bibir istrinya, lalu mengecup perut istrinya yang semakin membuncit. Setelah itu ia pergi melompati jendela.

Naisya menatap tirai jendela yang bergerak karena tiupan angin, sampai kapan pria itu akan masuk melalui jendelanya? Pikirnya

sambil memejamkan mata. Aroma tubuh Ghazel tertinggal di bantal, Naisya memeluk bantal itu lebih erat dan mendekatkan hidungnya ke bantai itu. Ia begitu menyukai aroma tubuh pria itu.

Sore harinya, Naisya memandangi dirinya di cermin, apakah penampilannya sudah cukup baik? Ia menatap perutnya, mengusap perut itu. Ghazel membelikan banyak sekali gaun ibu hamil untuknya. Dan ia mengenakan salah satu gaun itu sekarang.

Ia memutar-mutar tubuhnya di depan cermin. Rambut panjangnya tergerai indah, ia menatanya sebaik mungkin.

Ketukan di pintu membuatnya terkejut, ia segera membuka pintu dan melihat Bu Sarah berdiri di sana. Bu Sarah tersenyum melihat penampilan wanita itu.

"Suamimu menunggu di bawah, Naisya." ucap Bu Sarah.

"Ah, ya. Aku akan segera ke bawah." Ucap Naisya tersenyum malu. Ia tidak perlu bertanya mengapa Bu Sarah tahu bahwa

Ghazel adalah suaminya. Panti ini milik Eagle Eyes, dan sebagai salah satu letnan Eagle Eyes sekarang, Bu Sarah pasti mengenal Ghazel.

Ia menyambar tas kecilnya dan turun ke lantai bawah. Anak-anak tengah melukis di halaman belakang. Saat ia memasuki ruang tamu panti, Ghazel berdiri dan menatapnya. Dari cara pria itu menatapnya, Naisya langsung bersemu. Pria itu bahkan tidak repot-repot menyembunyikan tatapan kagum secara terang-terangan dari wajahnya dan …

tatapan yang mengandung gairah besar. Membuat Naisya tersenyum dengan jantung berdebar kencang.

"Kamu cantik sekali." Ghazel mendekat dan mengecup keningnya.

"Kamu juga cukup tampan."

Ghazel tersenyum dan menggandeng Naisya menuju mobilnya setelah berpamitan pada Bu Sarah. Pria itu membukakan pintu untuk istrinya.

"Kita akan mampir untuk memangkas rambut dulu."

"Ya."

Ghazel meraih tangan kanan istrinya dan mengenggamnya erat di sepanjang perjalanan. Ketika mereka sampai di tempat Ghazel akan memotong rambut, Ghazel membawa wanita itu turun bersamanya. Tak lupa, Ghazel menyambar blazer dari dalam mobil, menyelubungi bahu istrinya yang terbuka dengan blazer itu. Saat Naisya menoleh dengan tatapan bertanya. Pria itu hanya tersenyum.

"Aku tidak mau bahumu yang indah dipandangi oleh orang lain selain aku."

Naisya hanya berdecak, tapi membiarkan blazer yang cukup besar itu menutupi bahunya. Mereka masuk ke dalam *barbershop* mewah itu. Naisya sangka, pegawai yang ada di sana hanyalah laki-laki, tetapi ketika seorang wanita yang mengenakan pakaian ketat dan rok yang begitu pendek menyambut suaminya. Ia memicing.

Wanita itu hanya tersenyum kepada suaminya sementara dia

mengabaikan kehadiran Naisya di samping Ghazel.

"Selamat datang, Tuan Ghazel. Sudah lama Anda tidak datang ke sini."

Ghazel hanya mengangguk, merasakan aura yang mencekam dari sampingnya. Ia menoleh ke samping, istrinya tengah menatap wanita di depannya dengan tatapan tajam. Ia segera meraih tangan istrinya untuk digenggam. Tetapi meski Ghazel mengenggam tangan istrinya, tak membuat Naisya

mengalihkan perhatian dari wajah wanita di depannya.

"Noah sudah menunggu Anda di dalam, mari saya antar."

Wanita itu hendak menggandeng lengan suaminya. Ghazel berusaha menghindar tetapi wanita itu tetap mencoba menggandeng lengan Ghazel.

Naisya naik pitam. Ia segera menepis kasar tangan wanita itu dan memelotot dengan tajam. Saat wanita itu menatapnya, Naisya memandang angkuh.

"Jangan sentuh suamiku dengan tangan kotormu." Desisnya marah. Naisya menatap Ghazel lekat, lalu menarik pria itu keluar dari sana. "Aku juga bisa memangkas rambutmu, kamu tidak perlu menginjakkan kaki di tempat ini jika ada seorang wanita jalang yang menggodamu!" ketusnya dengan suara keras hingga membuat sang wanita menatap kesal karena ucapan Naisya. "Dasar wanita tidak tahu malu, memangnya dia tidak lihat aku di

sampingmu. Sedang hamil anakmu?!"

Ghazel membiarkan istrinya menarik mereka kembali ke mobil. Pria itu tersenyum lebar saat mereka sampai di samping mobil.

"Mengapa kamu tersenyum?!" bentak Naisya jengkel.

Ghazel segera mengusap kepala istrinya dengan lembut, berhati-hati agar tidak merusak tatanan rambut istrinya yang indah.

"Aku tersenyum karena takjub, istriku ternyata begitu hebat."

Naisya memelotot kesal. “Kamu menyukainya, ‘kan? Digoda wanita seperti itu?!”

“Tentu saja tidak. Aku lebih suka menggoda istriku daripada digoda wanita.”

Naisya mendengkus. “Dirimu yang dulu tidak seperti itu. Kamu bahkan membawa wanita asing ke rumah tepat di depan mataku.”

Senyum di wajah Ghazel menghilang, ingatan itu membuatnya merasa bersalah. Hari itu ia kembali ke balapan liar setelah cukup lama tidak pergi ke

sana, lalu membawa teman kencannya pulang ke rumah. Kejadian yang membuat Naisya marah dan mulai membencinya. Sejujurnya, hari itu Ghazel sedang menghadapi masalah yang cukup serius, seorang musuh lamanya mencoba menjatuhkan perusahaannya. Ghazel terlalu kesal dan juga sedikit frustrasi, ia melampiaskan dengan cara yang ia tahu. Ternyata itu adalah kesalahan besar. Ia menyakiti Naisya dengan sikap brengseknya.

"Maafkan aku. Hari itu begitu …." Ghazel menghela napas berat. "Aku tak mau membeli diri. Aku salah, aku minta maaf."

Naisya memalingkan wajah. "Aku ingat bagaimana wajahmu saat membawa wanita itu pulang ke rumah. Aku tahu, kita tidak memiliki hubungan apa-apa dan kamu berhak membawa siapa saja. Namun tetap saja, ada rasa sakit yang kurasakan saat itu. Aku membenci sikapmu."

"Sayang, maafkan aku." Ghazel hendak berlutut di depan istrinya.

Tetapi Naisya segera menarik tangannya. Mereka sedang berada di luar ruangan, ia tidak mau menjadi tontonan orang-orang.

Ia menatap suaminya lekat, matanya berkaca. "Aku tidak mau melihatmu seperti itu lagi, Ghazel. Aku memang bukan wanita yang cantik, aku hanyalah wanita biasa yang bahkan tidak melebihi kelebihan apa pun. Tetapi aku tidak pantas disakiti dengan cara seperti itu. Aku tidak mau hal itu terulang lagi, setiap kali kamu frustrasi, aku

tidak mau melihatmu pulang membawa wanita lain."

"Aku tidak akan pernah melakukannya lagi."

"Aku hanya ingin bukti. Bukan janji."

Naisya masuk ke dalam mobil dan duduk di sana.

Ghazel mengikutinya masuk. Pria itu meraih tangan istrinya dan mengenggamnya erat. Naisya tidak menepisnya, tetapi wanita itu tidak mau menatapnya.

"Aku tahu, kesalahanku tak akan pernah termaafkan. Aku juga

minta maaf telah membawamu ke sini. Aku tidak menyangka dia akan seperti itu di depanmu—"

"Jika tidak ada aku, apa kamu tidak masalah dengan tindakannya?" Tanya Naisya menatapnya lekat.

Ghazel melihat tatapan itu, dan tak sanggup berbohong. Maka ia memilih untuk jujur.

"Sebelum menikah denganmu, aku tidak pernah mempermasalahkan sikapnya. Tetapi sejak menikah, aku tidak pernah datang lagi ke tempat ini,

aku lebih memilih Ethan yang merapikan rambutku. Ini pertama kalinya aku kembali datang sejak aku menikahimu."

Naisya diam sejenak, jawaban itu cukup baginya saat ini. Karena tatapan Ghazel menyiratkan kejujuran yang begitu jelas. Pria itu tidak berusaha memanipulasi atau mencoba membohonginya.

"Aku bisa merapikan rambutmu." Ucapnya menyentuh rambut suaminya. "Mungkin aku tidak seahli penata rambut, tetapi aku biasanya memangkas rambut

anak laki-laki di panti. Aku tidak pernah membuat rambut mereka berantakan."

Ghazel tersenyum dan mengangguk. "Kalau begitu, aku akan membiarkanmu mengurus rambutku."

"Benarkah?"

"Ya. Aku percaya padamu." Ghazel meraih tangan Naisya dan mengecup punggung tangannya.

Naisya tersenyum, meraih kepala Ghazel dan mencium bibir suaminya.

"Ghazel."

"Ya, Sayang?" bibir mereka saling mengecup dan menggoda satu sama lain.

"Apa mobil ini sama seperti mobilmu yang lain? Tidak akan ada yang melihat kita dari luar?"

"Ya. Tentu saja." Bisik suaminya.

"Carilah parkiran terdekat, aku ingin 'duduk' di pangkuanmu." Bisik Naisya mengecup leher suaminya.

"Sayang … makan malam—"

"Ghazel …." Naisya mulai merengek.

Ghazel menghela napas. Istrinya sudah berdandan secantik ini untuk makan malam, ia tidak tega merusaknya. Setidaknya mereka harus makan terlebih dahulu. Anak mereka membutuhkan makan malamnya.

"Nanti, kita harus makan terlebih dahulu."

"Tidak mau—"

"Anak kita pasti lapar." Ghazel menyentuh perut Naisya. Seketika Naisya sadar dan menunduk, membelai perutnya. "Kita makan malam terlebih dahulu, setelah itu

aku akan melakukan apa pun yang kamu inginkan dan tidak akan membantah."

Naisya mengangguk. "Makan malam." Ucapnya menatap suaminya. "Kita makan malam saja sekarang. Aku sudah 'lapar' sekali." Untuk menegaskan maksudnya, ia menyentuh paha suaminya.

Ghazel tersenyum lebar. "*Yes, Ma'am. As you wish*." Ucapnya memasangkan sabuk pengaman untuk istrinya lalu melajukan kendaraan menuju restoran yang

telah ia pesan untuk makan malam mereka. Naisya sama sekali tidak menjauhkan tangannya dari paha suaminya, membelainya dengan sengaja, membuat paha suaminya menegang.

Naisya tersenyum dan berpura-pura tidak menyadari napas suaminya yang mulai terdengar berat. Ia sengaja membelai lebih dekat ke pangkal paha.

"Kapan kamu akan berhenti memanjat jendelaku?" Tanya Naisya.

"Jika kamu bersedia untuk kembali ke rumah bersamaku, aku akan berhenti memanjat jendela itu."

"Aku tidak mau kembali ke rumah itu." jawaban Naisya membuat tubuh Ghazel membeku, "Aku belum memaafkanmu, ingat?" ucapnya angkuh.

Ghazel mengangguk sambil tersenyum simpul. *Yeah*, istrinya belum memaafkannya, tetapi mengapa tangan istrinya tidak menjauh dari pahanya dan malah

dengan sengaja menggoda kejantanannya?

Ah, ya, Ghazel hampir saja lupa. Istrinya memiliki gengsi lebih tinggi dari Himalaya. Sepertinya Ghazel harus memohon lebih sering agar istrinya mau kembali ke rumah mereka.

Season Dua:

Bab 12

Makan malam mewah di restoran favorit Ghazel, berada di lantai lima puluh enam sebuah gedung tinggi di pusat kota. Ghazel menggandeng istrinya memasuki restoran. Melihat betapa mewahnya restoran ini, Naisya menghentikan langkahnya.

"Ada apa? Kamu tidak suka tempatnya?" Ghazel bertanya saat melihat ketidaknyamanan di wajah istrinya.

"Bukankah tempat ini terlalu mewah?"

"Tidak, tempat ini cocok untukmu."

"Mengapa kita tidak pergi dan mencari tempat lain?"

"Pilihannya ada dua. Tempat ini atau rumah kita. Jika kamu tidak mau makan malam di sini, maka aku akan membawamu pulang ke rumah dan memasak untukmu."

"Tidak, aku tidak mau pulang ke rumahmu!" ketus Naisya.

Ghazel menghela napas, "Kalau begitu, ayo masuk. Kamu tidak punya pilihan lain."

Ghazel menggendeng istrinya masuk, menarikkan kursi untuk istrinya dan membantunya duduk. Ia melepaskan blazer yang ada di bahu Naisya, meletakkannya ke punggung kursi, lalu pria itu duduk di kursinya sendiri.

Saat Naisya menoleh ke samping, pemandangan indah di bawah sana menarik perhatiannya.

"Lampu-lampu di bawah sana terlihat mirip dengan lampu-lampu yang kita lihat di atas bukit." Ucap Naisya.

Itu salah satu alasan mengapa Ghazel membawanya ke restoran ini. Ia juga sengaja memesan tempat di dekat dinding kaca agar Naisya bisa melihat keindahan pemandangan di sekelilingnya.

Menu pembuka mulai dihidangkan. Naisya menatap senang pada menu pembuka yang ada di depannya.

"Kamu menyukainya?"

Naisya mengangguk, menikmati makanan pembuka dengan senyuman lebar.

Ghazel menuang air mineral ke gelas Naisya, sementara ia menuang *wine* ke gelasnya sendiri.

"Aku ingin mencoba itu." tunjuk Naisya pada *wine* di gelas Ghazel.

"Tidak." Ghazel menggeleng tegas. "Ini mengandung alkohol."

Naisya menyentuh perutnya. Benar saja, ia lupa dirinya sedang mengandung. Maka ia meraih gelas yang berisi air mineral dan

meminumnya. Sementara Ghazel mengamati sambil tersenyum kecil, menyesap winenya perlahan.

Naisya menyukai menu makan malamnya. Ia menghabiskan semua makanan, mulai dari hidangan pembuka, hidangan utama maupun hidangan penutup. Ketika ia menjauhkan piringnya yang telah kosong, ia tersenyum lebar.

"Aku kenyang sekali."

"Berarti rasa 'laparmu' sekarang sudah terpuaskan?" Ghazel tersenyum miring.

Naisya memutar bola mata. Pria itu sengaja menggodanya?

"Atau ada rasa 'lapar' lain yang harus kupuaskan sekarang?"

"Ya. Ayo pergi." Naisya mengangguk secara terang-terangan.

Setelah menyelesaikan pembayaran, mereka memutuskan untuk segera pergi, pintu mobil baru saja tertutup saat Ghazel melumat bibir istrinya. Naisya membalasnya tak kalah liar, tetapi begitu tangannya menyentuh

kancing celana pria itu, Ghazel menahannya.

"Tidak di sini, Sayang."

"Mengapa? Kaca mobilmu tidak tembus pandang, 'kan?"

"Terlalu sempit. Hati-hati dengan kandunganmu."

Naisya merengek sebal. "Pulang ke panti akan memakan waktu karena tempatnya yang terlalu jauh dari sini."

"Hotel." Ucap Ghazel. Karena ia tahu Naisya tidak akan mau pulang ke rumah mereka, maka

hotel terdekat adalah pilihan utama.

"Cepat cari hotel. Aku sudah lelah."

Ghazel mengemudikan mobilnya menuju salah satu hotel miliknya yang tidak jauh dari sana. Ia membiarkan petugas valet memarkirkan kendaraannya, pria itu membawa istrinya memasuki lobi. Semua pegawai langsung membungkuk hormat kepada Ghazel yang datang secara tiba-tiba.

Sang manajer hotel datang tergopoh-gopoh.

"Selamat malam, Tuan Ghazel. Saya tidak menyangka Anda akan datang berkunjung malam ini."

"Berikan kunci kamarku. Aku dan istriku butuh istirahat."

Sang manejer menatap wanita cantik yang berdiri di samping pemilik tempatnya bekerja, wanita yang mengenakan gaun berwarna hitam dengan rambut panjang terurai, tidak dipungkiri wanita itu begitu cantik, dan kehamilannya membuatnya jauh lebih cantik.

"Mohon tunggu sebentar. Saya akan mengambilkan kunci kamar Anda."

Sang manajer melangkah cepat menuju meja resepsionis. Masih bertanya-tanya kapan tepatnya sang pemilik hotel ini menikah?

"Mengapa manejer hotel terlihat terkejut sekali melihatmu di sini?" Tanya Naisya mendongak, menatap suaminya.

"Hotel ini milikku." Pria itu menunduk, mendekatkan bibirnya ke puncak kepala istrinya. "Aku

jarang datang ke sini jika tidak ada pertemuan penting."

"Aku tak pernah tahu bahwa kamu memiliki hotel."

Pria itu hanya tersenyum kecil. "Semua yang menjadi milikku, juga menjadi milikmu sekarang."

Naisya menggeleng. "Aku tidak mau."

"Mengapa?"

Belum sempat Naisya menjawab, sang manejer kembali untuk menyerahkan kunci.

"Tidak perlu diantar, aku tahu di mana letak kamarnya." Ucap

Ghazel saat sang manejer akan mengantarnya ke kamar. Pria itu membawa istrinya menuju lift, pegawai yang berdiri di dekat lift buru-buru menekan tombol agar lift segera terbuka.

"Kamu belum menjawab pertanyaanku." Desak Ghazel ketika mereka berdiri di dalam lift.

"Jawaban apa?" Naisya memasang wajah polos.

"Mengapa kamu tidak menerima apa yang menjadi milikku kini juga menjadi milikmu?"

"Karena aku tidak butuh itu."

Ghazel diam sejenak. Sedikit bingung dengan jawaban itu.

"Karena aku hanya butuh dirimu saja. Ngomong-ngomong, di mana letak kamarnya?" Ucap Naisya saat mereka melangkah keluar dari lift.

Ghazel menatap istrinya lalu tersenyum lebar. Ia segera menggendong istrinya hingga membuat Naisya terkejut. Wanita itu melingkari leher suaminya dengan kedua tangan, saat pandangan mereka bertemu,

wanita itu tersenyum, membelai pipi suaminya yang ditumbuhi oleh rambut-rambut kasar.

"Kamu belum bercukur."

"Aku akan bercukur nanti."

Naisya menggeleng. "Jangan, aku suka rahangmu seperti ini."

"Aku takut rambut-rambut kasar ini membuat kulit indahmu terluka." Bisik Ghazel seraya membuka pintu kamar dan membawa istrinya masuk ke dalam kamar mewah miliknya di hotel itu.

"Tidak masalah. Aku bukan barang yang mudah pecah." ucap

Naisya. "Lagipula, kamu semakin tampan dengan rambut di rahangmu ini."

Ghazel tersenyum seraya membaringkan istrinya di ranjang. "Apa pun yang kamu inginkan …." Bisiknya meraup bibir istrinya dalam satu ciuman yang panjang. Sementara tangannya bergerak melepaskan jas yang dikenakannya, pria itu juga membuka dasi dan kemejanya. Tangan Naisya bergerak menyentuh kepala pria itu, menyusupkan jari-jari ke dalam helaian rambut suaminya dan

meremasnya ketika ciuman mereka semakin dalam.

"Aku … tidak mau di atas." Bisik Naisya ketika bibir Ghazel menjelajahi lehernya. "Kamu bisa berhati-hati melakukannya di atasku." Wanita itu menyentuh daun telinga suaminya dengan ujung lidah. "Aku akan baik-baik saja."

"Kamu yakin?" Ghazel mengangkat wajah agar bisa menatap istrinya.

Naisya mengangguk lalu mengecup bibir itu. “Aku percaya padamu.”

Bisikan itu membuat sesuatu dari dalam diri Ghazel merasa utuh. Percaya … meski ia belum bisa mengartikan kata itu sebagai makna yang luas, namun untuk saat ini, mendengar langsung bahwa Naisya percaya padanya, membuat dunianya kembali sempurna.

“Terima kasih telah mempercayaiku.” Ucapnya parau dan mencium istrinya lagi.

***

Ghazel menyelimuti Naisya yang tertidur lelap, ia berbaring sambil mengusap rambut istrinya yang berantakan, merapikannya dengan jari.

Ponselnya bergetar dari atas nakas, pria itu menjangkaunya.

“Kuharap ini masalah hidup dan mati.” Ujar Ghazel saat menjawab panggilan dari Rai.

“Aku membutuhkanmu besok sore di markas.”

“Ya.”

Tanpa mengatakan apa pun, Rai memutuskan panggilan, Ghazel menaruh kembali ponsel lalu memeluk istrinya. Naisya tiba-tiba membuka sebelah mata untuk menatap pria itu.

"Kamu belum tidur?" tanya wanita itu dengan suara mengantuk.

"Aku baru hendak tidur."

"Kemarilah, peluk aku." pinta istrinya.

Ghazel bergerak lebih dekat dan memeluk istrinya erat, tubuh

polos istrinya di balik selimut terasa hangat.

Saat tangan pria itu mengusap perut istrinya, anak mereka kembali bergerak. Ghazel merasakan tendangan kuat di tangannya, ia tersenyum lebar sambil mengecup bahu istrinya.

"Dia begitu aktif." Bisik Naisya. "Setiap kali merasakan kamu membelainya seperti itu, dia terus bergerak seolah ingin menunjukkan eksistensinya padamu."

"Aku senang dia menyukaiku."

"Tentu saja, kamu ayahnya."

"Lalu … apa ibunya juga menyukaiku?"

Naisya diam sejenak sebelum menjawab. "Entahlah, tanyakan padanya setelah akal sehatnya kembali. Saat ini dia sedang tidak mampu berpikir jernih."

Senyuman Ghazel lebih lebar dan lebih lepas. Ia mengecup bahu istrinya lagi.

"Selamat malam, Istriku." Bisiknya lembut."

"Hmm …" Naisya bergumam semakin merapatkan punggungnya

ke dada Ghazel untuk mencari kehangatan dan kenyamanan.

***

Ghazel mengantar Naisya pulang ke panti keesokan paginya. Sebelum keluar dari mobil, Ghazel menatap istrinya.

"Kumohon pikirkan lagi, aku benar-benar ingin membawamu kembali ke rumah."

Naisya menoleh tanpa menjawab.

"Aku mempunyai istri tetapi tidak tinggal satu atap dengannya."

"Aku suka di sini, ditemani anak-anak dan merawat mereka. Mereka membutuhkan aku."

"Tetapi aku juga membutuhkanmu." Ucap Ghazel bersungguh-sungguh. "Aku tahu mereka masih kecil dan membutuhkan dirimu untuk merawat mereka. tetapi … suamimu juga membutuhkanmu. Aku tahu, aku bersikap egois, namun aku juga membutuhkanmu sama besarnya. Tak masalah jika

kamu belum memaafkan aku, aku rela menunggu seumur hidup untuk maaf darimu asalkan kamu di sampingku."

"Ghazel." Naisya menyentuh pipi pria itu.

Ghazel menangkup tangan Naisya yang ada di pipinya, meremasnya lembut.

"Aku juga membutuhkanmu." Bisik pria itu parau. Permohonan yang bersungguh-sungguh dari hatinya yang terdalam. "Apa yang harus kulakukan agar kamu mau kembali ke rumah bersamaku?"

"Aku kesepian di sana."

"Aku bersedia mengantarmu setiap hari ke sini jika aku perlu pergi bekerja, lalu akan menjemputmu pulang sore harinya. Ketika tidak ada hal penting yang harus kukerjakan di luar rumah, aku akan menemanimu kemana pun kamu inginkan. Entah sekedar bersantai di rumah, atau pergi ke suatu tempat."

Naisya menatap pria itu lekat, matanya berkaca.

"Kumohon …." Bisik Ghazel penuh permohonan.

Naisya menarik napas dalam-dalam. Menarik leher Ghazel mendekat dan memeluknya.

"Tanyalah pada Sakti." Ucap wanita itu. "Jika Sakti mengizinkanmu membawaku kembali ke rumah, aku bersedia pulang bersamamu. Tetapi jangan mengancamnya agar dia memberikan persetujuannya. Dia keluargaku satu-satunya, aku sudah menyerahkan keputusan hidupku padanya. Meski dia masih seorang pemuda, dia selalu melakukan yang terbaik untukku."

"Aku akan menemuinya. Dan jika dia mengizinkanku membawamu pulang, kamu akan pulang bersamaku begitu aku menjemputmu?"

"Ya."

Ghazel mengecup sisi kepala istrinya. Ketika pelukan mereka terurai, Ghazel mengecup kening istrinya.

"Aku harus masuk."

"Aku akan mengantarmu ke dalam." Ucapnya segera membuka pintu mobil dan menuju ke samping Naisya untuk

membukakan pintu mobil bagi wanita yang sedang mengandung anaknya.

Ghazel mengantarnya sampai ke pintu, pria itu mencium bibirnya sekali lagi sebelum pergi dan membiarkan Naisya masuk. Naisya tersenyum, memandangi suaminya yang melangkah kembali ke mobil. Begitu ia masuk ke dalam panti, Bu Sarah menyambutnya.

"Maaf, aku menginap di luar." ujarnya salah tingkah, rona merah memenuhi wajahnya.

Bu Sarah tersenyum lembut, mendekati Naisya dan mengusap bahu wanita itu. “Tidak masalah. Ibu senang melihatmu tampak bahagia akhir-akhir ini.”

Naisya menatap Bu Sarah yang sudah ia anggap sebagai ibunya sendiri meski mereka baru beberapa bulan tinggal bersama. Ia memeluk Bu Sarah tiba-tiba dan wanita dengan senyum teduh itu membalas pelukannya.

“Dia … memintaku kembali ke rumah bersamanya.” Ucap Naisya

pelan. “Apa yang harus kulakukan, Bu?”

“Tanyalah pada hatimu, jika kamu ingin bersamanya, maka kembalilah. Dia pasti membutuhkanmu, membutuhkan istri di sampingnya.”

Naisya mengeratkan pelukan. “Apa Ibu akan baik-baik saja jika aku kembali ke rumah?”

“Tentu saja. Datanglah kapanpun kamu mau ke sini. Ibu akan selalu menyambutmu seperti ini.”

Naisya mengangguk dan membiarkan Bu Sarah mengusap rambutnya.

***

Sakti masuk ke dalam ruang pertemuan, terkejut saat melihat Ghazel duduk di sana bersama Rai.

"Tuan Ghazel."

Ghazel berdiri, mendekati Sakti dan mengulurkan tangan. "Apa kabarmu?"

"Baik." Sakti menjabatnya, lalu melirik Rai yang duduk tidak jauh darinya.

"Aku akan keluar, kalian bicaralah." Rai melangkah keluar, meninggalkan Ghazel dan Sakti yang berdiri gelisah di tempatnya.

"Duduklah. Aku ingin bicara."

"Bagaimana Anda tahu saya di sini?"

Ghazel mengeluarkan lencana dari dalam saku jasnya. Sakti terbelalak melihat lencana itu. Nama Ghazel terukir di lencana

emas penanda bahwa pria itu adalah seorang letnan Eagle Eyes.

"Anda letnan Eagle Eyes sekarang?"

"Ya."

Sakti menatap pria itu lekat.

"Aku minta maaf padamu." Ghazel menatap adik iparnya. "Aku melakukan banyak kesalahan padamu dan Naisya. Aku juga yang menyebabkan ayahmu kecelakaan."

"Kakak saya sudah menceritakan semua itu." bisik Sakti tercekat.

Keduanya kembali diam.

"Anda kembali bersama kakak saya, 'kan?" Sakti bertanya pelan.

"Ya, bagaimana kamu tahu?"

"Tuan Rai menceritakannya padaku." Sakti mengangkat kepala. Menatap lekat Ghazel yang duduk di depannya. "Saya marah kepada Anda atas semua perbuatan Anda kepada kakak saya, tetapi … saya juga tahu bahwa Anda mencintainya."

"Ya, aku mencintai kakakmu." Ghazel membiarkan Sakti melihat

kejujuran itu. "Aku sangat mencintainya."

Sakti hanya diam.

"Aku meminta kakakmu kembali padaku, tetapi dia bilang, aku harus meminta izinmu. Maka dari itu, aku datang untuk meminta izin darimu, Sakti."

"Izin dari saya?"

"Ya. Jika kamu mengizinkan, aku akan membawa kakakmu kembali ke rumah. Aku akan berusaha untuk membahagiakannya setiap hari. Kami akan menjalani rumah tangga

kami sebaik-baiknya. Dan aku bersumpah, aku tidak akan pernah menyakiti kakakmu lagi. Aku akan membuktikan kata-kataku jika kamu memberiku izin untuk membawanya pulang."

"Mengapa harus izin dari saya?"

"Karena dia bilang sudah menggantungkan hidupnya padamu. Kamu keluarga satu-satunya yang dia miliki, dan semua keputusan tentang hidupnya, berada di tanganmu."

"Jika saya tidak mengizinkan Anda membawanya kembali, apa Anda akan memaksa saya?"

Ghazel menggeleng. "Tidak. Aku tidak akan memaksamu. Mungkin aku akan datang setiap hari ke tempat ini untuk menemuimu dan memohon padamu sampai kamu memberiku izin. Semuanya terserah padamu. Pikirkan saja kakakmu, pikirkan kebahagiaannya. Jangan pedulikan aku."

Tetapi kebahagiaan kakakku adalah bersamamu, bisik Sakti dalam hatinya.

"Anda bisa membawa kakakku. Dia pasti bahagia bersama Anda."

Ghazel terkejut ketika Sakti memberinya izin secepat itu.

Sakti menatapnya lekat. "Saya mengizinkan Anda membawanya kembali. Tapi berjanjilah untuk membahagiakannya. Jika Anda menyakitinya, maka Anda akan berhadapan dengan saya. Saya pastikan akan mengejar Anda sampai ke neraka. Saya akan segera

lulus dari sini, menjadi prajurit terkuat untuk memburu Anda. Jadi, jangan berharap Anda bisa kabur setelah menyakiti kakak saya. Saya bukan lagi pemuda lemah yang tidak berdaya."

Ghazel tersenyum. "Kamu sduah menjadi pria kuat, aku bisa melihat tubuhmu yang sekarang begitu besar dan tinggi, kamu bahkan hampir sama tingginya denganku."

"Jadi, jika Anda berpikir saya akan membiarkan Anda seperti sebelumnya. Anda salah besar.

Ingatlah, saya mempelajari semua hal di sini dengan baik, ketika saya berhasil menjadi prajurit, kekuatan saya akan menyamai kekuatan Anda."

Ghazel berdiri dan mengulurkan tangannya.

"Aku bersumpah akan mencintai dan membahagiakan kakakmu seumur hidupku. Dan setiap kali kita bertemu, kita akan bertemu sebagai keluarga, bukannya musuh. Apa kamu menerima sumpahku, Prajurit?"

Sakti berdiri dan menatap pria yang hanya sedikit lebih tinggi darinya itu. Ia bertumbuh dengan cepat dalam beberapa bulan, menjadikan tubuhnya semakin kuat setiap hari agar ia bisa melindungi orang-orang yang dicintainya.

"Aku menerima sumpahmu, Letnan." Sakti menjabatnya tegas.

Ghazel tersenyum dan menarik Sakti ke dalam pelukannya. "Teruslah berjuang, aku dan kakakmu sangat bangga padamu." Ghazel menepuk puncak kepala

adik iparnya sebelum ia pergi dari sana dengan mata berkaca.

Sakti memandangi kepergian itu dengan senyum yang teduh. Ghazel mungkin pria kejam yang sudah menyakiti kakaknya, namun Sakti juga tahu bahwa Ghazel juga yang paling mencintai kakaknya. Meski ia berada di asrama militer ini, namun Rai selalu memberinya kabar terbaru tentang kakaknya. Ia mendapatkan banyak laporan tentang kakaknya yang semakin cantik dan semakin bahagia dengan kehamilannya.

Lagipula, ia tidak mau keponakannya lahir tanpa ayah. Kakaknya harus bahagia, dan yang bisa mewujudkannya hanyalah Ghazel Abelard, pria yang kini sudah resmi ia anggap sebagai kakak iparnya.

***

Malam harinya, setelah menghadiri pertemuan dengan para letnan di markas utama Eagle Eyes, Ghazel datang ke panti asuhan Delima. Ia tidak lewat

jendela seperti biasa, pria itu mengetuk pintu dan menyapa Bu Sarah yang mempersilakannya masuk langsung ke lantai atas.

Pria itu mengetuk pintu kamar istrinya.

"Hai." Sapanya saat Naisya membukakan pintu.

"Hai, masuklah."

Ghazel melangkah masuk dan menutup pintu di belakangnya. Ia mengecup kening istrinya sambil melangkah menuju kursi, matanya menatap pada koper Naisya yang terbuka di atas ranjang.

"Kamu mau pergi?" ia menatap panik pada istrinya.

"Ya." jawab Naisya santai.

"Ke mana?" Tanyanya cepat. Kembali melirik koper Naisya di atas tempat tidur.

"Pulang. Bersamamu."

Ghazel mengerjap beberapa saat sebelum bernapas lega, ia mendekati Naisya dan memeluknya dari belakang.

"Kamu benar-benar akan pulang bersamaku?"

"Ya. Sakti menghubungiku tadi. Dia mengizinkanku pulang

bersamamu." Naisya menyentuh tangan Ghazel yang melingkari perutnya. "Aku tak menyangka secepat itu kamu pergi berlari menemuinya."

"Aku sangat ingin bersamamu setiap hari, tidur bersamamu setiap malam. Jadi aku tidak membuang-buang waktu untuk menunggu."

Naisya hanya tersenyum, membiarkan Ghazel meletakkan dagu di bahunya.

"Kamu tidak perlu membawa banyak barang, kamar kita sudah penuh oleh barang-barangmu."

"Kamu masih menyimpan semua barang-barangku di sana?"

"Ya. Aku menyimpan setiap barang milikmu, sampai ke bagian terkecil sekalipun. Aku tidak pernah memindahkannya sesentipun setelah kamu pergi."

Naisya berbalik menatap suaminya. Mengusap pipi pria itu. "Bagaimana jika aku tak pernah kembali ke sana, apa barang-barang itu akan tetap di sana?"

"Tentu saja. Tetap akan pada tempatnya sampai kapanpun."

"Lalu, bagaimana dengan istri barumu?"

"Aku tidak akan punya istri baru. Istriku hanya satu. Kamu."

"Oh, ya?" Naisya memiringkan kepalanya. "Bahkan jika aku tak pernah kembali, kamu akan sendirian selamanya?"

"Itu lebih baik."

"Aku tidak percaya."

Ghazel mengangkat bahu. "Kamu bisa mempercayainya atau tidak, tapi aku memang bertekad hanya menikah satu kali. Cincin ini tidak pernah lepas di jariku." Ia

memperlihatkan cincin pernikahan di jari manisnya.

Naisya tersenyum. Naisya memang menyadari sejak awal Ghazel terus mengenakan cincinnya.

Ia mengusap rahang suaminya yang masih ditumbuhi oleh rambut-rambut kasar.

"Rambutku masih menunggumu." Ghazel mengingatkan.

"Aku akan memangkas rambutmu di rumah, nanti."

Ghazel mendekatkan bibirnya untuk mencium bibir istrinya dalam-dalam. Naisya membalasnya, namun saat Ghazel hendak membawa istrinya ke ranjang, ketukan di pintu kamar menghentikan mereka. Suara anak-anak terdengar memanggil nama Naisya.

Naisya menjauhkan wajahnya.

"Anak-anak sedikit sedih saat mendengar aku akan pindah." Ucap wanita itu pelan. "Sepertinya aku harus menenangkan mereka

sebentar. Mereka tidak berhenti menangis sejak pagi."

"Pergilah, aku akan menunggu di sini."

Naisya mengecup bibir suaminya saat pria itu mengurai pelukan. Wanita itu melangkah menuju pintu dan membukanya. Anak-anak langsung menyerbu memeluknya erat.

"Ayo, Anak-anak, kita ke lantai bawah." Ajak Naisya. Namun perhatian anak-anak itu tertuju pada Ghazel yang di sana.

"Apa Paman itu yang akan membawa Tante Naisya pergi?" Tunjuk salah satu anak kepada Ghazel yang duduk di kursi.

Naisya menoleh pada suaminya sementara Ghazel mendekat dan berjongkok di depan anak-anak itu.

"Tidak, aku tidak akan membawa Tante kalian pergi. Aku hanya ingin istriku kembali ke rumah kami. Aku tahu kalian membutuhkannya, tetapi aku juga membutuhkan istriku."

"Paman sudah besar, mengapa Paman membutuhkan Tante Naisya?"

Ghazel tersenyum kecil. "Kebutuhan orang dewasa berbeda dengan kebutuhan anak-anak seperti kalian, tetapi kita sama-sama membutuhkan kasih sayang."

"Paman masih memiliki ibu yang bisa mencintai Paman. Sementara kami tidak memiliki siapa-siapa."

"Siapa bilang? Aku juga sama seperti kalian. Aku sudah kehilangan ibu dan ayahku sejak

lama. Kalian di sini saling memiliki, jika salah satu diantara kalian menangis, kalian punya saudara yang bisa memeluk dan menenangkan kalian. Tetapi aku hanya sendirian. Saat aku kesepian, aku tak punya siapa-siapa untuk memelukku. Maka dari itu aku ingin istriku kembali."

"Paman kesepian?"

"Ya, tentu saja."

"Apa Paman juga menangis seperti kami?"

"Ya, ada saat-saat di mana aku juga menangis seperti kalian."

Anak-anak itu menatap Ghazel dan Naisya bergantian.

"Kalau Paman kesepian, datanglah ke sini, kami akan memeluk Paman."

Ghazel tersenyum, mengusap puncak kepala anak-anak itu. "Terima kasih. Aku berjanji akan datang setiap kali aku butuh pelukan. Dan, bolehkah aku membawa istriku pulang?"

Anak-anak itu menatap Naisya. "Apa Tante ingin pulang bersama Paman ini?"

Naisya mengangguk. "Ya."

"Tante tidak akan melupakan kami, 'kan?"

"Tidak. Tante akan datang setiap hari menjenguk kalian sebelum adik kalian ini lahir." Naisya mengusap perutnya.

Salah satu anak mendekat dan mengusap perut Naisya lembut. "Kalau begitu, Tante bisa pulang bersama Paman. Kami tidak mau adik kami lahir tanpa ayahnya. Kami sudah merasakan bagaimana rasanya hidup tanpa orangtua, kami tidak mau adik kami juga merasakannya."

Mata Naisya terasa perih mendengar kalimat itu. ia berjongkok untuk memeluk anak-anak, sementara anak-anak itu mulai menangis mengelilinginya.

Anak-anak ini memang hanyalah anak-anak, namun mereka jauh lebih dewasa daripada umur mereka.

Ghazel yang menatap anak-anak itu, tersenyum getir. Anak-anak ini mengingatkannya pada dirinya sendiri. Pria itu mengusap puncak kepala dua anak yang

berdiri di depannya. Anak-anak itu menoleh dan menatapnya.

"Paman juga ingin dipeluk?" Tanya mereka memandang Ghazel polos.

Ghazel merentangkan tangan dan membiarkan anak-anak itu memeluknya erat, menangis di bahunya.

Saat pandangannya bertemu dengan Naisya, istrinya tersenyum lembut.

"Aku mencintaimu." Ucap Ghazel tanpa suara.

Naisya tersenyum lebih lebar, kemudian bibirnya bergerak mengatakan sesuatu, "Aku juga mencintaimu."

Naisya memang mengucapkannya tanpa suara, namun bagi Ghazel pernyataan itu terdengar begitu lantang di telinganya.

Perlahan, luka-luka dari masa lalu yang masih menyakitnya sejak dulu, kini mulai tak lagi terasa. Lubang besar di hatinya yang kosong, kini terisi kembali. Ghazel mungkin tak merasakannya secara

fisik, namun ia kini bisa merasakan secara nyata, bahwa cinta yang tepat mampu menyembuhkan luka yang hebat.

Season Dua:

Bab 13

Naisya menatap sedih anak-anak yang melambai padanya dari perkarangan rumah. Mereka menangis tetapi sebagian dari mereka berusaha menahan tangis agar Naisya tak ikut menangis. Mereka memeluk Naisya erat sekali sebelum membiarkan Naisya memasuki mobil bersama Ghazel.

"Kita akan sering mampir ke sana." ucap Ghazel menyeka air mata istrinya dengan ibu jari. "Aku berjanji akan membawamu ke sana kapanpun kamu mau."

Naisya mengangguk. Ia mengenggam tangan suaminya di atas pangkuan, ibu jari Ghazel mengusap punggung tangannya.

"Aku sudah membuat janji dengan Dokter Nila untuk memeriksakan kandunganmu dua hari lagi."

Naisya mengangguk lagi, masih merasa sedih harus meninggalkan

anak-anak yang sudah menemaninya selama beberapa bulan. "Aku hampir saja lupa untuk membuat janji. Terima kasih sudah melakukannya untukku."

Ghazel menatap istrinya. "Jangan pernah berterima kasih atas apa pun yang kulakukan untukmu dan anak kita. Ini sudah menjadi kewajiban dan tanggung jawabku padamu. Dan aku melakukannya juga karena aku ingin kamu dan anak kita baik-baik saja."

"Ngomong-ngomong, apa Bu Laylah dan asisten lainnya masih di rumah? Aku juga belum pernah bertemu Ethan, apa dia baik-baik saja?"

"Ya, Ethan sibuk berkencan selama ini."

"Berkencan?" Naisya menatap tak percaya.

Ghazel tertawa kecil. "Seorang dokter di markas utama Eagle Eyes sepertinya menaruh hati padanya, mereka sering makan malam bersama. Ethan sepertinya tak masalah dengan perasaan wanita

itu padanya. Mungkin diam-diam dia juga menyukainya meski tak membicarakannya secara terang-terangan padaku."

"Bagaimana mungkin dia mau membicarakan tentang perasaannya padamu. Kamu hanya akan membuatnya malu."

Ghazel hanya mengangkat bahu. "Karena itulah aku tidak pernah bertanya padanya. Terakhir kali aku menggodanya karena makan malam, dia hampir meninju wajahku karena kesal."

Naisya tertawa. "Jangan menggodanya, kamu tidak boleh mencampuri urusan pribadinya. Aku senang jika dia mulai membuka hati untuk orang lain. Dia juga berhak bahagia."

"Akhir-akhir ini dia lebih banyak menghabiskan waktunya di markas Eagle Eyes, entah mengapa dia lebih cepat berbaur dengan semua prajurit di sana daripada aku."

"Itu karena kamu pribadi yang begitu tertutup."

"Mungkin." Ghazel hanya tersenyum kecil.

"Kamu tidak cemburu karena sekarang dia punya banyak teman sementara kamu tetap sendirian, 'kan?" Goda Naisya.

"Tentu saja tidak." Sergah Ghazel.

Naisya hanya tersenyum simpul, jelas-jelas suaminya memang cemburu karena ternyata Ethan lebih bisa menjalani kehidupan yang menyenangkan daripadanya.

Satu jam kemudian, mobil memasuki perkarangan rumah. Naisya menatap rumah itu lekat.

"Setiap kali aku melihat rumahmu, aku selalu takjub."

"Rumah kita." Ralat pria itu. "Ini bukan hanya rumahku. Tapi juga rumahmu."

"Aku merasa tak pantas menyebutnya sebagai rumahku."

Ghazel menoleh tajam sementara Naisya menyeringai.

"Baiklah. Rumah kita." Ucap wanita itu saat melihat wajah masam suaminya.

Ghazel tersenyum kecut dan membimbing Naisya memasuki rumah dari pintu utama. Para pelayan juga termasuk Bu Laylah dan Ethan menyambutnya.

"Selamat datang, Nyonya."

Naisya menatap semua orang yang membungkuk padanya. Ketika ia melihat sosok Ethan yang menegakkan tubuh lalu menatapnya, Naisya tersenyum pada pria itu.

"Selamat datang di rumah." Ucap Ethan sambil tersenyum.

Naisya ikut tersenyum. “Terima kasih, senang bertemu denganmu lagi, Ethan.”

Panggilan itu membuat Ethan tersenyum lebar, ia lebih menyukai panggilan itu daripada dipanggil dengan embel-embel tuan di depan namanya.

“Kalian semua boleh pergi.” ucap Ghazel.

Semua orang membungkuk sekali lagi sebelum meninggalkan ruang tamu, menyisakan Naisya, Ghazel dan Ethan.

"Bagaimana kandunganmu?" Ethan mendekat dan berdiri di depan Naisya.

"Sejauh ini baik-baik saja."

"Kamu tampak luar biasa." Puji pria itu tanpa ragu-ragu.

Ghazel langsung melingkari bahu Naisya dengan lengannya, gerakan posesif yang menyiratkan kepemilikan mutlak "Terima kasih atas basa-basimu tetapi istriku butuh istirahat. Jadi menyingkirkan sekarang juga."

Naisya menegur suaminya melalui tatapan, namun pria posesif

dan pecemburu itu mengabaikannya dan membimbingnya menuju tangga.

"Ah, aku lupa." Naisya berhenti melangkah dan menoleh kepada Ethan. "Jangan lupa kenalkan aku padanya."

"Siapa?" Tanya Ethan bingung.

"Dokter cantik yang makan malam bersamamu." Senyum Naisya melebar sekaligus menggoda.

Ethan segera menatap Ghazel yang berpura-pura tidak melihat.

"Ayo, Sayang, kita ke kamar. Biarkan saja dia di sana." ucap Ghazel membimbing istrinya menaiki rangkaian anak tangga sementara Ethan menatap punggung majikannya kesal.

"Dasar penggosip!" cetus Ethan dengan suara pelan sambil melangkah menuju ruang kerjanya. Kemarahan yang seratus persen ditujukan kepada Ghazel Abelard, pria yang terus menggodanya sejak ia rutin makan malam dengan Dokter Agatha.

"Dia pasti kesal padaku karena aku bergosip tentangnya denganmu." Ucap Ghazel seraya membuka pintu kamar.

Naisya tertawa santai. "Aku tahu, karena itulah aku sengaja mengatakan hal tadi padanya."

"Setiap kali aku mengungkit soal makan malam, dia menatapku dengan tatapan membunuh. Aku yakin dia benar-benar akan membunuhku jika menggodanya lagi."

Naisya membelai pipi suaminya sambil duduk di sofa. "Rasanya

seperti melihat adik sendiri yang tumbuh dewasa, benar begitu, 'kan?"

"Sedikit." Ghazel tersenyum salah tingkah. "Selama ini dia hanya fokus padaku dan pada pekerjaan. Melihatnya memiliki teman bermain dan teman kencan, sejujurnya cukup membuatku sentimental, ketika aku melihatnya mengobrol dengan orang-orang di markas, aku merasa sedikit … senang untuknya. Entahlah, mungkin aku terlalu sensitif akhir-akhir ini."

Pria itu bukan sensitif, hanya saja sudah mulai menyadari bahwa kepeduliannya terhadap orang lain jauh lebih besar dari yang dia bayangkan. Ghazel selama ini selalu merasa bahwa ia tidak memiliki hati nurani, namun pria itu tak pernah menyadari bahwa diam-diam, jauh di lubuk hatinya, dia peduli pada orang-orang di sekitarnya. Dia memberikan kesan kejam dan jahat kepada orang lain, sejatinya dia memiliki hati yang cukup lembut dan pengasih.

Dulunya, mungkin pria ini memang kejam. Tetapi kini Ghazel telah berubah menjadi jauh lebih baik. Bahkan anak-anak panti bisa memeluknya tanpa merasa takut padanya. Mereka bahkan bisa membuat Ghazel berjanji untuk kembali ke sana jika membutuhkan pelukan. Melihat Ghazel yang dikelilingi oleh anak-anak yang berebut memberinya pelukan, membuat Naisya yakin jika suaminya akan menjadi ayah yang baik untuk anak mereka.

"Rasanya aku mulai berpikir untuk memindahkan kamar kita ke lantai bawah."

"Mengapa?"

"Aku tidak bisa melihatmu naik turun tangga seperti itu. Apa aku perlu memasang lift?"

"Jangan berlebihan. Aku masih bisa naik turun tangga dengan kakiku sendiri. Lagipula, meski rumah ini sangat besar, lift tidak terlalu ditubuhkan."

"Dengan membawa perut sebesar ini, kamu akan lebih mudah lelah."

"Ada dirimu yang bisa memijat kakiku setiap malam."

Ghazel tersenyum dan mengangguk. "Ya, secara sukarela aku akan melakukannya untukmu."

"Kalau begitu, lift tak diperlukan di rumah ini. Jangan coba-coba untuk memasangnya atau aku akan marah padamu." Ancam Naisya.

"*Yes, Ma'am*." Ghazel menjawab patuh.

Naisya tertawa, mengusap rambut suaminya yang sudah lebih

panjang dari kemarin, sekarang pria itu begitu patuh padanya. Tidak seperti dulu di saat Naisya yang diharuskan untuk mematuhi semua perkataan Ghazel. Waktu ternyata mampu mengubah situasi menjadi berbalik arah.

"Ayo, aku akan memangkas rambutmu di kamar mandi."

"Tunggu di sini, aku akan mempersiapkan alat pangkasnya terlebih dahulu."

Selagi Ghazel menuju kamar mandi, Naisya melangkah menuju ruang ganti. Matanya menatap

semua barang-barangnya yang masih berada di tempat yang sama. Ia tersenyum kecil, ternyata Ghazel benar-benar tak memindahkan barang-barangnya sesentipun. Bahkan semua alat make up-nya masih tertata rapi di meja rias.

Kembali ke rumah ini sedikit membawa kenangan buruk untuknya. Namun Naisya sudah bertekad untuk berdamai dengan masa lalu. Ia ingin bahagia, jadi ketika mengingat masa lalu membuatnya terluka, maka lebih

baik melupakannya dan memulai lembaran hidupnya yang baru.

Ketika kita membiarkan diri untuk terus menatap ke belakang, maka kita tidak akan bisa melangkah maju ke depan. Dibutuhkan keikhlasan untuk menerima masa lalu dan menjadikannya sebagai kenangan, karena kita sadar bahwa tak selamanya kenangan itu berisi kenangan yang baik, kenangan menyakitkan juga bisa memberi kita kekuatan agar kita bisa tetap bertahan.

***

"Dia semakin aktif." Ucap Ghazel menyentuh perut istrinya. Mereka sedang di atas ranjang, Naisya duduk bersandar di kepala ranjang sementara Ghazel berbaring di sampingnya. Pria itu menghadap ke perutnya dan tak berhenti membelai perut itu.

"Ya, sudah semakin dekat dengan waktunya." Ucap Naisya. "Aku sedikit gugup."

"Aku bersamamu." Ghazel mengecup perut yang tak tertutupi

oleh apa pun, ia suka melihat perut bundar istrinya.

Kandungan Naisya sudah hampir waktunya melahirkan. Sejauh ini, semuanya baik-baik saja. Tetapi Naisya semakin panik dan gugup ketika waktu berlalu dengan cepat.

Ghazel saat ini sibuk mempersiapkan kamar untuk anak laki-laki mereka, ya mereka sudah tahu jenis kelaminnya. Anak laki-laki yang akan menjadi kebanggaan ayah dan ibunya.

"Ingat apa yang Dokter Nila katakan?"

Naisya mengangguk. "Jangan panik dan aku harus bersantai karena semuanya akan baik-baik saja."

"Maka kamu harus melakukannya. Jangan panik, aku akan selalu berada di sampingmu."

"Jadi, kamu sudah memutuskan namanya?"

"Aku masih bingung." Ghazel meletakkan kepalanya ke bantal, meraih tangan istrinya untuk dikecup. "Ternyata memilih nama

untuk anak lebih sulit daripada memilih saham mana yang harus kubeli."

Tangan Naisya mengusap rambut suaminya. Jari-jarinya menyusup untuk membelai. "Mengapa kamu berhenti menjadi dosen?"

Ghazel memang berhenti menjadi dosen sejak Naisya pergi meninggalkannya.

"Karena tidak ada dirimu di sana. Jadi aku memutuskan untuk berhenti. Bagaimana dengan

kuliahmu? Kamu masih mau melanjutkannya?"

"Mungkin nanti, sepertinya aku harus memulainya dari awal lagi."

"Tidak masalah. Ketika kamu memulainya lagi, aku juga akan menjadi dosenmu kembali."

Tawa yang lembut terdengar. "Agar bisa memata-matai aku di kampus?"

"Tentu saja, aku harus menjagamu dari semua laki-laki yang melirikmu. Kamu tidak menyadari betapa cantiknya dirimu

sekarang? Setiap hari kecantikanmu terus bertambah."

Naisya memutar bola mata. "Aku sudah bosan mendengar rayuanmu, Tuan Ghazel."

"Aku belum bosan melakukannya." Ghazel menyeringai, menarik Naisya dengan lembut agar berbaring bersamanya. "Ayo tidur, sudah larut. Kamu juga sudah begitu lelah dan mengantuk."

Naisya mengangguk, menyusup masuk ke dalam pelukan suaminya untuk mencari

kehangatan dan kenyamanan. Mudah baginya untuk terpejam, usapan lembut di kepala yang selalu Ghazel lakukan membuatnya cepat terlelap.

***

"Jangan gugup, semuanya akan baik-baik saja."

Dokter Nila tersenyum menenangkan Naisya yang kini berbaring dengan gugup, wanita itu menoleh kepada Ghazel dan

pria itu segera meraih tangan istrinya untuk digenggam.

"Sakit." Rengek Naisya kepada suaminya.

Ghazel hanya mampu mengusap keringat yang memenuhi kening istrinya, membiarkan Naisya meremas tangannya lebih kuat. Jarak kontraksi yang Naisya rasakan semakin pendek, dan sakitnya semakin bertambah.

"Semuanya akan baik-baik saja." Ghazel mengusap kepala istrinya lembut, mencoba

memberikan dukungan. "Kalau kamu tidak tahan lagi, kita bisa mengambil opsi operasi."

Naisya menggeleng cepat. "Aku tidak mau operasi, aku mau melahirkan secara normal."

"Kalau begitu, bersabar sedikit lagi. Jangan panik, semuanya akan baik-baik saja."

Naisya menarik napas dalam-dalam, lalu mengembuskannya perlahan, ia melakukan tindakan itu berulang kali untuk menenangkan diri sekaligus untuk

menahan rasa sakit yang semakin terasa.

Ghazel semakin cemas melihat istrinya yang mengerang kesakitan, pria itu berulang kali bertanya kepada Dokter Nila, dan sang dokter mengatakan bahwa rasa sakit itu normal dirasakan bagi wanita yang akan melahirkan. Ghazel mencoba bersabar, tetapi setiap kali istrinya mengerang, seolah rasa sakit itu juga menyerang tubuhnya.

"Kamu terlihat seperti tahanan yang akan dihukum mati." Ucap

Rai mendatangi rumah sakit sore itu saat mendengar kabar bahwa Naisya akan melahirkan.

"Aku lebih suka menghadapi musuh daripada menghadapi hal ini." ucap Ghazel, istrinya sedang diperiksa oleh dokter dan ia diminta untuk menunggu di luar ruangan.

"Tenanglah, kamu pasti bisa melewati ini semua. Aku juga merasakan hal yang sama ketika Reyn lahir."

"Sudahkah waktunya?" Sakti datang dengan napas terengah

karena berlari dari lobi depan menuju ruang persalinan. “Aku tidak terlambat, ‘kan?”

“Tidak, pembukaannya belum sempurna. Masih harus menunggu lagi.”

Ketiga laki-laki itu berdiri seraya bersandar di dinding.

“Bagaimana latihanmu?” Tanya Ghazel kepada Sakti yang berdiri di sampingnya.

“Lancar, tadi pagi aku mengikuti ujian terakhir. Hasilnya akan diumumkan bulan depan. Jika

nilaiku mencapai rata-rata, aku akan naik ke tingkat selanjutnya."

Ghazel mengangguk, "Belajarlah dengan giat. Di tingkat selanjutnya, kamu akan bertemu denganku sebagai pembimbing, aku tidak akan segan-segan denganmu meski kamu adik iparku."

"Tenanglah, Kakak Ipar, aku tidak meminta untuk diistimewakan."

Ghazel menoleh, lalu tersenyum kecil kepada Sakti. Tangannya terulur untuk menepuk

puncak kepala pemuda yang kini sudah mulai memasuki usia dewasa.

Pintu ruang bersalin terbuka dan perawat berdiri di sana.

"Tuan Ghazel, istri Anda akan segera melakukan persalinan. Mari masuk untuk berganti pakaian."

Rai memberi semangat tanpa kata-kata, hanya menepuk bahu Ghazel dan meremasnya pelan. Sementara Sakti memegang lengan Ghazel agar menoleh padanya.

"Lakukan yang terbaik untuk kakak dan keponakanku." Ucap Sakti dengan nada memohon.

"Ya. Tenanglah." Pria itu berusaha tenang meski sebenarnya ia pun gugup setengah mati.

Ketika memasuki ruangan steril setelah berganti pakaian, Ghazel segera mendekati istrinya dan menggenggam tangannya.

"Sudah waktunya." Ucap Naisya pelan, meremas tangan Ghazel menahan erangan.

"Kamu pasti bisa." Pria itu mengecup kening istrinya dengan

lembut. “Mari kita lahirkan putra kita ke dunia.”

Satu jam berjuang dengan keringat dan airmata, akhirnya tangis seorang bayi laki-laki terdengar memenuhi ruangan. Naisya menangis haru, bersandar lemah kepada Ghazel yang ikut memandang putranya dengan mata berkaca, dokter sedang memeriksa kondisi putranya.

“Tuan Ghazel.” Dokter Nila memanggilnya.

“Ya, Dokter.”

"Anda ingat dengan penjelasan saya soal teknik *skin to skin* setelah bayi lahir? Selagi kami memeriksa kondisi istri Anda, Anda bisa memeluk bayi Anda dan mencoba membangun koneksi secara langsung dengannya."

Ghazel mengangguk, sebelum ia menjauh dari tubuh istrinya, ia mengecup kening istrinya lembut.

"Aku mencintaimu." Bisiknya parau.

Naisya tersenyum, "Aku juga mencintaimu."

Ghazel memeluk putranya di dada, kulitnya bertemu secara langsung dengan kulit putranya. Putranya yang rupawan berbaring nyaman setelah tangisnya berhenti, tangis itu berhenti ketika mendengar suara ayahnya.

"Hai, Jagoan." Ghazel mengecup kepala anaknya. "Daddy berjanji kita akan menjadi ayah dan anak yang saling mencintai." Bisiknya dengan tangis tertahan. "Selamat datang di dunia ini, Nak. Daddy dan Mommy begitu bahagia bertemu denganmu."

Matanya terus menatap putranya dengan tatapan berkaca. Ini adalah keajaiban yang begitu berharga baginya.

***

Di suatu tempat ….

"Jadi, anaknya sudah lahir?" pria itu mengembuskan asap rokoknya ke udara. "Kupikir wanita itu sudah mati ditikam oleh anak buahku waktu itu, tak kusangka dia masih hidup." Pria itu menatap langit yang gelap,

senyuman keji tercetak di wajahnya. “Ghazel Abelard … aku akan membuatmu menderita. Itu sumpahku.” Ucapnya penuh kebencian.

Season Dua:

Bab 14

Naisya menggendong putranya yang menangis, mereka baru saja pulang dari rumah sakit setelah dua hari menginap di sana.

“Axel menangis lagi?” Ghazel mendekati istrinya yang sedang berusaha menbujuk Axelio Abelard yang baru berusia dua hari menangis kencang.

"Ya." Naisya berusaha menimang putranya yang belum berhenti menangis. "Axel sudah menyusu tapi dia tak kunjung berhenti menangis," Naisya memandang suaminya.

"Berikan dia padaku."

Axelio berpindah tangan kepada ayahnya. Ghazel menimang putranya yang menangis kuat di dada.

"Hei, Buddy." Ucapnya pelan sambil mengusap punggung putranya, "Apa yang membuatmu menangis?" Tanyanya pelan

dengan nada lembut. “Daddy di sini.” Ia mengecup puncak kepala putranya dengan hati-hati, terus mengajak bayi mungil itu bicara sambil menimangnya pelan.

Perlahan, tangis Axel mereda. Bayi laki-laki itu meringkuk dalam pelukan ayahnya yang hangat.

Naisya menggelengkan kepala melihat putranya yang manja.

“Lihat? Bersamaku, dia tak berhenti menangis, tapi baru sebentar denganmu, dia bahkan sudah tertidur sekarang.”

Ghazel tertawa pelan, meraih kepala istrinya dengan tangan yang bebas, lalu mendekatkan kepala itu untuk ia kecup.

"Jangan memarahinya, nanti dia menangis lagi." Bisik Ghazel pelan.

Seolah tahu bahwa ia menjadi topik pembicaraan, Axel merengek pelan. Ghazel tersenyum geli sambil kembali menimangnya, menatap istrinya dengan tatapan 'apa kubilang' yang membuat Naisya memutar bola mata.

"Kalau begitu, aku mau ke dapur dulu."

"Ya. Aku akan meletakkannya di ranjang."

Naisya keluar dari kamar dan membiarkan Ghazel yang mengurus putra mereka. Toh, dua hari ini Axel sudah membuktikan bahwa ia lebih mencintai ayahnya daripada ibunya.

"Apa yang membuat wajahmu semasam itu?"

Naisya mendapati Ethan tengah membuat kopi di dapur, pria itu menatapnya saat ia masuk ke

dalam dapur dengan wajah ditekuk.

"Apa kamu percaya kalau aku bilang Axel lebih mencintai ayahnya daripada aku?"

Ethan menatap dengan satu alis terangkat. "Axel baru berumur dua hari, bagaimana dia bisa lebih mencintai ayahnya daripada ibunya? Dia bahkan belum bisa melihat."

"Bersamaku, dia tak berhenti menangis, tetapi jika ayahnya yang menggendong, dia bahkan bisa

tidur dengan mudahnya." Sungut Naisya.

Ethan tertawa geli. "Astaga, apakah ada kecemburuan diam-diam di sini?" Godanya untuk membuat Naisya semakin cemberut.

"Dia dalam kandunganku selama sembilan bulan, dan bersama ayahnya baru dua hari. Tapi Axel sudah menunjukkan gejala cinta yang berat sebelah."

"Aku baru tahu kalau istriku cemburu pada suaminya sendiri."

Naisya menoleh, menemukan Ghazel sedang berdiri di ambang pintu, bersandar santai di dinding, pria itu tengah tersenyum geli melihat istrinya.

"Aku tidak cemburu."

"Tetapi?" Pancing Ghazel.

Naisya menekuk wajah. "Tetapi aku merasa Axel lebih menyukaimu daripada aku."

"Bagaimana bisa kamu berkata seperti itu, Sayang?" Ghazel mendekati istrinya, memeluk wanita itu dari belakang, Naisya tengah duduk di kursi pantry dan

segera menyandarkan tubuhnya ke tubuh Ghazel saat pria itu memeluknya, membiarkan Ghazel meletakan dagu di bahunya.

"Axel mudah luluh jika denganmu."

"Kurasa bukan hanya Axel yang mudah luluh jika sedang dipeluk." Ethan melirik sebentar lalu tersenyum simpul saat Naisya memelotot.

"Aku akan bertanya pada Dokter Agatha apakah kamu luluh jika dipeluk olehnya?"

Wajah Ethan merah padam. "Apa hubungannya Dokter Agatha denganku?"

"Oh, ada yang pura-pura bodoh di sini." Sindir Naisya sinis. "Apakah ada orang yang lupa jika akhir-akhir ini dia sering kali melihat ponsel sambil tersenyum tolol? Aku bahkan tidak pernah melihat senyum setolol itu di wajahnya selama ini. Jika dilihat dari betapa lebarnya senyum itu, aku tak akan percaya kalau dia pernah berkata tidak memiliki hubungan dengan siapa pun saat

ini, karena jelas hantu tidak memiliki ponsel."

Ethan memasang ekspresi datar di wajahnya. Berpura-pura bahwa yang sedang Naisya sindir bukanlah dirinya melainkan seseorang yang tidak ia kenal.

"Berhenti memasang ekspresi menyebalkan seperti itu!" Naisya melemparnya dengan sendok yang kebetulan tergeletak tidak jauh jangkauannya.

Ethan menghindar sementara Ghazel tertawa.

“Berhenti menyindirku setiap hari.” Cetus Ethan sebal.

“Kalau begitu akui saja bahwa kamu memang sedang tergila-gila pada seseorang.”

Ethan menghela napas panjang.

“Baiklah, ku akui … dia menarik.”

“Hanya menarik?” Pancing Naisya.

“Dia … mempunyai kepribadian yang kusuka.”

“Polos dan lemah lembut.” Ucap Ghazel. “Ethan menyukai tipe wanita seperti itu.”

"Dari mana kamu tahu?" Naisya menoleh kepada suaminya.

Really? Ghazel menatap istrinya lekat. "Apa kamu benar-benar tidak tahu? Polos dan lemah lembut, itu seperti dirimu kalau dalam suasana hati yang baik di mana tak seorangpun yang membuatmu marah. Karena itulah Ethan pernah menyukaimu." Ucap Ghazel terang-terangan disertai nada cemburu dari suaranya.

"Oh." Hanya itu reaksi yang Naisya berikan.

"Hanya … oh?" Ghazel memicing.

"Lalu?" Giliran Naisya yang memasang ekspresi polos di wajahnya.

"Kalau tidak ingat bahwa dia adalah satu-satunya keluarga yang kumiliki, aku sudah menghabisinya sejak dulu karena berani-beraninya dia pernah menyukai istriku."

Naisya memicing.

"Saat itu aku belum menjadi istrimu." Ketusnya.

"Tetapi tetap saja kamu milikku."

"Aku bukan barang."

"Aku tak menganggapmu sebagai barang. Tapi aku menganggapmu sebagai milikku."

Tatapan Naisya menajam. "Mengapa aku merasa seperti sebuah barang jika mendengar nada posesifmu ini?"

"Aku memang pria posesif jika itu menyangkut apa yang menjadi milikku."

"Tapi saat itu aku tak merasa menjadi milikmu. Jadi siapapun berhak menyukai aku." Ucap Naisya dengan nada tajam.

Ethan diam-diam beranjak pergi dari dapur untuk meninggalkan pasangan suami istri yang sedang berdebat itu agar ia tidak terseret dalam topik perdebatan mereka. Mereka selalu meributkan hal yang sama setiap hari, Ghazel yang posesif dan Naisya yang selalu membantah pernyataan suaminya.

"Ethan, aku belum selesai denganmu!" Teriak Naisya dari dapur.

Ethan buru-buru masuk ke dalam kamarnya sebelum Naisya

menyeretnya kembali ke dapur. Ibu hamil memang menakutkan, tetapi ibu yang baru saja melahirkan justru lebih menakutkan bagi Ethan, karena ibu yang baru saja melahirkan memiliki emosi yang mudah sekali meledak perihal perdebatan sepele.

"Lihat? Dia pergi begitu saja." Ucap Naisya menatap kesal suaminya sementara Ghazel hanya tersenyum geli.

"Biarkan saja dia, jangan ikut campur masalah percintaannya, dia sedang memasuki usia pubertas

yang terlambat." Ucap Ghazel sambil tertawa.

"Tapi aku penasaran bagaimana hubungannya dengan dokter cantik itu." Rengek Naisya.

Tangan Ghazel terulur untuk mengusap kepala istrinya. "Nanti, ketika dia yakin dengan perasaannya, dia pasti akan bicara denganmu."

"Melihat dari kepribadiannya, aku tidak yakin dia mau membicarakan perihal perasaan secara terang-terangan kepada seseorang."

"Mengapa tidak? Aku dulu juga seperti itu. Tapi lihat sekarang? Aku bisa dengan mudah berbicara tentang perasaanku kepada orang-orang terdekatku."

Betul juga, pikir Naisya. Ghazel kini jauh lebih terbuka dibandingkan pertama kali Naisya mengenalnya.

"Dia masih belum yakin dengan apa yang harus dilakukannya sekarang. Percaya padaku, ketika dia sudah memantapkan hatinya, Ethan akan

bicara padamu tentang Dokter Agatha."

***

Naisya memandangi Axel yang tertidur lelap di samping Ghazel. Ayah dan anak itu tidur dengan begitu nyenyak, berdekatan satu sama lain. Naisya tersenyum, pemandangan ini sudah satu bulan ia lihat setiap malam, ia masih belum terbiasa dan selalu takjub atas apa yang dilihatnya.

Mirip sekali, batin Naisya. Ayah dan anak itu terlihat sangat mirip. Terlebih Naisya pernah melihat foto masa kecil Ghazel, dan wajah pria itu persis dengan wajah putranya sekarang. Duplikat yang begitu sempurna. Apa Ghazel seolah melihat dirinya sendiri ketika menatap Axel? Benak Naisya bertanya-tanya.

"Mengapa kamu belum tidur?"

Ghazel membuka mata dan memandang istrinya yang berbaring dengan mata terbuka.

Naisya menggeleng pelan. "Aku sedang melihatmu dan Axel, dan aku semakin menyadari kemiripan kalian tak terelakkan lagi."

Ghazel tersenyum, menyentuh kepala istrinya dengan telapak tangan dan mengusapnya lembut.

"Kamu semakin cemburu dengan kemiripanku dengannya?"

Naisya menggeleng. "Hanya takjub, apa kamu seolah melihat dirimu sendiri saat melihatnya?"

"Tidak." Ghazel menggeleng. "Aku tak melihatnya seperti aku melihat diriku sendiri."

Naisya memandang bingung.

"Axel berbeda denganku. Dia lahir karena cinta, bukan karena sebuah kewajiban semata, kehadirannya begitu berharga, bukan dianggap sebagai boneka."

"Ghazel." Naisya mendekat untuk memeluk suaminya.

"Aku tak mau menatapnya seperti aku melihat diriku sendiri, karena Axel berbeda. Dia dicintai,

sementara aku dulu tidak seperti itu."

"Tapi ibumu mencintaimu." Bisik Naisya.

Ghazel hanya tersenyum getir. "Aku dulu juga berpikir seperti itu, sebelum aku sadar bahwa di sepanjang pernikahannya, ia gunakan waktunya untuk mengejar cinta ayahku sementara dia mengabaikan cinta yang kuberikan."

"Tetapi aku yakin ibumu sangat mencintaimu."

"Ya, dia memang mencintaiku, hanya saja cintanya padaku tak sebesar cintanya pada ayahku. Karena itulah aku ingin mencintai Axel sebesar aku mencintaimu, agar dia tak merasa bahwa kehadirannya hanya sebagai pelengkap saja. Sejatinya kehadiran Axel adalah sesuatu yang sangat berharga untukku."

Naisya tersenyum sambil mengusap pipi suaminya.

"Axel akan mengetahuinya. Dan aku yakin dia sangat mengetahui bahwa dia dicintai

dengan besar oleh ayah dan ibunya."

Ghazel mengecup kening istrinya. "Aku mencintaimu, Istriku."

Naisya tersenyum dan mendongak, menatap lurus ke kedua mata Ghazel. "Aku juga mencintaimu, Suamiku."

***

Naisya mengajak Axel berjalan-jalan di taman yang tidak jauh dari rumahnya, ia menghabiskan sore

hari ini bersama Sakti yang baru saja mendapat libur tahunan setelah melewati serangkaian ujian panjang di sekolah militer tempatnya mengenyam pendidikan saat ini.

"Jadi, bagaimana dengan sekolahmu?" Tanya Naisya sambil mendorong *stroller* Axel. Axel tertidur lelap di kereta bayi itu.

"Satu tahun lagi, aku akan mengikuti ujian akhir prajurit. Jika berhasil lulus, aku akan langsung menjadi anggota Eagle Eyes sebagai prajurit junior."

Naisya tersenyum lalu mengusap bahu adiknya. “Aku yakin kamu bisa lulus dengan nilai sempurna. Ngomong-ngomong kapan kamu akan berhenti bertumbuh? Kamu sekarang begitu tinggi. Aku sampai harus mendongak untuk melihat wajahmu. Tinggimu sudah sama dengan tinggi kakak iparmu.”

Tawa dari Sakti terdengar riang dan santai. “Ya, aku sama tingginya dengan kakak iparku sekarang. Jadi aku bisa dengan bebas

memukulnya jika dia membuatmu menangis, Kak."

Naisya hanya menggelengkan kepala, "Dia sangat baik padaku dan juga padamu. Jadi tidak ada yang perlu kamu khawatirkan. Bagaimana rasanya dibimbing oleh kakak ipar sendiri di pelatihan?"

"Dia benar-benar tak memberiku waktu untuk bernapas." Keluh Sakti. "Dia pembimbing yang paling ditakuti di sekolah. Dia tak segan-segan memberi hukuman untuk sebuah

kesalahan, sekecil apa pun kesalahan itu."

Naisya tersenyum, sangat khas Ghazel sekali, pikirnya. Suaminya memang sudah jauh berubah, tetapi Ghazel tetap mempertahankan banyak hal darinya di antara hal-hal yang berubah dalam hidupnya.

"Sini biar aku yang dorong." Sakti mengambil alih *stroller* dari tangan Naisya dan mendorongnya. Mereka menikmati waktu bersantai di hari libur. Lagipula Ghazel cukup sibuk hari ini, beruntung

Sakti mendapatkan waktu libur untuk menemaninya.

"Sakti."

"Ya."

"Di sana ada yang jual es krim. Beliin, dong."

Sakti menoleh untuk mencari penjual es krim yang Naisya maksud, ia mendapati seorang penjual es krim di pinggir taman.

"Emangnya Kakak diizinkan makan es krim kaya gitu?"

"Kayak gitu, gimana?" Tanya Naisya bingung.

Sakti mengangkat bahu. “Yaaa, maksud aku, Kakak sekarang ‘kan nggak kayak dulu.”

“Apa, sih? Kakak ‘kan masih manusia, masih kayak dulu.”

Sakti tertawa, “Maksud aku hidup Kakak sekarang, emangnya Ghazel ngasih Kakak izin makan es krim sembarangan?”

Naisya memutar bola mata. “Kamu nyindir Kakak?”

“Nggak, cuma kalau dilihat gimana posesifnya Ghazel ke Kakak, aku ragu dia bolehin Kakak makan es krim sembarangan.

Malah aku yakin dia cuma bolehin Kakak makan es krim buatan sendiri. Bu Laylah bakal disuruh belajar bikin es krim buat Kakak."

Naisya memukul lengan adiknya. "Kamu terlalu berlebihan. Ghazel nggak punya hak larang Kakak makan es krim yang Kakak mau. Kamu mau beliin atau Kakak yang beli sendiri?"

"Aku aja, kalau Ghazel tahu aku biarin Kakak beli sendiri, bisa-bisa aku dicincang di sekolah besok. Mana boleh Nyonya Besar beli makanan sendiri." Cibir Sakti.

Naisya memukul lengan adiknya yang tak berhenti mengejeknya dengan sebutan Nyonya Besar dikarenakan panggilan seluruh bawahan Ghazel untuknya.

Sambil tertawa, Sakti mengusap kepala kakaknya. “Tunggu di sini, jangan ke mana-mana. Jangan hilang, aku bisa digantung kalau Kakak hilang.”

“Sakti!” Naisya memukul lengan adiknya karena kesal. “Kakak sudah besar, memangnya Kakak anak kecil?”

"Ah aku lupa, Kakak 'kan anak kecil yang udah bisa bikin anak."

Sebelum Naisya memukulnya lagi, Sakti segera menjauh dari sana untuk membeli es krim.

Naisya memandang adiknya jengkel, ia duduk di kursi taman untuk menunggu, seraya menunggu ia merapikan selimut di tubuh putranya.

Seseorang duduk di sampingnya, Naisya hanya melirik sebentar sebelum kembali memandangi putranya.

"Mirip sekali dengan ayahnya."

Kalimat itu membuat Naisya menoleh, ia menatap bingung pada pria di sampingnya.

“Maaf?”

Pria itu tersenyum. “Putramu, mirip sekali dengan ayahnya.”

“Apa kita pernah bertemu sebelumnya?”

Pria itu menggeleng. “Tidak.”

“Lalu mengapa Anda bisa mengatakan hal demikian?”

Pria itu kembali tersenyum. “Ghazel Abelard, dia ayah dari putramu ‘kan?”

"Ya." Naisya memandang pria itu lekat. Apa pria ini salah satu bawahan Ghazel? Atau tetangga mereka?

"Ghazel tak pernah bicara padamu tentang aku?"

Naisya menggeleng. "Maaf sebelumnya, boleh saya tahu siapa Anda?"

Pria itu berdiri. "Katakan saja padanya, Jason menitipkan salam, suruh dia mengunjungiku sesekali. Sudah lama aku tak bertemu dengannya. Dan …." Pria itu menatap Axel yang tertidur

nyenyak. “Putramu mirip sekali dengannya ketika Ghazel kecil. Aku masih ingat dengan jelas wajahnya ketika bayi.”

Belum sempat Naisya bertanya lebih lanjut, pria itu sudah lebih dulu pergi.

“Tunggu.”

Tetapi pria itu tak mendengar dan terus menjauh.

Jason? Pria itu bernama Jason?

“Ada apa, Kak?” Sakti datang membawakan es krim untuk kakaknya.

Naisya menoleh lalu menggeleng. "Tidak ada apa-apa." Ucapnya saat pria tadi tak terlihat lagi dalam pandangannya. Ia menerima es krim yang Sakti berikan. Mereka mengobrol sambil menghabiskan es krim itu. Saat Sakti mengajaknya kembali ke rumah, Naisya membiarkan Sakti yang mendorong *stroller* Axel. Ia kembali melirik ke belakang, ke arah pria tadi menghilang, tapi pria itu tak tampak lagi.

Jason. Ia bertanya-tanya, siapa Jason? Pria itu mengatakan dia tahu

wajah Ghazel ketika bayi, apakah kenalan lama keluarga Abelard?

Ketika kembali ke rumah, Ghazel juga baru saja kembali bersama Ethan. Pria itu segera mendekati istrinya untuk mengecup kepala istrinya.

"Dari mana?"

"Taman, mengajak Sakti dan Axel berjalan-jalan."

Ghazel mengangguk, membiarkan Sakti membawa *stroller* Axel masuk ke rumah. Ghazel merangkul istrinya untuk ikut masuk, tetapi Naisya

menghentikan langkah dan menatap suaminya.

"Ada apa?" Ghazel menoleh.

"Aku tadi bertemu seseorang. Dia bilang Axel mirip sekali denganmu ketika kamu kecil. Dia juga mengatakan kamu harus mengunjunginya karena kalian sudah lama tak bertemu."

Raut wajah Ghazel perlahan berubah.

"Dia menyebut nama Jason." Sambung Naisya.

Ghazel membeku dengan wajah dingin.

"Di mana kamu bertemu dia?"

"Siapa dia? Kerabat keluarga?" Naisya balas bertanya.

Ghazel menggeleng. "Ayo masuk, aku lelah."

"Kamu belum menjawab pertanyaanku."

"Dia bukan siapa-siapa. Lupakan saja."

"Ghazel." Naisya menatap suaminya lekat. "Aku tahu kamu bohong."

Ghazel menghindari tatapan Naisya. "Aku tidak mau membicarakannya sekarang." Pria

itu menarik istrinya masuk ke dalam rumah. Membuat Naisya bertanya-tanya, mengapa Ghazel terlihat tidak senang sekaligus gelisah? "Jika kamu bertemu dengannya lagi, jangan bicara padanya dan segeralah pergi dari sana. Aku akan meminta pengawal untuk menemanimu setiap kali kamu keluar rumah, mulai hari ini."

"Mengapa?"

"Ini demi keamanan. Jangan pernah membiarkan dia mendekatimu lagi."

"Aku harus tahu alasannya mengapa aku tak boleh bicara dengannya lagi. Dia sepertinya kerabat keluarga, dia tahu dirimu sejak kecil."

"Patuhi saja perintahku."

Nada dingin itu membuat Naisya membeku. "Perintah?" Sinisnya tajam. "Aku bukan bawahanmu yang mematuhi perintahmu tanpa boleh mengajukan pertanyaan. Aku istrimu!" Tegas Naisya. "Jika aku dilarang melakukan sesuatu, aku harus tahu alasan mengapa aku

tidak boleh melakukannya. Aku berhak mendapatkan penjelasan. Ingat, Ghazel. Aku bukan bawahanmu!"

Ghazel menghela napas panjang. Terlihat jelas pria itu tak mau bertengkar dengan istrinya.

"Jawab aku." Desak Naisya.

Ghazel memandang istrinya lekat. "Dia adalah orang yang membayar seseorang untuk menikammu, membuatmu kehilangan ingatan. Nah, sekarang kamu sudah mendapatkan jawaban

dariku. Bisa kamu memenuhi permintaanku sekarang?"

Naisya terdiam. Lalu mengangguk. "Beruntung kamu bilang ini permintaan, jika kamu menyebutkan perintah, aku akan mencungkil matamu." Naisya melangkah pergi meninggalkan Ghazel yang berdiri gelisah namun tak bisa menahan senyumnya.

"Rasanya aku yang mulai takut padanya akhir-akhir ini." Ucap pria itu pelan sambil menatap punggung istrinya yang menjauh dengan tatapan penuh ketakjuban.

"Sejak melahirkan, dia naik tingkat dari singa pemarah menjadi induk singa yang kejam."

Season Dua:

Bab 15

"Sakti, bisa kita bicara sebentar?"

Sakti yang baru saja selesai makan malam, menoleh kepada kakak iparnya.

"Ya." Pemuda itu berdiri dan mengikuti Ghazel menuju lantai dua. Sementara itu Naisya membantu Bu Laylah

membereskan meja makan meski Bu Laylah sudah melarangnya.

"Ada apa?" Sakti memasuki ruang kerja Ghazel dan menutup pintu.

"Duduklah." Ghazel duduk di kursi kerja, Sakti duduk di depannya. "Apa tadi kamu melihat seseorang bicara dengan Naisya? Sewaktu kalian di taman?"

Sakti menggeleng. "Maafkan aku, Kakak minta dibelikan es krim, jadi aku pergi membelinya, dia menungguku di kursi taman bersama Axel. Aku tidak

melihatnya berbicara dengan seseorang saat aku kembali."

Ghazel menghela napas. "Lain kali jangan tinggalkan kakakmu sendirian, apa pun yang dia minta, tetaplah bersamanya."

"Aku mengerti. Maafkan aku. Bolehkah aku tahu apa yang terjadi? Sepanjang makan malam kalian terlihat tegang, bukannya aku ingin ikut campur, aku hanya ingin memastikan kalian baik-baik saja."

"Tentu kami baik-baik saja."

"Tetapi?" Pancing Sakti.

Ghazel menghela napas panjang. Ia mengambil sebuah dokumen dari dalam laci meja kerja dan memperlihatkannya kepada Sakti. Sakti segera membuka dan membacanya.

"Dia pria yang membayar seseorang untuk menikam Naisya waktu itu. Dan tadi, dia bicara dengan kakakmu. Aku takut dia merencanakan sesuatu yang lain. Jadi, aku ingin kamu selalu waspada jika bersama Naisya ataupun saat kamu sendirian. Bisa

saja dia merencanakan hal yang buruk pada keluarga kita."

Sakti mengangguk. "Aku akan lebih waspada lagi setelah ini. Andai saja aku tahu dia tadi mendekati Naisya, aku tidak akan membiarkannya lolos."

"Justru aku memintamu untuk menjauh darinya."

Sakti menatap bingung. "Mengapa?"

"Dia bukan tandinganmu, Sakti. Aku tahu kamu sudah memiliki kemampuan membela diri. Tetapi kekuatannya jauh di atasmu. Jika

hal mendesak terjadi, maka menjauhlah terlebih dahulu. Tetapi jika kamu sudah tak memiliki jalan untuk lari, maka kamu boleh melawannya."

Sakti hanya mendesah pelan. "Aku tak ingin menjadi pengecut."

"Aku tak memintamu menjadi pengecut. Tetapi nyawamu lebih berharga dari apapun. Kehilanganmu akan membuat Naisya menderita karena hanya kamu keluarga yang dimilikinya. Jadi, jika kamu menyayangi kakakmu, maka jagalah nyawamu

sebaik-baiknya. Aku akan menjaga kakakmu dengan nyawaku. Tetapi nyawamu adalah tanggung jawabmu sendiri."

Sakti mengangguk patuh. "Aku mengerti, Kak."

"Menginaplah di sini selama kamu libur. Kakakmu merindukanmu."

"Terima kasih, aku punya waktu satu minggu sebelum kembali ke sekolah." Sakti berdiri dari duduknya. "Aku akan kembali ke bawah kalau begitu."

Ghazel mengangguk.

Sakti menuruni tangga menuju lantai bawah, ia duduk di samping Naisya yang sedang menggendong Axel sambil menonton TV. Saat Sakti duduk di sampingnya, Naisya menoleh dan bertanya.

"Apa yang kamu bicarakan dengan kakak iparmu."

"Apa Kakak bicara dengan seseorang sewaktu aku membeli es krim tadi?"

"Ya."

"Dia orang yang membayar seseorang untuk menikam Kakak."

Naisya mengangkat bahu. "Mana kutahu dia orangnya. Kalau aku tahu, sudah kupukul wajahnya."

"Kak."

"Apa?!" Naisya menoleh kesal. "Aku tak tahu dia orangnya. Saat dia duduk, aku juga tak mengajaknya bicara lebih dulu. Dia yang mengajakku bicara, lagipula dia tak melakukan apa-apa."

"Dia bisa saja sedang merencanakan sesuatu."

"Maka aku tidak akan bicara padanya lagi. Kamu puas?"

"Kakak harus ditemani seseorang jika hendak keluar rumah."

"Jadi sekarang bukan hanya Ghazel yang bersikap posesif, kamu juga?"

"Itu karena kami mencintaimu dan Axel. Bisa bayangkan jika terjadi sesuatu padamu? Atau pada Axel? Kamu tidak kasihan pada kakak ipar? Tidak kasihan padaku?"

"Baiklah. Baiklah." Naisya mengangguk pasrah. "Aku tidak akan pergi sendirian jika hendak

keluar rumah. Berhentilah menatapku seolah aku ini seonggok barang tak berguna."

"Aku tak melihatmu seperti itu." Ucap Sakti lembut. "Aku hanya terlalu menyayangimu sampai aku takut jika terjadi sesuatu padamu."

"Siapa yang mengajarimu bermulut manis seperti ini?"

Sakti memutar bola mata. "Aku tidak sekejam dirimu, tahu." Sungutnya sebal.

Naisya tertawa, mengusap puncak kepala adiknya.

"Aku tahu." Naisya mendesah pelan. "Aku mengerti, Sakti. Aku pun menyayangimu."

***

Axel baru saja tidur saat Ghazel memasuki kamar, pria itu mendekati istrinya dan memeluknya dari belakang.

"Hai." Sapanya sambil mengecup bahu Naisya.

Naisya menoleh dan tersenyum, menyentuh tangan

yang melingkari perutnya dan membelainya lembut.

"Kamu sibuk sekali akhir-akhir ini." Wanita itu bersandar ke tubuh suaminya.

"Maaf, Sayang. Pekerjaan benar-benar membutuhkan perhatianku."

"Untung saja istrimu bukanlah tipe wanita manja yang menuntut perhatian setiap saat."

Ghazel tersenyum dan mengecup leher istrinya. "Karena itulah aku sangat mencintaimu. Kamu benar-benar membuatku

nyaman dan sangat mengerti diriku."

Naisya tersenyum, ia mengerti dengan pekerjaan suaminya, ia tahu Ghazel begitu sibuk mengurus bisnis dan menjalankan tugasnya sebagai seorang letnan di Eagle Eyes. Jika saja ia wanita manja yang membutuhkan perhatian setiap saat, ia pasti sudah membuat suaminya kesal.

"Apakah aku melewatkan banyak waktu sampai aku tidak sadar dia sudah sebesar ini?" Ghazel bertanya sambil meletakkan

dagu di bahu istrinya, pandangannya tertuju pada Axel yang tertidur lelap.

Tawa pelan terdengar, suara merdu yang selalu membuat Ghazel senang saat mendengarnya. "Kamu cukup melewatkan beberapa hal, dan Axel juga tumbuh dengan cepat setiap harinya."

Bayi berusia tiga bulan itu memang terlihat lebih menggemaskan setiap hari, dan setiap hari pula Naisya selalu takjub melihat anaknya, ia masih

tidak percaya bahwa ia telah memiliki seorang anak di usia dua puluh dua tahun.

"Ngomong-ngomong, terima kasih sudah mengizinkan Sakti tinggal selama satu minggu di sini. Aku dan dia menghabiskan banyak waktu untuk mengobrol dan dia membantuku membuat kue seperti yang dulu sering kami lakukan."

Salah satu alasan mengapa Ghazel jarang menemani Naisya akhir-akhir ini adalah untuk memberi Naisya dan Sakti

kebersamaan yang jarang mereka dapatkan.

"Dia adik iparku, kapanpun dia ingin tinggal di sini, aku selalu menerimanya. Lagipula, dia pasti rindu denganmu. Sewaktu aku mengantarnya kembali ke asrama tadi, dia tak berhenti memandangi fotomu dan Axel. Aku yakinkan padanya, jika tahun depan dia berhasil lulus dan menjadi prajurit, dia bisa menemuimu kapanpun dia mau. Dia cukup bersemangat mendengarnya."

"Kurasa dia lebih ingin bertemu dengan Axel daripada bertemu denganku." Canda Naisya.

"Setidaknya dia punya motivasi yang lebih kuat untuk menyelesaikan pendidikannya dengan cepat."

Naisya berbalik dan menatap suaminya, berjinjit untuk bisa mengecup bibir pria itu.

"Mandilah, lalu istirahat."

Kecupan Ghazel mendarat di bahu istrinya lagi. "Mandi denganku?" Ajak Ghazel dengan bibir yang menjelajahi leher

istrinya. “Sudah lama aku tak mandi bersamamu.”

“Aku sudah mandi.”

Namun Naisya tak menolak saat Ghazel menggendongnya menuju kamar mandi. Pria itu menurunkannya di tengah-tengah ruangan, Ghazel tersenyum simpul saat membuka pakaian istrinya.

“Aku menyuruhmu mandi, kenapa kamu malah memandikan aku?”

Tawa sensual dan parau dari Ghazel memenuhi kamar mandi, pria itu menarik istrinya menuju

bilik shower. Saat air panas membasahi mereka, Ghazel meraup bibir istrinya, melumatnya dengan liar, tubuhnya bergerak mendorong istrinya ke dinding kaca, tangannya menyentuh ke semua tempat yang bisa dijangkaunya. Ciuman itu disertai dengan gairah yang membuncah, Ghazel meremas bokong padat istrinya sementara lidahnya bermain di mulut istrinya.

Naisya terengah, kedua tangannya memeluk leher sang suami, jari-jarinya yang ramping menyusup ke helaian rambut dan

meremasnya, remasan yang membuat Ghazel semakin memperdalam ciumannya. Tangannya meraih kedua paha istrinya dan mengangkatnya ke atas, dalam satu gerakan ia menyatu dengan istrinya.

Naisya tersentak nikmat, memeluk bahu suaminya erat, sementara Ghazel mulai bergerak dan menyudutkannya ke dinding. Tubuhnya menghunjam kuat memasuki kelembapan istrinya. Sementara erangan parau terlontar dari tenggorokannya, Ghazel

menelusuri kulit Naisya dengan bibirnya.

Pelepasan datang dengan cepat saat Naisya menyusupkan wajah di leher sang suami, tubuhnya bergetar disusul dengan geraman rendah dari Ghazel saat pria itu mendapatkan klimaks yang menakjubkan. Keduanya terengah, saat Ghazel mengangkat wajah untuk menatap istrinya, pria itu tersenyum lembut.

"Maaf, aku sedikit kasar." Ucapnya disertai kecupan lembut sebagai bentuk permintaan maaf.

Naisya tersenyum dan memeluk leher suaminya lebih erat.

"Tidak, jangan meminta maaf, kamu bisa melakukannya kapanpun kamu mau. Aku baik-baik saja."

Salah satu alasan terbesar mengapa Ghazel begitu mengagumi dan menyanjung istrinya begitu tinggi adalah karena Naisya sangat mengerti dengan apa yang Ghazel butuhkan. Wanita itu juga memahami kebutuhan Ghazel yang harus dipenuhi, dan wanita itu juga memberikan apa yang

Ghazel butuhkan dalam hidupnya secara sempurna.

Setelah mereka selesai mandi, Ghazel membantu mengeringkan rambut istrinya. Ia menyukai rambut panjang terurai itu, surai indah yang begitu menarik baginya. Diantara semua wanita yang memiliki rambut panjang, baginya hanya Naisya yang paling cocok dengan potongan rambut seperti itu.

"Apa aku perlu memotong rambut?" Tanya Naisya saat Ghazel tak berhenti menatap rambutnya.

"Jangan, aku suka rambut panjangmu. Aku sedikit terobsesi menyentuhnya setiap hari."

Tawa Naisya terdengar lembut dan puas. "Aku rasa kamu memang terobsesi dengan rambutku."

"Tetap pertahankan rambut panjangmu. Aku suka melihatnya terurai di atas bantalku."

Ghazel menggendong Naisya menuju ranjang, Axel tertidur lelap di tengah-tengah. Ghazel memang meminta agar Axel selalu tidur bersama mereka sampai waktu yang cukup untuk Axel bisa tidur

sendiri. Alasannya sangat sederhana, yaitu karena Ghazel ingin menikmati setiap detik bersama keluarganya. Akan ada masa di mana Axel akan mandiri, jadi selagi putranya masih kecil, Ghazel ingin memanfaatkan waktu sebaik-baiknya untuk selalu berada di samping putra tercintanya.

***

Naisya sedang membuat teh ketika Ghazel datang dan memeluknya dari belakang. Wanita

itu menoleh, senyumnya mengembang saat melihat suaminya.

"Mana Axel?" Ucap pria itu sambil mengecup bahu istrinya. Selain rambut, tampaknya Ghazel juga terobsesi dengan bahu dan leher istrinya.

"Sedang tidur siang. Mengapa kamu kembali lebih cepat? Bukannya kamu memiliki pertemuan penting hari ini?"

"Ya, pertemuannya selesai lebih cepat." Ghazel menyusuri leher Naisya dengan hidung, ia suka

mencium aroma bedak bayi di tubuh istrinya. "Mengapa rumah terlihat sepi?"

"Semua orang sedang beristirahat."

"Hmm …." Ghazel mulai menjilat leher istrinya.

"Apa yang kamu lakukan?" Naisya menoleh panik.

"Aku suka aroma tubuhmu yang dulu, namun aku sangat suka aroma tubuhmu yang sekarang." Pria itu memainkan ujung lidahnya untuk menyentuh daun telinga istrinya. "Mengapa aroma bedak

bayi di tubuhmu membuat aku terangsang?"

"Ghazel." Naisya memandang syok.

Namun pria itu hanya tersenyum santai, menatap istrinya tanpa gairah yang ditahan. Ia menunjukkan dengan tatapan betapa bergairahnya ia saat ini, untuk lebih jelas lagi, Ghazel menekan bokong istrinya ke pangkal pahanya yang keras.

"Aku ingin melakukannya di sini." Bisik Ghazel sensual, bisikan serak yang mengandung serotonin

yang menyebar ke seluruh sel dalam tubuh Naisya.

"Jangan." Naisya berbisik panik. "Bagaimana kalau seseorang masuk ke dapur dan melihat kita?"

"Tidak akan ada yang datang." Ghazel mencoba menyakinkan. Namun Naisya masih menolak, ia tidak ingin tertangkap basah sedang bercinta dengan suaminya di dapur oleh para pekerja di rumah ini. "Percayalah padaku, tidak akan ada yang datang."

"Aku tidak mau Ethan melihat kita."

"Dia masih di kantor. Aku pulang lebih dulu."

"Dan kalau Bu Laylah atau yang lain masuk ke sini?"

"Mereka tidak akan masuk. Mereka sedang beristirahat di paviliun belakang." Tangan pria itu menyusup masuk ke dalam dress istrinya, meraba paha dan terus naik ke atas, begitu mudah mengabaikan celana dalam tipis yang Naisya kenakan saat jemari Ghazel menyentuh bagian lembap di tubuh wanita itu. Jarinya masuk dengan mudah.

"Ah …." Naisya bersandar di dada sang suami saat jari tangan Ghazel menggodanya. "Hentikan, Ghazel." Namun Naisya tak menghentikan tangan pria itu di pahanya.

"Kamu mau atau tidak?" Bisik Ghazel dengan tangan yang terus bergerak, disertai dengan bibir dan lidahnya yang menggoda, ia mengecup titik sensitif di bawah telinga istrinya, membuat Naisya mengerang lebih kuat. Kini tubuh wanita itu bersandar sepenuhnya.

"A-aku … ah …." Naisya mencengkeram lengan suaminya, meremasnya saat merasakan bagian tengah tubuhnya semakin basah. Ghazel pun merasakan cairan yang membasahi jarinya semakin banyak.

Pria itu mengangkat tubuh istrinya dan mendudukkannya ke atas meja, ia berdiri di antara paha istrinya yang terbuka. Senyum miring tercetak saat Ghazel menyentak celana dalam tipis itu dalam sekali gerakan, Naisya memelotot namun Ghazel hanya

tersenyum santai. Ia mengantongi celana dalam berenda berwarna hitam itu dan menarik pinggang istrinya mendekat. Begitu kedua paha Naisya menjepit pinggangnya, Ghazel membuka celananya, ia mengarahkan miliknya ke kewanitaan Naisya lalu mendorong masuk.

"Ah …." Naisya berpegangan pada otot bisep pria itu yang terasa keras, sementara tangan Ghazel memeluk pinggang Naisya dengan erat, ia mendorong lalu menarik diri untuk menggoda. "Sayang …."

Naisya merengek karena Ghazel sengaja bermain-main. Pria itu tertawa parau, kali ini memeluk pinggang istrinya lebih erat lalu mendorong kuat-kuat. Naisya terengah, memeluk leher suaminya lebih erat saat hentakan Ghazel memasuki tubuhnya semakin kuat dan cepat. Tubuh mereka melekat dan berpelukan erat sambil terus bergerak. Klimaks datang dengan cepat bagi Naisya namun Ghazel belum ingin berakhir. Ia terus menghunjam diri dan membiarkan istrinya terus mengerang dan

memanggil namanya. Tidak ada yang peduli pada suara yang cukup keras dari bibir Naisya, Ghazel juga tak peduli jika ada yang mendengarnya, ia masih belum puas dan ia akan memuaskan diri bersama istrinya.

Tanpa keduanya sadari, Ethan berdiri diam di dekat pintu dapur. Meski ia tidak melihat ke dalam, namun suara dari dalam dapur sudah memberitahunya apa yang sedang terjadi di dalam sana, maka pria itu berbalik dan mengurungkan niat untuk

mengambil air minum. Ia melangkah menuju kamarnya sambil menghela nafas panjang.

"Dasar pasangan maniak." Gerutunya seraya menutup pintu kamar dan menghempaskan diri ke atas ranjang.

***

Naisya sedang memilih pakaian untuk Axel ketika tiba-tiba seseorang berdiri di sampingnya. Ia menoleh dan cukup terkejut namun dengan cepat menguasai diri."

"Melihat dari ekspresimu, rasanya kamu sudah tahu siapa aku."

Naisya meletakkan pakaian bayi untuk menatap pria yang membayar seseorang untuk menikamnya. Pria bernama Jason yang entah mengapa menyakitinya tanpa Naisya tahu apa sebabnya.

"Anda yang menyuruh seseorang untuk menikam saya. Sayang sekali, saya masih hidup, Anda pasti kecewa." Ucap Naisya dengan berani.

Jason memandang lekat, lalu tertawa. “Tak kusangka kamu seberani ini.” Pria itu tersenyum miring. “Kupikir kamu hanyalah wanita manja seperti wanita yang selama ini Ghazel kencani.”

“Anda pasti kecewa.” Sinis Naisya, menatap pria itu tajam. “Katakan apa yang Anda inginkan? Saya tidak punya banyak waktu.”

“Dengar, jika kamu ingin hidup tenang bersama anakmu, maka tinggalkan Ghazel Abelard.”

“Jika saya tidak melakukannya?”

"Jangan salahkan aku jika kamu kehilangan anakmu."

"Oh, saya takut sekali." Cibir Naisya. "Jika Anda pikir saya akan lari sambil berteriak ketakutan, Anda salah." Naisya mendekat dan menatap tajam pria itu, tatapan yang sangat berani yang tak pernah Jason bayangkan seumur hidupnya ia dapatkan dari seorang wanita. "Saya yang ingin memperingati Anda, menjauhlah dari anak dan suami saya, jangan membuat saya marah. Karena Anda tidak akan tahu apa yang bisa saya lakukan

jika sedang marah kepada seseorang."

"Aku takut sekali sampai aku hampir buang air kecil di celana." Ejek Jason.

Bukannya marah, Naisya hanya tersenyum santai. Sudah cukup lama hidup bersama Ghazel dan Ethan, ia mempelajari bagaimana cara dari kedua pria itu dalam menghadapi masalah. Lari ketakutan bukanlah pelajaran yang ditekuninya dari kedua pria itu.

"Dengar, Jason. Mungkin bagimu aku adalah mangsa yang

empuk, dan kamu berpikir bisa membuatku pergi meninggalkan suamiku dengan ancaman kosongmu barusan, tapi percayalah, aku bukan kucing jinak. Sekalipun kucing, dia bisa mencakar jika sedang mengamuk. Jangan membuatku mengeluarkan cakar, kamu tidak akan menyukainya jika aku melakukan hal itu."

Naisya hendak berbalik pergi, namun ia kembali berbalik dan mengayunkan tangan, memberikan

tamparan kuat ke wajah Jason, bukan hanya sekali, tapi dua kali.

"Itu karena kamu pernah menyuruh seseorang untuk menikamku, ini belum seberapa, hanya permulaan. Jika mengganggu ku lagi, kamu akan menerima lebih dari ini." Ucap Naisya bersungguh-sungguh lalu pergi.

Sementara Jason memandangnya tajam.

Naisya menghampiri pengawal yang saat itu tidak menyadari

kehadiran Jason di sana, ia menatap pengawal itu.

"Ayo pulang." Ucapnya seraya melangkah lebih dulu. Saat ia menoleh ke belakang, Jason menatapnya lekat. Naisya tersenyum dan memberikan jari tengahnya kepada pria itu dengan wajah angkuh.

Naisya kembali ke rumah, bertepatan dengan Ghazel yang juga baru pulang bekerja, ia segera menghampiri pria itu.

"Aku bertemu Jason." Ucapnya terus terang.

Tubuh Ghazel menegang. "Bukankah aku sudah memintamu menjauh darinya?!"

"Jangan membentakku!" Naisya berteriak keras. "Aku ingin menjauh, tetapi aku sadar bahwa itu adalah tindakan seorang pengecut, dia mencoba mengancamku dan kamu ingin aku lari ketakutan?" Naisya menatap tajam suaminya. "Tidak, aku sudah memutuskan untuk tidak akan kabur, pria itu boleh mengancamku ratusan kali namun aku tidak akan kabur."

Ghazel menghela napas panjang. “Naisya, dengarkan aku.”

“Kamu yang dengarkan aku.” Naisya menyela. “Ajari aku bela diri dan cara menggunakan senjata, aku bisa menjaga diriku sendiri jika menguasai kedua hal itu.”

“APA?!”

Ghazel menatap istrinya seolah ada tanduk besar yang muncul di kepala Naisya.

Season Dua: END

Suara tembakan terdengar, Ghazel berdiri seraya bersidekap, memerhatikan istrinya yang memegang senjata dan mengarahkannya kepada target. Naisya tampak begitu serius, ia menarik pelatuk dan timah panas

meluncur cepat mengenai target, sedikit meleset tetapi sudah jauh lebih baik daripada minggu lalu.

"Oke, cukup." Ghazel mendekat dan mengambil alih senjata dari tangan istrinya. "Kamu harus istirahat."

"Mengapa? Aku baru berlatih selama dua jam." Protesnya menatap Ghazel lekat.

"Dua jam sudah cukup untuk hari ini."

"Belum, aku masih merasa belum menguasai—" Naisya menutup mulut saat melihat cara

Ghazel menatapnya. Ia langsung bersikap patuh saat Ghazel menariknya keluar dari ruang latihan itu, mereka duduk di salah satu kursi, Ghazel mengambilkan air minum untuknya. Naisya menerimanya dalam diam, menghabiskan setengah dari isi gelas lalu menyerahkan kembali gelas itu kepada Ghazel yang menghabiskan sisanya.

"Axel mungkin sudah menangis di rumah karena menunggumu." Ucap Ghazel duduk di depan istrinya.

Naisya mengangguk, "Ya, aku sudah cukup lama di sini." Ia merasa sedikit bersalah karena melupakan putranya dua jam terakhir, ia terlalu fokus pada latihan hari ini.

"Perkembanganmu sangat baik, percayalah padaku, prajurit di sinipun melihat sejauh apa perkembanganmu. Namun berlatih terlalu keras tidak baik untukmu. Aku tahu kamu bisa melindungi dirimu sendiri, namun kamu jangan sampai lupa bahwa

melindungimu adalah tugas utamaku."

"Apa kamu tersinggung karena aku bersikeras untuk berlatih bela diri dan memegang senjata?"

"Tidak. Aku bukan pria picik yang harga dirinya mudah terluka hanya karena istriku bersikeras untuk berlatih bela diri guna melindungi dirinya sendiri, namun aku hanya ingin dia mengingat bahwa keselamatannya adalah tanggung jawabku, aku tak ingin dia melupakan hal itu."

"Maaf." Naisya berbicara sambil meraih tangan Ghazel dan mengenggamnya. "Maafkan sikap keras kepalaku."

Pria itu hanya tersenyum, membelai kepala istrinya. "Jika tidak keras kepala, kamu pastinya bukanlah istriku." Candanya sambil tertawa pelan. Pria itu bangkit berdiri dan menarik Naisya bersamanya. "Ayo pulang, Axel pasti merindukanmu."

Naisya mengangguk, melangkah bersama menuju lift, matanya memandang markas

utama Eagle Eyes dengan tatapan kagum, teknologi di tempat ini begitu canggih dan Naisya belum pernah melihat teknologi seperti yang mereka gunakan di ruang informasi dan beberapa ruangan lain, tak salah mengapa Ghazel cukup betah berada di tempat ini. Meski diisi oleh banyak sekali prajurit, namun tempat yang begitu luas memiliki tujuh lantai bawah tanah ini terasa nyaman, memiliki aura kekeluargaan yang cukup kental. Untuk orang yang menghabiskan sepanjang hidupnya

dengan kesendirian, menemukan kenyamanan di suatu tempat adalah hal yang luar biasa. Naisya senang, Ghazel memiliki banyak teman di markas ini.

Mereka sampai di rumah dan langsung menuju kamar Axel, di sana *babysitter* yang bertugas menjaga Axel tengah duduk di atas karpet seraya membereskan mainan bayi kecil itu.

"Axel sudah tidur?" Sapa Naisya mendekati ranjang putranya.

"Sudah, Nyonya." Trias segera berdiri dan membungkuk hormat kepada Naisya dan Ghazel.

"Kamu bisa istirahat sekarang." ucap Ghazel.

"Baik, Tuan. Saya permisi," Trias segera keluar dari kamar sang majikan kecil untuk kembali ke kamarnya sendiri, sementara Naisya memandangi Axel yang tertidur lelap.

"Dia tampan sekali." Ghazel memeluk istrinya dari belakang, meletakkan dagunya di bahu sang

istri. "Mengapa dia semakin tampan setiap hari?"

Naisya tertawa pelan, menoleh kepada suaminya. "Kamu memberikan ketampananmu padanya."

Ghazel berpura-pura kaget seraya menatap istrinya. "Jadi kamu mengakui ketampananku?"

Tawa yang terdengar bahagia, Ghazel juga merasakan belaian lembut di pipi saat Naisya menyentuhnya. "Kamu ingin dipuji? Berharap aku memujimu kali ini?"

"Aku biasanya tak terlalu suka dengan pujian, tapi darimu, ya aku mengharapkannya."

Naisya berbalik, menatap suaminya dengan senyuman geli. "Kamu tampan."

"Hanya tampan?"

"Tampan sekali."

Ghazel mengangguk. "Rasanya aku memang tampan sekali." Ucapnya pelan.

Naisya kembali tertawa, menggelengkan kepala menatap suaminya. "Mandilah, aku akan membawa Axel ke kamar kita."

"Kamu saja lebih dulu," Ghazel mengecup pipi istrinya. "Biar aku yang menggendong Axel ke kamar."

Naisya mengangguk, melangkah pergi dan membiarkan Ghazel yang mengurus putra mereka.

***

Naisya mengajak Axel berjalan-jalan pada sore hari ini, ia merasa bersalah karena terlalu sibuk beberapa waktu belakang hingga

membuat Axel sedikit terabaikan, dan sore ini ia tidak memiliki jadwal latihan, maka Naisya mengajak Axel ke taman untuk berjalan-jalan santai ditemani oleh dua orang pengawal.

Wanita itu mendorong *stroller* Axel sambil menikmati cuaca yang terasa cukup bersahabat. Ia membawa Axel bermain ayunan di taman, lalu mengajak bayi kecil itu duduk di kursi dan mengobrol meski hanya menjadi obrolan satu arah, tetapi Naisya sangat suka mengajak bayinya bicara.

"Ah, Mommy haus." Ucap Naisya menggendong Axel. "Bagaimana kalau Axel temani Mommy membeli minuman di sana?" Tunjuknya pada sebuah minimarket yang letaknya tak terlalu jauh dari tempatnya saat ini. "Ayo."

Wanita itu menyeberangi jalan, sementara dua pengawal mengikutinya dari belakang. Salah satu pengawal mendorong *stroller* yang dititipkan Naisya kepada mereka. Naisya memasuki

minimarket dan pengawal menunggu di depan.

Ia mengambil sebotol air mineral dingin saat seseorang tiba-tiba berdiri di belakangnya.

"Jangan berbalik."

Naisya membeku, ia menatap ke bawah, pada sebuah belati tajam yang diarahkan ke pinggang putranya.

"Jangan berteriak jika kamu ingin anakmu selamat."

Naisya seketika gemetar dan memeluk Axel lebih erat.

"Ikut denganku."

Pria itu meletakkan kembali air mineral ke sembarang tempat lalu mendorong Naisya menuju pintu belakang minimarket, Naisya dengan patuh mengikuti arahan karena tidak ingin terjadi sesuatu kepada putranya. Ia memeluk Axel semakin erat di dadanya. Beruntung Axel tidak menangis.

Sebuah mobil sudah menunggu di pintu belakang minimarket, Naisya didorong masuk. Ia hanya diam sambil mengusap kepala putranya yang mulai gelisah. Saat ia menoleh ke samping, pada pria

yang mengarahkan senjata tajam ke lehernya, Jason memandangnya sambil tersenyum miring.

"Apa yang kamu inginkan?" Tanya Naisya mendekap erat putranya.

"Kematian seluruh keluarga Abelard."

Naisya hanya diam saat mobil melaju cepat.

"Mana ponselmu?"

Naisya mengeluarkan ponsel dari saku roknya dan menyerahkannya kepada Jason.

"Berapa sandinya?"

Naisya menyebutkan enam angka sandi ponselnya yang merupakan tanggal ulang tahun suaminya.

"Apa yang kamu lakukan?" Tanya Naisya saat pria itu mengetikkan sesuatu di ponselnya.

Jason tersenyum miring, mengantongi ponsel itu ke dalam jaket. "Memberitahu suamimu bahwa kamu sedang bersamaku."

***

Ghazel mengemudikan mobilnya dengan kecepatan tinggi, sementara di belakangnya Ethan dan Damian menyusul, di sisi lain Rai mengendarai motor sportnya.

"Sudah menemukan lokasinya?" Tanya Ghazel melalui *earpiece* kepada Damian yang bersama Ethan.

"Belum. Aku sedang berusaha melacak ponsel Naisya."

Cengkeraman Ghazel di kemudi mobil semakin menguat.

"Cepatlah, Damian. Jangan sampai terjadi sesuatu pada istri dan anakku." ucap Ghazel gusar.

"Aku sedang bekerja." Jawab Damian pelan. "Sedikit lagi."

"Aku akan melewati jalur yang berbeda." Suara Rai terdengar. Ghazel melirik dari spion mobil saat motor yang dikendarai oleh Rai berbelok menuju jalur yang lain.

"Aku menemukannya!" seru Damian. "Mereka di sebuah lokasi pembangunan gedung yang belum

selesai. Aku akan mengirimkan lokasinya kepada kalian."

Ghazel menerima titik lokasi di perangkat canggih yang ada di dalam mobilnya, begitu juga Rai yang menerimanya melalui perangkat helm yang ia kenakan. Ghazel segera menambah kecepatan menuju lokasi itu, begitu juga Ethan yang mengebut di belakangnya.

Dua buah mobil dan satu motor *sport* berhenti di sebuah gedung yang masih dalam tahap pembangunan. Ghazel segera

keluar dari mobilnya, membuka bagasi belakang untuk mengambil beberapa senjata dan memasukkannya ke dalam jaket.

Rai turun dari motornya, ia sudah memiliki senjata lengkap di balik jaket kulit berwarna hitam yang ia kenakan, sementara Damian dan Ethan juga mengambil senjata masing-masing.

"Aku akan masuk lebih dulu." Ghazel melangkah masuk seraya mengenggam senjata di tangannya. Ponselnya bergetar saat ia mengarah menuju tangga.

"Bukankah sudah kukatakan untuk datang sendiri?" suara itu langsung menyapa saat Ghazel mengangkat panggilannya.

"Persetan denganmu, Jason. Turun dan hadapi aku."

Jason tertawa. Pria yang kini sedang berada di seberang gedung itu menatap melalui teropong.

"Jadi mereka sekutumu sekarang?"

Ghazel menarik napas panjang, "Jangan berani menyentuh istri dan anakku, percayalah, aku akan menghabisimu."

"Mari kita lihat."

Jason mematikan panggilan, ia menatap Naisya yang duduk bersama Axel, bayi kecil itu tengah tertidur dalam pelukan ibunya. Wanita itu duduk dengan tenang, meski matanya terus menatap waspada pada beberapa pria bersenjata yang berdiri mengelilinginya.

Jason mendekat dan berdiri di depan wanita itu. "Bersiaplah untuk menguburkan jasad suamimu besok." Pria itu

tersenyum angkuh, sementara Naisya hanya menatap dingin.

"Jika aku harus mengubur seseorang besok, bukan jasad suamiku yang akan terkubur dalam tanah. Tapi jasadmu."

Jason menoleh dengan tatapan dingin, dan Naisya balas menatap dengan berani.

"Aku suka nyalimu." Pria itu tersenyum dan duduk di kursi, "Kurasa Ghazel Abelard tidak pantas memilikimu. Sama seperti ayahnya, yang tidak pantas memiliki Rosaline-ku."

Rosaline? Ibu Ghazel?

Naisya menatap Jason lekat, pria berumur itu memiliki hubungan dengan ibu Ghazel?

"Siapa kamu sebenarnya, Jason? Mengapa kamu mengakui ibu Ghazel sebagai Rosaline-mu?"

"Karena dia memang wanitaku!" bentak Jason. "Tetapi Abelard sialan itu merebutnya dan malah membuatnya menderita! Dia membuat Rosaline-ku depresi dan memilih gantung diri!"

"Lalu kamu ingin membalaskan dendammu pada Ghazel? Dia juga

menderita karena kepergian ibunya."

"Aku tidak bisa menghabisi Abelard karena dia sudah dihabisi oleh putranya sendiri. Namun itu belum cukup, ada darah bajingan itu dalam tubuh putranya. Dan aku masih menginginkan darah itu tumpah di depanku."

"Apa dengan begitu kamu merasa puas? Apa dengan begitu Rosaline akan kembali hidup bersamamu?" Naisya memandang iba pada pria itu. "Berharap seseorang yang sudah dipanggil

Tuhan untuk kembali adalah doa yang paling menyakitkan." Ucap Naisya pelan.

"Kamu tidak akan mengerti—"

"Aku bahkan lebih mengerti darimu." Sela Naisya. "Ayah dan ibuku pergi di saat aku sangat membutuhkan mereka. Aku kehilangan dua orang yang kucintai. Bukan hanya satu, melainkan dua. Pikirmu aku tidak menderita?"

Jason memalingkan wajah.

"Rosaline bunuh diri karena itu adalah pilihannya. Dia bersama

Abelard karena itu adalah pilihannya juga. Lalu, mengapa kamu menyalahkan Ghazel atas keputusan yang tidak ada sangkut paut dengannya? Apa kamu pikir Ghazel tidak terluka atas kepergian ibunya? Kamu pikir Ghazel membunuh ayahnya karena apa? Karena ayahnya sudah membuat ibunya menderita!"

"Diamlah! Aku tidak butuh ceramahmu!" bentak Jason.

"Aku tidak menceramahimu. Tetapi aku kasihan padamu."

"Aku tidak pantas dikasihani!" berang Jason membanting kursinya.

Bukannya takut, Naisya hanya memandang pria itu dengan tatapan kasihan. "Aku kasihan padamu." Ucapnya dengan nada tanpa mengenal takut. "Kamu memelihara dendammu puluhan tahun, kamu membiarkan dendam itu menuntunmu ke jalan yang salah. Aku juga pernah mendendam dan marah kepada seseorang sampai akhirnya aku sadar bahwa dengan memelihara dendam, aku tidak akan pernah

bisa bahagia. Jadi aku berusaha melepaskannya."

"Sayang sekali, Cantik. Aku tidak memiliki hati nurani sepertimu." Sinis Jason.

Mengapa perkataan perihal hati nurani ini mengingatkannya pada seseorang? Pada seseorang yang mengaku tidak memilikinya namun ternyata memiliki kasih sayang yang tiada batas dalam dirinya.

"Jangan menyia-nyiakan hidupmu seperti ini, Jason. Rosaline sudah tiada, begitu juga Abelard. Yang tersisa hanya seorang putra

yang bersusah payah menjalani hidupnya yang penuh penderitaan. Dia tak bersalah."

"Dia akan tetap menanggung kesalahan dari ayahnya."

Naisya hanya menghela napas dan memeluk Axel semakin erat. "Jika itu keputusanmu." Ucapnya pelan. "Jangan bilang aku tak pernah memperingatimu." Ucapnya memandang pria itu. "Ghazel adalah pria yang paling mencintaiku, dan dia juga pria yang paling kejam jika menyangkut orang-orang yang dicintainya."

Jason hanya mendengkus, menatap Naisya dengan tatapan meremehkan, sementara Naisya hanya tersenyum iba.

Ia sangat mengenal suaminya. Dan ia pun tahu bahwa Ghazel tidak akan membiarkan Jason lolos kali ini. Pria itu membangunkan monster yang sudah tertidur lelap dalam diri Ghazel karena perbuatannya hari ini.

***

Darah sudah menggenang di lantai, Ghazel menatap potongan tubuh yang berserakan. Anak buah Jason sudah ia habisi namun pria itu tak kunjung menunjukkan diri. Ia meraih ponsel dan menghubungi ponsel istrinya.

"Masih bersembunyi?" Tanya Ghazel dengan suara datar. "Atau kamu tetap duduk manis di sana dan biarkan aku menghampirimu."

Jason hanya memaki dengan suara marah.

"Aku sudah menghabisi anak buahmu yang kamu kirim untuk

membunuhku. Kirim lebih banyak, aku dengan senang hati mencincang tubuh mereka."

"Aku akan membunuh istrimu."

Pegangan Ghazel terhadap ponsel mengerat. "Sentuh istriku sedikit saja, lihat apa yang bisa kulakukan padamu."

Ia menyimpan ponselnya dan melangkah keluar dari gedung saat Rai memberi tahu bahwa gedung ini kosong, tidak ada Naisya di sana.

"Dia ada di gedung seberang." Ucap Ethan menatap gedung di seberang mereka. "Dia pasti di sana."

Sementara itu Jason mendekati Naisya dan menjambak rambut wanita itu, Naisya meringis, menoleh dengan tatapan tajam.

"Berikan bayimu padaku."

"Tidak." Niasya memeluk Axel lebih erat.

"Berikan padaku!"

"Tidak!" Naisya bergerak cepat untuk berdiri, gerakannya begitu cepat hingga Jason tidak melihat

Naisya menyambar senjata api di atas meja dan mengarahkannya kepada pria itu.

Pria itu hanya tersenyum meremehkan.

“Berikan senjata itu, kamu tidak akan tahu cara menggunakannya.”

“Kamu menantangku?” Naisya menembak salah satu kaki penjaga di sana hingga membuat seluruh senjata kini terarah padanya. Ia tidak ingin duduk tanpa perlawanan.

Jason memandang marah, saat ia hendak mendekati Naisya,

wanita itu menarik pelatuk, kaki Jason terluka.

"*Shit*!" pria itu meraung berang.

Sementara Naisya memeluk Axel semakin erat dengan satu tangan, dan tangan yang lain memegangi senjata dengan erat, mengarahkan kepada siapa saja yang hendak mendekatinya.

"Aku mungkin mati hari ini," ucap wanita itu datar. "Tapi aku tidak akan mati tanpa perlawanan." Naisya mengarahkan lagi senjatanya kepada Jason. "Jika aku

mati sekarang, aku akan membawamu bersamaku."

"Jangan tembak dia." ucap Jason susah payah berdiri dengan satu paha yang terluka, ia meminta anak buahnya mundur. "Menjauh darinya."

Enam anak buahnya di dalam ruangan itu mundur secara patuh. Naisya tetap berdiri di dinding dengan terus memegang senjata, ia tidak boleh lengah.

Suara tembakan terdengar dari luar, Jason menatap pintu.

"Periksa ke sana." ia menyuruh anak buahnya untuk pergi, sementara ia tetap berada di ruangan itu bersama Naisya. "Turunkan senjatamu, aku tidak akan membunuhmu." Ucap pria itu.

Jason berharap Naisya percaya padanya? Tentu saja tidak. Naisya tetap memegangi senjatanya dengan erat.

Axel tiba-tiba menangis dan membuat Naisya panik, mau tidak mau ia menurunkan senjatanya untuk menenangkan anaknya yang

menangis. Ia menjatuhkan senjatanya ke lantai untuk mengusap kepala putranya.

"Mommy di sini." Bujuknya dengan suara bergetar. Tangis Axel semakin kuat, Naisya tersentak saat pintu terbuka secara kasar. Ghazel berdiri di sana. Jason segera memanfaatkan situasi itu untuk berdiri di belakang Naisya, mengarahkan senjata api ke kepala wanita itu yang gemetar.

Ghazel menatapnya lekat sementara Naisya berdiri diam

dengan terus berusaha menenangkan Axel.

"Akhirnya kita bertemu." Ucap Jason menatap Ghazel sementara perhatian Ghazel tertuju penuh pada Naisya dan putranya. Perlahan, pria itu mengangkat pandangan untuk menatap Jason.

"Selama ini aku tak mengusikmu karena aku malas berurusan denganmu, tapi kamu yang lebih dulu mencari gara-gara denganku." Ghazel menatap tajam. "Kamu yang menggali kuburanmu sendiri, Jason."

Ujung senjata api melekat di pelipis Naisya. “Kematian Abelard tidak cukup untukku, kamu juga harus mati seperti ayahmu.”

Ghazel bersidekap, menatap pria itu. “Ibuku tak pernah mencintaimu. Bahkan meski dia bunuh diri, dia tak pernah mencintaimu walau sedetik dalam hidupnya.”

“Rosaline milikku! Rosaline mencintaiku!”

“Oh, ya? Lalu mengapa ibuku memilih untuk menikahi ayahku daripada menikahimu?”

"Bajingan itu merebutnya dariku. Dia berkata dia adalah sahabat baikku, tapi dia menikamku dari belakang."

"Sejak awal, ibuku memang menjatuhkan pilihannya kepada ayahku. Jika kamu memang mencintainya, mengapa kamu tak menyakinkan dia agar menikah denganmu?"

Jason bungkam.

"Kamu tak memiliki jawabannya? Jadi sudah jelas, sampai akhir hayatnya, dia hanya mencintai ayahku. Meski

kematiannya datang secara tragis, tetap saja di hatinya, dia menyimpan nama ayahku."

"Berhenti bicara atau aku akan membunuh istrimu!" teriak Jason gusar dan marah.

Naisya memeluk erat Axel di dadanya, Ghazel menatap lurus ke kedua mata istrinya. Ia memberi isyarat ke pinggang, diam-diam Naisya melirik pinggang Jason. Ada belati di sana. Ia menatap suaminya lagi dan suaminya mengangguk, mencoba

menyakinkan Naisya bahwa ia bisa melakukannya.

Naisya memindahkan Axel ke tangan kiri, tangan kanannya gemetar hebat.

Ghazel tersenyum menenangkan, menatap istrinya lembut. *'Aku percaya padamu'* begitulah arti dari tatapan Ghazel pada Naisya.

Naisya menarik napas berulang kali, mencoba untuk menyakinkan diri dan juga mencoba untuk mengambil ancang-ancang.

Jason masih berbicara tentang Rosaline yang mencintainya, racauan yang sama sekali tidak didengar oleh Ghazel maupun Naisya. Naisya mengangguk, bersiap-siap. Dan Ghazel tersenyum bangga. Ia memberi isyarat melalui tangan. Saat Ghazel menggerakkan tangannya memberi tanda, Naisya segera mencabut belati di pinggang Jason lalu musuk pinggang pria itu yang seketika berteriak marah. Secepat mungkin Naisya menjauh dan melepaskan diri.

Ghazel segera menembak tangan Jason yang memegang senjata hingga senjata itu terlepas, ia juga menembak kedua kaki Jason hingga pria itu duduk bersimpuh di lantai. Naisya yang sudah menjauh, terengah-engah dengan jantung berdebar kuat sambil memeluk Axel dengan erat di dadanya. Ia mengecup kepala putranya berkali-kali.

Ghazel mendekati Jason yang sudah lumpuh di atas lantai, pria itu tak bisa menggerakkan kaki ataupun tangan karena tembakan

dari Ghazel. Ghazel menarik kerah baju Jason ke tengah-tengah ruangan.

"Sayang, tunggu aku di luar." ucap pria itu menatap istrinya.

Naisya mengangguk dan keluar dari ruangan itu. Tak lama Rai datang menghampirinya dan membimbingnya ke lantai bawah.

Ghazel meraih tali yang ada di dalam ruangan itu, lalu mengikat tubuh Jason ke sebuah tiang.

"Sudah kubilang, jangan pernah menyentuh istriku." Ucap pria itu.

Ia memaksa Jason untuk berdiri, pria itu berteriak kesakitan, berdiri dengan terpaksa. Tubuhnya terikat kuat di tiang tanpa berdaya. Setelah yakin bahwa pria itu tak akan melepaskan diri, Ghazel menjauh, ia mengeluarkan tiga belati dari saku jaketnya dan melempar belati itu agar tertancap di tubuh Jason. Pria itu berteriak kesakitan. Darah semakin tergenang di atas lantai.

Ghazel menatap ke sudut ruangan, ia menemukan bahan bakar di sana. Pria itu tersenyum. Ia

segera mengambil bahan bakar itu dan menyiramkannya ke tubuh Jason yang berteriak memaki-makinya.

"Aku bisanya membakar musuhku setelah menjadikan mereka daging cincang, tapi khusus untukmu, aku akan membakarmu hidup-hidup."

Ghazel mengeluarkan pematik dari saku celananya, lalu menghidupkan dan melempar pematik itu ke tubuh Jason. Api berkobar cepat dan teriakan Jason menggelegar. Namun Ghazel sama

sekali tidak peduli. Ia berbalik dan menutup pintu dari luar.

Di dalam sana, Jason menggelepar seperti ayam hidup yang terbakar.

***

"Kamu baik-baik saja?" Naisya menatap Ethan yang terluka, paha pria itu berdarah.

"Tidak apa-apa, hanya satu tembakan."

Ghazel datang dan memapah pria itu. "Ayo ke rumah sakit."

Ethan duduk di dalam mobil yang dikendarai oleh Damian, sementara Naisya masuk ke dalam mobil Ghazel.

"Aku akan tinggal di sini untuk membereskan mayat-mayat." Ucap Rai. "Pergilah."

Ghazel mengangguk dan masuk ke dalam mobil, membawa anak dan istrinya ke rumah sakit untuk diperiksa, sementara itu Rai menghela napas melihat mayat yang berserakan, potongan tubuh di mana-mana, Ghazel benar-benar

tak menahan diri saat membunuh mereka semua.

Tak ada cara lain, Rai terpaksa meruntuhkan gedung ini untuk menghilangkan bukti. Maka ia memasang bom di beberapa tempat untuk meruntuhkan dua buah gedung yang bergelimpangan potongan tubuh.

Setelah semua bom yang ia ambil dari mobil Ghazel tadi dipasang, pria itu menaiki kendaraannya. Sudah cukup jauh, Rai menekan tombol dan tanah langsung bergetar. Kedua gedung

di belakangnya runtuh dengan cepat. Pria itu mengebut, meninggalkan lokasi itu menuju rumah sakit.

***

"Axel baik-baik saja?" Ghazel mendekati istrinya yang berbaring di samping Axel.

Naisya mengangguk, mereka sudah kembali ke rumah sementara Ethan dirawat karena tembakan di kakinya. Tentu saja Dokter Agatha yang merawatnya. Setelah

memberikan senyuman menggoda yang membuat Ethan memutar bola mata, Ghazel membawa istri dan anaknya kembali ke rumah.

Pria itu memeluk Naisya dan Axel yang berada di tengah-tengah mereka.

"Maaf," bisik Ghazel sambil mengecup kening istrinya. "Aku menempatkanmu dalam posisi ini."

Naisya menggeleng. "Jangan salahkan dirimu. Semuanya sudah berakhir."

Ghazel berbaring terlentang, menatap langit-langit. "Dulu Jason

adalah paman favoritku. Sewaktu kecil, dia selalu datang berkunjung untuk bermain denganku. Sampai akhirnya aku sadar bahwa dia datang bukan sebagai sahabat ayahku, melainkan sebagai orang yang mencintai ibuku. Setelah ibuku pergi, dia tak pernah datang lagi. Aku pernah melihatnya bertengkar dengan ayahku setelah kepergian Ibu. Sejak itu, aku tak pernah melihatnya lagi. Bahkan ketika pemakaman ayahku dilaksanakan, dia tak pernah muncul."

Naisya meraih tangan Ghazel dan mengenggamnya erat.

"Aku pernah beberapa kali melihat ibuku menangis dalam pelukan Jason, kupikir karena ibuku sedang sedih dan Jason menghiburnya. Belakangan aku tahu karena ibuku merasa bersalah kepada Jason karena tak menerima cintanya. Aku menyimpan rahasia itu diam-diam, saat itu aku tak mengerti dengan percintaan orang dewasa, namun satu hal yang kutahu, bahwa cinta hanyalah penderitaan. Cinta membuat ibuku

menangisi ayahku, dan cinta pula yang membuat paman favoritku berubah membenciku."

Ghazel menatap istrinya lekat.

"Aku selalu berpikir untuk tidak akan pernah mencintai siapa pun dalam hidupku, karena setiap kali aku mencintai sesuatu, aku merusaknya. Jadi, bagiku hidup tanpa cinta membuatnya menjadi lebih mudah, sampai akhirnya aku bertemu denganmu. Gadis angkatan pertama di universitas tempatku mengajar, gadis dengan

senyum yang membuatku terpaku."

"Sampai detik ini aku masih bingung mengapa kamu menggunakan nama Daryl ketika menjadi dosen."

"Itu nama tengahku. Ghazel Daryl Abelard. Nama Daryl ini pemberian ibuku, dia suka memanggilku Daryl ketika kecil sementara Ghazel dari ayahku. Makanya aku memilih nama ini saat menjadi dosen, karena bagiku dengan menggunakan nama Daryl, aku merasa ibuku masih hidup dan

monster dalam diriku pergi. Namun ketika aku menggunakan nama Ghazel, aku merasa monster memenuhi pikiranku dan memaksaku melakukan hal-hal kejam. Ibuku berharap aku menjadi seorang dosen ketika aku dewasa, maka aku mewujudkannya dan menggunakan nama pemberiannya menjadi nama keduaku."

"Ghazel ataupun Daryl, bagiku kamu tetap pria yang paling kucintai."

Ghazel tersenyum dan menoleh. "Melihatmu pertama kali

di kampus, aku begitu terpesona. Sampai akhirnya aku sadar bahwa kamu adalah anak dari pria yang tak sengaja terbunuh karena perbuatanku. Saat temanmu mencari pekerjaan, aku membuat cara agar kamu bisa mengajukan lamaran pekerjaan di kantorku."

"Bagaimana kamu tahu saat itu aku mencari pekerjaan?"

"Aku memiliki anak buah yang memata-mataimu dan sahabatmu. Jadi mudah bagiku untuk tahu apa yang sedang terjadi padamu saat itu."

Naisya memelotot. “Kamu melanggar privasi orang lain.”

Ghazel hanya tersenyum lebar. “Aku terobsesi. Jadi kulakukan segala cara agar kamu bisa bekerja untukku.”

Naisya menggeleng tak habis pikir. “Kamu benar-benar tidak waras, Sayang.”

Tawa lembut terdengar. “Kala itu aku selalu berpikir aku hanya terobsesi, sampai akhirnya aku sadar bahwa aku mencintaimu. Aku tak mengakui perasaanku saat itu, dan kepergianmu membuatku

sadar bahwa aku memang mencintaimu." Ghazel membelai pipi istrinya. "Aku yang selalu sesumbar bahwa aku tidak akan pernah mencintai siapa pun, kini jatuh berlutut pada seorang wanita cantik yang mungil, yang memiliki kekuatan rahasia yang dia simpan diam-diam. Yang memiliki keberanian yang membuatku takjub. Kamu selalu berhasil membuatku kagum, ada banyak hal dalam dirimu yang belum kuketahui, aku bersedia

menghabiskan seumur hidup untuk mempelajarinya."

"Astaga, kata-katamu manis sekali." Naisya tertawa geli.

"Aku serius. Aku tak keberatan menghabiskan seluruh sisa hidupku untuk bersamamu. Kamu membuatku sadar bahwa mencintai dan dicintai adalah sebuah hal yang bisa membuatku bahagia."

Naisya mendekat dan mengecup pipi suaminya. "Terima kasih telah mencintaiku."

"Terima kasih juga telah mengajarkanku cara mencintai seseorang."

Naisya tersenyum dan memeluk suaminya.

"Kita akan bersama selamanya. Kita akan saling mencintai selamanya." Bisik Naisya.

***

Beberapa tahun kemudian ….

Naisya membuka pintu kamar Axel dan menemukan Axel sedang

duduk di meja belajar seraya membaca buku, namun sebuah pemandangan lain terlihat, adiknya tengah berdiri di sudut ruangan dengan kepala tertunduk, tubuhnya menghadap ke dinding. Saat pintu dibuka, Ixander menoleh menatap ibunya dengan mata berkaca.

"Jangan mencoba mengadu pada Mommy, tetap disana!" Axel menatap galak adiknya yang mencebik dan kembali menundukkan kepala menghadap ke dinding.

Naisya melihat buku-buku yang terkoyak di lantai. Wanita itu menghela napas, Ixander pasti merobek buku kakaknya.

"Silakan lanjutkan, Mommy akan kembali ke bawah." Ucapnya kembali menutup pintu.

Axel memang kakak yang tegas sementara Ixander adik yang jahil. Keduanya selalu saja bertengkar. Namun meski begitu Naisya tahu bahwa Axel menyayangi adiknya.

"Di mana Ixander?" Tanya Ghazel.

"Axel sedang menghukumnya berdiri menghadap dinding di dalam kamar. Aku melihat buku pelajaran Axel terkoyak di lantai, Ixander pasti merobeknya tadi."

Ghazel mengehela napas. "Ixander tak pernah membiarkan kakaknya belajar dengan tenang."

"Dia hampir menangis saat melihatku, tetapi Axel langsung memarahinya. Kadang aku kasihan, tapi aku tak ingin menganggu hukuman yang Axel berikan. Lagipula, dia tak pernah memberi hukuman berat."

"Biarkan saja mereka." ucap Ghazel duduk di sofa. "Nanti mereka pasti akan berbaikan. Ngomong-ngomong, Ethan dan Dokter Agatha mengundang kita makan malam hari ini, merayakan ulang tahun pertama putrinya."

"Ah, aku hampir lupa. Untung saja aku sudah membeli kado minggu lalu."

"Semoga saja hukuman Ixander selesai sebelum makan malam agar kita bisa pergi ke rumah Ethan. Dia akan marah padaku kalau tidak membawa anak-anak malam ini."

"Aku tak menyangka jika mereka akhirnya benar-benar menikah. Ethan selalu menyangkal bahwa dia berpacaran dengan Dokter Agatha."

Ghazel tertawa. "Dia hanya malas kalau kamu menggodanya. Jadi menyangkal adalah pilihan yang bijak."

"Karena dia manis sekali saat jatuh cinta. Wajahnya terus tersenyum, membuatku tertawa."

Ghazel ikut tertawa, mengusap kepala istrinya. "Setiap kali seorang pria jatuh cinta, dia pasti akan

tersenyum tolol seperti itu. Sampai detik ini saja aku masih sering tersenyum tolol saat memikirkanmu."

"Aku bisa melihatnya." ledek Naisya.

Keduanya kembali tertawa pelan. Tak lama, Ixander dan Axel turun dari lantai atas. Kini keduanya sudah berbaikan, mereka bahkan mengobrol seru tentang lego yang dibelikan oleh Paman Rai minggu lalu.

"Lihat? Mereka akan bertengkar dan berbaikan dalam waktu yang

singkat." Ucap Ghazel memandang kedua putranya yang saling tertawa.

"Itu karena keduanya tahu bahwa mereka saling mencintai." Naisya tersenyum lembut menatap kedua buah hatinya.

Selesai

Dapatkan informasi mengenai cerita terbaru melalui:

: rosie_fy